

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
MODELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
BELAJAR DAN KONTROL DIRI SISWA KELAS XI
SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan**



Disusun oleh:

**Dedy Kurniawan Putra
NIM 17713251021**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

DEDY KURNIAWAN PUTRA: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* terhadap: (1) peningkatan kedisiplinan belajar dan (2) peningkatan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental design*. Jenis rancangan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini *non- equivalent control group design*. Sampel yang digunakan sebanyak 14 siswa yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji coba dengan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas pada skala kedisiplinan belajar sebesar 0,884 dan pada skala kontrol diri sebesar 0,949. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik dengan uji *Man Withney (U)* dan uji *Wilcoxon* menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

Hasil penelitian uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa: (1) teknik modeling efektif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.018 < 0,05$) dan (2) teknik modeling efektif terhadap peningkatan kontrol diri siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.018 < 0,05$) Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil penelitian uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa: (1) teknik modeling efektif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.002 < 0,05$) dan (2) teknik modeling efektif terhadap peningkatan kontrol diri siswa kelas XI ($\text{sign} = 0.002 < 0,05$) Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Kata Kunci : kedisiplinan belajar, kontrol diri, konseling kelompok, teknik *modeling*

ABSTRACT

DEDY KURNIAWAN PUTRA: *The effectiveness of Group Counselling Service with Modeling Technique to improve the students' learning discipline and self-control of grade XI students in SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.* **Thesis. Yogyakarta: Magister program of Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

This research aimed to test the effectiveness of counseling group service with modeling methods in: 1) learning discipline improvement and 2) self-controlled improvement by students of grade XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

This research belonged to an experimental study that used a *quasi-experimental design*. This study's research design was Quasi-Experimental Design, and the type of research design used was *non-equivalent control group design*. The samples were the 14 students chosen by using the purposive sampling technique. The data collecting technique was the scale of learning discipline and self-control. The reliability instrument test in this research used *the Alpha Cronbach* formula. The result was the reliability coefficient in the learning discipline scale was 0.884, and the scale of self-control was 0.949. The data analysis technique in this study was using nonparametric statistics with Mann Withney (U) test and *the Wilcoxon* test by using SPSS 20.0 for windows.

The research result of the Wilcoxon test showed that (1) modeling technique effectiveness towards the learning discipline of grade XI students (sign = $0.018 < 0.05$) and (2) Modelling technique was effective in self-control improvement of students grade XI (sign = $0.018 < 0.05$). The result of the Wilcoxon test showed that group counseling service with the Modelling technique was sufficient to improve learning discipline and self-control of grade XI students SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The result of the Mann Whitney test showed that: 1) modeling technique was effective in improving students' learning discipline grade XI (sign = $0.002 < 0.05$), and (2) Modelling technique was effective to in improving grade XI students' self-control (sign = $0.002 < 0.05$). The result of the Mann Whitney test showed that Group counseling with modeling techniques was effective in improving students' learning discipline and self-control of SMA muhamadiyah 3 yogyakarta grade XI students self-control.

Key Words: learning discipline, self-control, group counseling, *modeling* technique.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dedy Kurniawan Putra

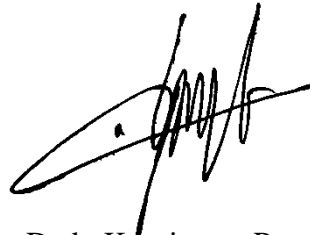
NIM : 17713251021

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 September 2020

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dedy Kurniawan Putra', written over a horizontal line.

Dedy Kurniawan Putra


LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DAN
KONTROL DIRI SISWA KELAS XI SMA
MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

**DEDY KURNIAWAN PUTRA
17713251021**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing


Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
NIP : P.1100

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alla SWT atas karunia serta rahmat dan idayahnya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

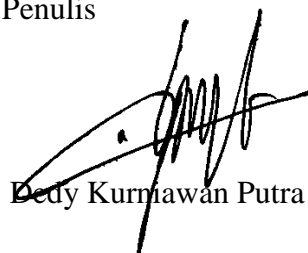
Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih ini kepada Ibu. Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat berhasil tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada orang tua saya, Ibu tercinta Sri Rahayu dan Bapak Suhardjo Wardjan dan kakak-kakaku Yuniar Afrianto, Aditya Wisnu P. serta istriku Intan Permatasari terima kasih untuk segala doa dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta staff yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta staff yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. Moh Farozin, M.Pd, Kaprodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

5. Ibu Dr. Budi Astuti M.Si. dan Ibu Diana Septi Purnama S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.
Dosen validator ahli yang telah memberikan saran dan masukan demi perbaikan instrument kedisiplinan belajar, kontrol diri dan pedoman konseling teknik modeling.
6. Kepala sekolah, guru BK, staff dan peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 yang telah memberikan dorongan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teriring do'a semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridho dari Allah swt..

Yogyakarta, 22 September 2020
Penulis



Dedy Kurniawan Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Konseling kelompok.....	12
a. Pengertian Konseling Kelompok	12
b. Tujuan konseling kelompok.....	14
c. Tahapan / Langkah-langkah konseling kelompok	15
2. Teknik Modeling.....	16
a. TujuanPengertian teknik modeling	16
b. Tujuan teknik modeling	18
c. Jenis-jenis Modeling	19
d. Tahapan-tahapan Teknik Modeling	20
e. Prosedur Modeling.....	22

f. Manfaat Teknik Modeling.....	24
g. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling	26
3. Kedisiplinan Belajar	30
a. Pengertian kedisiplinan belajar	30
b. Aspek-aspek Disiplin Belajar.....	31
c. Faktor Yang Menyebabkan Malas Belajar.....	33
d. Tujuan Kedisiplinan Belajar di Sekolah.....	35
e. Strategi Disiplin Belajar	36
f. Menumbuhkan Kedisiplinan dalam Belajar.....	38
4. Kontrol Diri.....	40
a. Pengertian Kontrol Diri	40
b. Jenis kontrol diri.....	41
c. Aspek-aspek kontrol diri	42
d. Fungsi kontrol diri.....	44
e. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri.....	46
f. Strategi kontrol diri	48
g. Cara mengembangkan kontrol diri.....	50
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berfikir	59
D. Hipotesis Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	72
1. Populasi Penelitian.....	72
2. Sampel Penelitian	72
D. Variabel Penelitian.....	72
E. Definisi Oprasional	73
1. Konseling Kelompok Teknik Modeling	73
2. Kedisiplinan Belajar	74

3. Kontrol Diri.....	74
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	75
1. Teknik Pengumpulan Data.....	75
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	75
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	80
1. Uji Validitas Instrumen.....	80
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	82
H. Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	84
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	84
2. Deskripsi Data Penelitian.....	84
3. Deskriptif Proses Penelitian.....	92
B. Hasil Uji Hipotesis.....	111
1. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	111
2. Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>	117
C. Pembahasan.....	122
D. Keterbatasan Penelitian.....	131
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	132
A. Simpulan.....	132
B. Impilkasi.....	133
C. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skor Item Instrumen.....	76
Tabel 2.	Kriteria Skala Kedisiplinan Belajar.....	77
Tabel 3.	Kriteria Skala Kontrol Diri.....	77
Tabel 4.	Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Belajar	78
Tabel 5.	Kisi-kisi Skala Kontrol Diri	79
Tabel 6.	Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Belajar Pernyataan Valid dan Gugur.....	81
Tabel 7.	Kisi-kisi Skala Kontrol Diri Pernyataan Valid dan Gugur.....	82
Tabel 8.	Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta	85
Tabel 9.	Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	85
Tabel 10.	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen.....	87
Tabel 11.	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol	88
Tabel 12.	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Eksperimen...	90
Tabel 13.	Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Kontrol	91
Tabel 14.	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen	112
Tabel 15.	Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen.....	112
Tabel 16.	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol.....	113
Tabel 17.	Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar	113
Tabel 18.	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kontrol Diri Kelompok Eksperimen	114
Tabel 19.	Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Eksperimen.....	115
Tabel 20.	Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kontrol Diri Kelompok Kontrol	115
Tabel 21.	Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Kontrol	116

Tabel 22.	Hasil Uji Hipotesis Data <i>Pretest</i> Kedisiplinan Belajar	118
Tabel 23.	Hasil Uji Hipotesis Data <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar	119
Tabel 24.	Hasil Uji Hipotesis Data <i>Pretest</i> Kontrol Diri	120
Tabel 25.	Hasil Uji Hipotesis data <i>Posttest</i> Kontrol Diri	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	62
Gambar 2. <i>Pola Non-equivalent Control Group Design</i>	65
Gambar 3. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen.....	87
Gambar 4. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol.....	89
Gambar 5. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Eksperimen.....	90
Gambar 6. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kontrol Diri Kelompok Kontrol	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian Yang Sudah Divalidasi	142
Lampiran 2.	Instrumen Uji Coba Lapangan	152
Lampiran 3.	Hasil Uji Reliabilitas	220
Lampiran 4.	Instrumen Penelitian Pre-test dan Post-test.....	224
Lampiran 5	Hasil Analisis Data Uji <i>Wilcoxon</i>	233
Lampiran 6;	Hasil Analisis Data dengan Uji <i>Mann Whitney</i>	236
Lampiran 7;	Surat-surat Penelitian	238
Lampiran 8;	Dokumentasi Penelitian	Error! Bookmark not

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan manusia untuk memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan perkembangan zaman. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Undang-Undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang memiliki prestasi belajar tinggi umumnya memiliki sikap disiplin belajar yang baik dan kontrol diri yang baik terhadap lingkungan.

Menurut Gunawan (2012: 13) salah satu nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu disiplin. Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Slameto (2010: 67) kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan

kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Disiplin dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamzan Wadi, Waskito dan Jasman (2016) tentang “Hubungan Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Las Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran teknik las dasar siswa kelas XI TPM Jurusan Teknik Mesin di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Hal ini juga di dukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Kardi, dan Prasongko (2010) tentang “ Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kedisiplinan belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2010/2011. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa sama-sama meneliti tentang kedisiplinan belajar. Namun yang membedakan terhadap penelitian yang peneliti lakukan adalah metode penelitian eksperimen.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan sikap aktif, taat, dan patuh. Sekolah memiliki peraturan tertulis maupun tidak tertulis untuk ditaati oleh setiap peserta didik. Menurut Mulyasa (2003: 108) “Disiplin disekolah akan membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka menaati

segala peraturan yang telah ditetapkan”. Oleh karena itu untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif maka perlu adanya kontrol diri yang baik pada siswa dalam menaati peraturan-peraturan disekolah.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2009: 251) kontrol diri atau yang sering disebut pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial sehingga akan memperlancar interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar.

Alwisol (2009: 329) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindar, penjenahan, stimuli yang tidak disukai dan memperkuat diri.

Kontrol diri yang lemah akan berakibat buruk pada perkembangan siswa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecendrungan agresivitas. Oleh karena itu kontrol diri siswa perlu ditingkatkan agar siswa terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar nilai dan

norma. Diperkuat dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014) tentang Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara kontrol diri dan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Relevansi penelitian diatas terhadap penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki peserta didik akan semakin rendah perilaku siswa dalam melanggar peraturan di sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan variabel kontrol diri. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu studi eksperimen.

Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelas yang meliputi membaca, menulis, menghafal, mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, hendaknya diikuti dengan sikap disiplin belajar dan kontrol diri yang baik dalam menghadapi gangguan-gangguan yang mungkin muncul dan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Dengan memiliki disiplin belajar yang baik dan kontrol diri yang baik peserta didik akan lebih mudah dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik diharapkan mampu mengontrol dirinya dari gangguan-gangguan yang mungkin akan mengganggu dirinya pada proses belajar. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik agar perilaku yang dapat mengganggu dirinya bisa teratasi

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir (Depdiknas, 2007). Konseling adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli yang bermuara pada teratasinya masalah konseli. Corey (2005: 195) menyatakan, "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Hal tersebut bermakna bahwa tingkah laku diperoleh melalui proses belajar. Tingkah laku dapat dibentuk dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat sehingga perilaku yang diinginkan dapat muncul. Proses belajar dengan teknik modeling yang digunakan yaitu live model dan symbolic model dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Live model pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk tingkah laku yang ditiru. Live model diberikan dengan model yang sebaya yang memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang baik. Sedangkan symbolic model dapat mengajarkan tingkah laku yang sesuai, keterampilan-keterampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada individu melalui alat-alat perekam. Pery dan Furukawa (Nursalim, 2013: 121) menyatakan bahwa *modeling* merupakan proses dimana tingkah laku individu atau kelompok (contoh) bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamat (konseli).

Nursalim (2013: 123) menyatakan, bahwa dalam *modeling* simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau *slide*.

Konseling behavioral dengan teknik model simbolis akan membantu peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri dengan mengamati model yang ditampilkan melalui media film, video, audio ataupun *slide* sehingga peserta didik dapat belajar dari sikap, pikiran dan tingkah laku dari model yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil data pra survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Agustus 2019 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan responden berjumlah 35 siswa dengan menggunakan skala psikologis disiplin belajar dan kontrol diri ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan perilaku kontrol diri dan kedisiplinan belajar. Adapun hasil persentase permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku kontrol diri yaitu sebanyak 65% marah pada diri sendiri ketika mengalami kegagalan, 42,9% marah ketika ada teman berbicara buruk tentang dirinya, 62,9% bertindak dengan tergesa-gesa, 51,4% melakukan tindakan tanpa mempedulikan resiko, 54,3% mudah putus asa akibat kesalahan di masa lalu, dan 42,9% makan saat pelajaran sedang berlangsung

Sedangkan hasil persentase permasalahan siswa terkait kedisiplinan belajar yaitu sebanyak 48,6% belajar ketika ada PR saja, 37,1% melamun ketika pelajaran sedang berlangsung 45,7% terlambat ketika mengumpulkan tugas, 40% bermain handphone saat pelajaran sedang berlangsung, 37,1% belajar ketika disuruh oleh orang tua, 48,6% meminjam alat tulis milik teman saat jam pelajaran, 30% lupa membawa buku pelajaran karena berangkat terburu-buru, dan 42,9% keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin dari guru

piket. Hasil pra survey tersebut menggambarkan permasalahan yang dirasakan oleh siswa yang berkaitan dengan rendahnya perilaku kontrol diri dan kedisiplinan belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 19 Agustus 2019 dengan 2 dari 4 guru bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum pernah melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri peserta didik. Guru bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah melakukan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa dengan teknik diskusi, hasil yang diperoleh dari layanan konseling kelompok teknik diskusi belum optimal untuk meningkatkan kesadaran disiplin belajar dan kontrol diri siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian layanan konseling kelompok teknik modeling yang diharapkan dalam penelitian ini siswa mempelajari dan mengamati sebuah objek yang dimana siswa dapat mencontoh perilaku yang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik karena siswa lebih mudah untuk belajar apabila siswa melihat sebuah contoh. Penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) mengatakan bahwa teknik modeling terbukti efektif meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa terlihat dari peningkatan skor kemampuan kontrol diri. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibawa, Sutoyo dan Sugiyo (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Kabupaten Lamongan. Metode dalam penelitian ini

menggunakan *Research and Development*. Relevansi dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teknik modeling dan perbedaan dalam penelitian ini adalah objek dan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti. Harapan dalam penelitian ini memberikan sumbangan untuk mengetahui keefektifan teknik modeling dalam meningkatkan kontrol diri dan kedisiplinan belajar peserta didik. Guru BK/konselor disekolah dapat memberikan bantuan pada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan memberikan layanan konseling kelompok dengan tepat. Peneliti akan melakukan pengujian tentang “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya kedisiplinan belajar siswa seperti belajar ketika ada PR saja, melamun ketika pelajaran sedang berlangsung, terlambat ketika mengumpulkan tugas, bermain handphone saat pelajaran sedang berlangsung, belajar ketika disuruh oleh orang tua, meminjam alat tulis milik teman saat jam pelajaran, keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin dari guru piket, lupa membawa buku pelajaran karena berangkat terburu-buru

2. Masih ditemukan rendahnya kontrol diri siswa, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang enggan untuk mengungkapkan pendapatnya karena malu atas kemampuannya dalam mengikuti kedisiplinan belajar
3. Terdapat siswa yang memiliki masalah berkaitan dengan kontrol diri yang rendah seperti marah pada diri sendiri ketika mengalami kegagalan, marah ketika ada teman berbicara buruk tentang dirinya, makan saat pelajaran sedang berlangsung mudah putus asa akibat kesalahan di masa lalu, dan bertindak dengan tergesa-gesa, melakukan tindakan tanpa mempedulikan resiko
4. Berdasarkan wawancara dengan 2 dari 4 guru bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum pernah dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi pada belum adanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Upaya pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah Efektif konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta"?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menguji keefektifan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Menguji keefektifan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

F. Manfaat penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang di dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian memberikan kontribusi keilmuan layanan bimbingan dan konseling khususnya wawasan mengenai pengembangan layanan konseling kelompok teknik modeling, kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa.

Selain dalam khasanah keilmuan yang dapat dijadikan referensi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru BK

Sebagai bahan rujukan/referensi guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik modeling.

b. Manfaat bagi peserta didik

Konseling kelompok dengan teknik modeling dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Dengan meningkatnya kedisiplinan belajar dan kontrol diri maka diharapkan prestasi peserta didik juga akan meningkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Menurut Corey (2012: 28) *“preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of conscious thought, feelings, and behavior within here and now time frame. Counseling groups are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims.”* Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan.

Menurut Gibson & Mitchell (2011: 275) konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari-kehari. Contohnya,

focus modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier.

Gadza, dkk (dalam Wibowo, 2005: 18) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan me-libatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Jacob (2006: 13) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada sejumlah individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidupnya, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dari anggota kelompok dan permasalahan yang dialaminya, melalui dinamika kelompok yang dipimpin oleh konselor, anggota kelompok dapat saling membantu dan berinteraksi antar sesama anggota kelompok guna membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok merupakan proses konseling yang memberikan bantuan kepada konseli dengan dinamika kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana,

membuat keputusan yang tepat dan membentuk perilaku yang lebih efektif.

b. Tujuan konseling kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah membantu individu menemukan, dan menyelesaikan masalah. Individu mampu menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bantuan seorang konselor apabila memiliki masalah kembali. Menurut Jacobs (2012: 57) ketika seorang pemimpin kelompok belum memiliki kejelasan tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan atau tidak produktif. Tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana yang terjadi dalam dinamika kelompok tersebut.

Menurut pendapat Prayitno (2012 : 152) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Menurut Corey (2009: 181) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut: 1) belajar mempercayai diri dan orang lain, 2) mengembangkan pengetahuan dan perkembangan identitas yang baik, 3) mengetahui kebiasaan, mengembangkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri untuk mencapai gambaran dirinya, 4) menemukan alternative pemecahan masalah, 5) siswa mengambil keputusan yang

tepat dari konflik yang dialaminya. Manfaat konseling kelompok salah satunya menumbuhkan rasa kemandirian siswa pada diri sendiri untuk melatih keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk menimbulkan kepercayaan diri untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya.

c. Tahapan / Langkah-langkah konseling kelompok

Setiap kelompok konseling, merupakan sebuah kelompok yang baru diciptakan. Pada proses konseling kelompok terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses konseling. Tahapan tersebut dimulai dengan menjalin hubungan baik, tahap inti dan berakhir pada tahap sharing pengalaman mengikuti proses konseling.

Menurut Raharjo (2013 : 136) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

- a. Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.
- b. Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

- c. Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- d. Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling sangat diperlukan dalam melaksanakan konseling kelompok agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Pada tiap tahapan harus diperhatikan sejumlah aspek yang harus dipenuhi.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian teknik modeling

Teknik modeling atau penokohan merupakan belajar dengan mengamati model atau peraga dengan membentuk atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Gantina Komalasari, 2011). Selain itu, pemodelan dapat dipelajari melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu Komalasari (2011: 180) menyebutkan tingkah laku yang dimodifikasi dengan *modeling* adalah agresif, merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah,

berbicara sembarangan (nyeletuk), meminjam barang teman tanpa izin, fobia, dan takut.

Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Senada dengan pendapat Darminto (2007: 24) bahwa teknik modeling simbolis bermanfaat untuk membentuk dan mengubah perilaku kognisi sosial. Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslikah (2012) yang membuktikan bahwa setelah siswa mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolis, siswa mampu menunjukkan perubahan yaitu dari siswa yang tidak memiliki tujuan hidup jangka pendek menjadi memiliki orientasi untuk sukses dan berani meniru tokoh idolanya di depan kelas.

Menurut Alwisol (2009: 292), teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey (2005: 221) dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, mengenai pengertian modeling, peneliti menyimpulkan bahwa teknik modeling merupakan salah satu teknik dalam membantu individu untuk mempelajari perilaku tertentu. Modeling ialah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari peniruan dari model/contoh. Topik sosial yang dijadikan tema dalam pelaksanaan teknik modeling ini dapat berupa kedisiplinan tata tertib maupun kedisiplinan belajar.

b. Tujuan teknik modeling

Berbagai tujuan teknik modeling untuk memperoleh perilaku baru mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih baik. Agar tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling harus terlebih dahulu menetapkan tujuan yang akan ditentukan bersama. konseling kelompok teknik modeling harus melibatkan mental dan emosional siswa secara optimal.

Menurut Willis (2004: 78) perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Sedangkan menurut Purnamasari (2012: 39) tujuan teknik *modeling* adalah untuk membantu klien merespon hal-hal yang baru, mengurangi respon-respon yang tidak sesuai, dan untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *modeling* adalah untuk membentuk perilaku baru menjadi lebih baik dan mengurangi perilaku yang kurang sesuai.

Berdasarkan tujuan dari penggunaan teknik modeling, diharapkan melalui teknik ini akan mempermudah guru dalam merubah perilaku maladaptive konseli dengan cara mengamati model nyata maupun simbolik yang akan ditiru dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

c. Jenis-jenis Modeling

Menurut Komalasari (2011: 179) jenis-jenis *modeling* adalah sebagai berikut:

- 1) Penokohan nyata (*live model*)
Seperti : terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*symbolic model*)
Seperti : tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*)
Seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

Menurut Miltenberger (2012: 219) adanya pemodelan nyata dan simbolis. Dalam modeling nyata, orang lain menunjukkan perilaku yang tepat dalam situasi yang tepat. Adanya modeling simbolis, perilaku yang benar ditunjukkan pada rekaman video, rekaman suara, atau mungkin dalam sebuah kartun atau film. Selanjutnya menurut Komalasari, Wahyuni, dan Karsih (2011: 77) ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan modeling, antara lain: 1) ciri model itu seperti: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi; 2) anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa; 3) anak lebih senang meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya; 4) anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.

d. Tahapan-tahapan Teknik Modeling

Menurut Bandura (1977: 23) ada empat proses modeling yang meliputi :

1) Proses Atensi

Beberapa hal yang mempengaruhi pengamat yaitu perhatian terhadap model dan dapat menjadi daya tarik bagi pengamat. Model yang memiliki kualitas menarik akan dicari, sementara karakteristik kurang menyenangkan umumnya diabaikan atau ditolak. Selain itu, kemampuan pengamat untuk memproses dan mengatur informasi sehingga akan mendapatkan pengalaman melalui pengamatan yang

telah diamati dan bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka lihat dan mereka mendengar,

2) Proses Retensi

Seseorang tidak dapat banyak dipengaruhi oleh pengamatan dari perilaku model jika mereka tidak mengamatinya. Tahap ini adanya respon yang dapat ditunjukkan dalam bentuk ingatan secara simbolis. Melalui bentuk symbol, pengalaman dalam pemodelan dapat dipertahankan dalam ingatan jangka panjang. Adanya simbolisasi memungkinkan seseorang untuk belajar banyak tentang perilaku yang telah diamati. Sebagian besar proses berfikir mengatur perilaku baik secara verbal daripada visual. Belajar melalui pengamatan dapat berupa bentuk simbolis, karena seseorang akan membawa banyak informasi ke dalam bentuk yang mudah disimpan. Setelah aktivitas dimodelkan telah diubah menjadi gambar dan symbol yang mudah digunakan, maka ingatan ini berfungsi sebagai panduan untuk bekerja meniru model

3) Proses Reproduksi

Bagian dari pemodelan melibatkan ingatan dalam bentuk simbolik menjadi tindakan yang tepat. Hasil perilaku dicapai dengan mengatur respon seseorang yang sesuai dengan pola model. Tujuan dari proses ini yaitu untuk analisis, penetapan, perilaku dapat berubah menjadi tanggapan, inisiasi, pemantauan, dan penyempurnaan berdasarkan umpan balik.

4) Proses Motivasi

Pengamat meniru perilaku model yang telah mereka amati. Efek yang diamati mempengaruhi pengamat melakukan dengan cara yang sama seperti model, sehingga seseorang merasa dengan meniru perilaku tersebut dirinya akan memperoleh penguatan. Seseorang bisa menghasilkan perilaku meniru tanpa mempertimbangkan yang mendasar prosesnya. Model yang berulang kali menunjukkan keinginan, tanggapan dan mengintruksikan kepada pengamat untuk meniru perilakunya terkadang mereka gagal, dan kemudian member penghargaan saat pengamat melakukannya dan model berhasil dan akhirnya bisa menghasilkan tanggapan yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas bahwa prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku. Dalam pelaksanaan teknik modeling pada penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan pada penerapan teknik modeling yang menggunakan pendapat Bandura. Hal tersebut karena pelaksanaan teknik modeling terdapat empat proses yang dilakukan oleh peneliti, yaitu : proses atensi, proses retensi, proses reproduksi dan proses motivasi

e. Prosedur Modeling

Pelaksanaan teknik modeling diharapkan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk mencapai keinginan tersebut agar pelaksanaannya berhasil dengan efektif, maka harus mempertimbangkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Komalasari (2011: 179) yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*).
- 2) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan, seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- 5) Kombinasikan *modeling* dengan aturan, interuksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modeling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- 9) Skenario *modeling* harus dibuat realistik.
- 10) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Sedangkan menurut Purnamasari (2012: 44) prosedur teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan perilaku tujuan.
- 2) Menentukan jenis *modeling* yang akan digunakan.
- 3) Meminta klien untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum modeling dilakukan.
- 4) Konselor menunjukkan perilaku model, menggunakan model yang teramati
- 5) dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh.
- 6) Konselor meminta klien untuk mengamati model dan memintanya untuk menyimpulkan apa yang dilihat dari demonstrasi model.
- 7) Konselor meminta klien untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model dan konselor memberikan penguatan pada klien terhadap usahanya meniru model.
- 8) Melakukan evaluasi dan penugasan.

f. Manfaat Teknik Modeling

Menurut Corey (2007: 222) kecakapan-kecakapan sosial bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu juga dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Jadi *modeling* sangat berguna untuk

membentuk perilaku-perilaku baru dengan cara mengamati tindakan orang lain sebagai model.

Manfaat teknik *modeling* menurut Bandura (dalam Gunarsa, 2007: 221) adalah:

- 1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan diperlihatkan dalam perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan perilaku baru.
- 2) Hilangnya respon takut setelah melihat model melakukan sesuatu hal yang selama ini menimbulkan rasa takut oleh individu.
- 3) Pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh model yang memberikan jalan untuk ditiru.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *modeling* adalah respon atau keterampilan baru, mencegah perilaku yang tidak diinginkan, dan meningkatkan perilaku positif yang dimiliki.

Konseling kelompok dengan teknik *modeling* bertujuan untuk memfasilitasi siswa mengubah sikap dan perilaku belajar dalam mengembangkan potensi dengan memahami dan meniru satu model tertentu untuk perkembangan intelektual dalam suasana kelompok sehingga dapat memecahkan dan mengatasi terjadinya masalah yang menghambat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan baik sebagai siswa maupun remaja.

Konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik ini terbangun dalam tiga tahapan utama berdasarkan konseling kelompok umumnya yaitu tahap pembentukan/ pelibatan, tahap peralihan/transisi, tahap kegiatan/inti dan tahap pengakhiran. Namun pada tahap kegiatan

atau tahap inti peran konselor dalam mengintervensi konseli sesuai konsep dasar dan tujuan pendekatan konseling behavioristik harus menjadi bagian inti yaitu untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, membantu konseli untuk merespon hal-hal baru, dan melaksanakan dengan tekun respon-respon yang semula terhambat, Mengurangi respon-respon yang tidak baik.

Dalam penelitian ini pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling diharapkan efektif membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan fungsi dan peran konselor mampu meluaskan kesadaran diri klien atau siswa, memberikan kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya, memahami makna dari pilihan yang diambilnya, memberi arah atau tujuan hidup sesuai cita-citanya. Implikasi konseling behavior dengan teknik modeling ini mampu membuat siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab terhadap sikap kedisiplinan sesuai potensi diri sehingga dapat berkembang secara positif menjadi pribadi yang kreatif, efektif dan mandiri.

g. Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling memerlukan berbagai tahapan agar selama proses konseling dapat

berjalan dengan sistematis. Berikut tahapan-tahapan teknik modeling dalam konseling kelompok :

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan dimulai tujuan dasar kelompok, jumlah anggota kelompok, alasan jelas pembentukan kelompok, pemilihan anggota kelompok, waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, kelompok akan terbuka atau tertutup, keanggotaan akan sukarela atau tidak disengaja dan evaluasi. Pada tahap perencanaan ini terdapat proses atensi yang terdapat dalam teknik modeling.

2) Tahap awal

Tahap awal mengacu pada periode waktu yang digunakan untuk pengenalan dan diskusi topic seperti tujuan kelompok, apa yang diharapkan, peraturan kelompok, tingkat kenyamanan dan isi kelompok. Pada tahap ini anggota memeriksa anggota lain dan tingkat kenyamanan mereka sendiri dengan berbagai dalam kelompok.

3) Tahap Kerja

Tahap kerja menjadi tahap saat para anggota focus pada tujuan. Pada tahap ini, para anggota mempelajari materi baru, membahas secara menyeluruh berbagai topic, menyelesaikan tugas atau terlibat dalam berbagai pribadi dan pekerjaan terapeutik. Tahap ini adalah inti dari proses kelompok. Ini saat dimana anggota mendapat manfaat dalam sebuah kelompok. Selama tahap ini, banyak dinamika yang berbeda dapat terjadi, karena para anggota berinteraksi dalam beberapa cara

yang berbeda. Pemimpin harus member perhatian khusus pada pola interaksi dan sikap anggota terhadap satu sama lain dan pemimpin. Setelah pemimpin kelompok mengeksplor permasalahan tiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menghadirkan model secara live dan symbolic.

- a) *Attentional Process* (perhatian) pada tahap ini sebelum meniru orang lain perhatian pengamat harus dicurahkan seluruhnya kepada model. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi dengan modelnya sifat model yang atraktif dan arti penting tingkah laku model yang diamati bagi pengamat.
- b) *Retentional Process* (representasi) tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi. Representasi verbal memungkinkan pengamat mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan coba dilakukan.
- c) *Production Process* (peniruan tingkah laku model) sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya kedalam ingatan, individu lalu bertingkah laku. Berkaitan dengan benar atau tidaknya seseorang melakukan peniruan terhadap model lebih ditekankan pada hasil belajar melalui observasi, tidak dinilai berdasarkan kemiripan respon dengan tingkah laku yang ditiru tetapi lebih pada tujuan belajar.

d) *Motivation and reinforcement process* (motivasi dan penguatan) belajar melalui pengamatan menjadi efektif jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkah laku tertentu tetapi jika tidak ada motivasi proses belajar akan sulit terjadi. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diganjar daripada tingkah laku yang dihukum.

4) Tahap Akhir

Selama tahap ini anggota berbagi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka telah berubah dan bagaimana mereka berencana untuk mempraktikkan yang telah mereka pelajari. Bagi beberapa kelompok, pada akhir cerita akan menjadikan pengalaman emosional, sedangkan bagi pihak lain, penutupan hanya akan berarti bahwa kelompok tersebut telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok perlu melakukan tahapan demi tahapan secara sistematis, seperti tahap perencanaan, tahap awal, tahap kerja dan tahap akhir. Pada tahap kerja pemberian teknik modeling dengan tahap *attention, retention production dan motivation and reinforcement* perlu diberikan agar kebermanfaatan teknik modeling dapat dirasakan oleh siswa.

3. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian kedisiplinan belajar

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan di didik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa. Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif pada siswa adalah dengan penanaman kedisiplinan.

Imron (2011 : 173) menyatakan bahwa kedisiplinan siswa sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Tu'u (2004:32) menyebutkan bahwa disiplin muncul karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Hamalik dalam Susanto (2013: 4) menegaskan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).”

Slameto (2010: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar siswa di sekolah diterapkan dan dikembangkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tu’u (2004:93) yang menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain sangat baik juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya jika dalam dirinya ada kemauan untuk belajar dan disiplin untuk belajar. Tanpa disiplin maka sulit seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. Karena disiplin merupakan langkah awal demi tercapainya suatu tujuan pendidikan.

b. Aspek-aspek Disiplin Belajar

Peserta didik yang sedang melakukan kegiatan belajar dengan disiplin maka akan terlihat dari perilakunya sehari-hari, yang menunjukkan adanya ciri-ciri disiplin belajar. Lebih lanjut menurut Pasternak (2013: 04) adanya cirri-ciri disiplin belajar, yaitu:

1) Ketekunan

Keterampilan ini mengacu pada sejauh mana seseorang mampu melakukan tugas dalam jangka waktu yang lama. Ketekunan baik

berupa dimulai terus belajar. Keunggulan akademis adalah buah ketekunan karena belajar adalah proses yang panjang. Proses tersebut menuntut pembelajaran dan latihan terus-menerus dan dimulai dengan persiapan dalam mengerjakan tugas.

2) Memiliki jadwal

Keterampilan memenuhi jadwal yang membutuhkan kesadaran untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketelitian adalah sifat yang diperlukan dalam belajar seperti banyak tugas harus diselesaikan dalam waktu singkat dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dalam periode waktu yang ditentukan. Peserta didik dapat menyalin atau mencatat informasi dari papan tulis, kemampuan menyelesaikan ujian tepat waktu, peserta didik dapat memiliki jadwal belajar untuk semua mata pelajaran.

3) Menentukan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan

Keterampilan ini sangat penting untuk melatih peserta didik mandiri dalam belajar, adanya kemampuan untuk bertanggung jawab dalam menentukan dan merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan.

4) Penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan

Keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang tidak menyenangkan sangat penting dalam pencapaian pembelajaran. Hal tersebut karena kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah mencakup berbagai bidang dan tidak semua bidang pelajaran yang menyenangkan bagi setiap peserta didik. Meskipun demikian, peserta

didik diharapkan untuk dapat mempelajari semua. Penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan dapat diharapkan menjadi bagian dari pembelajaran dan guru dapat menghubungkan dengan kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Disiplin Belajar adalah peserta didik harus memiliki sikap ketekunan, memiliki jadwal, menentukan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan, penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan. Peserta didik yang sadar akan pentingnya disiplin belajar akan menentukan prestasi akademiknya dan tugas perkembangannya sebagai peserta didik.

c. Faktor Yang Menyebabkan Malas Belajar

Disiplin belajar menyangkut pula tentang kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Siswa yang malas belajar memiliki beberapa kendala, seperti yang dikemukakan oleh Sarwono S.W (Nanang Hanafiah, 2009: 10- 12) yaitu siswa tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak mengerjakan PR, sering membolos, mencontek saat ulangan, serta faktor cita-cita yang turut andil didalamnya. Selain apa yang telah dikatakan guru besar Fakultas Psikologi Bapak Sarwono S.W tersebut, Brofenbrenner (Nanang Hanafiah, 2009: 10- 12) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak malas belajar yaitu :

- 1) Lingkungan terdekat anak seperti keluarga, guru, tetangga, sekolah, teman, dan lainnya yang dinamakan sistem mikro.
- 2) Hubungan antara orang tua dengan guru, orang tua dengan teman, antar teman, atau guru dengan teman yang dinamakan sistem meso.
- 3) Media elektronik dan non elektronik, dokter, dan keluarga besar turut andil dalam faktor yang bisa menyebabkan anak malas belajar, yang dinamakan sistem exo.
- 4) Ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, dan budaya yang dinamakan sistem makro.

Anak malas belajar bisa dikarenakan tidak ada orang yang mengontrol belajarnya setiap saat, tidak ada jadwal belajar yang teratur, bosan untuk belajar, dan kurang pedulinya orang tua pada anak. Namun orang tua bisa mengembalikannya agar anak giat dalam belajar dengan cara memberikan perhatian pada anak, mendampingi anak belajar untuk mengulangi materi pelajaran yang sudah diberikan di sekolah. Selain itu kegiatan mempersiapkan buku dan alat untuk esok hari menjadikan anak tidak malas belajar dan akan menjadi kebiasaan untuk disiplin belajar (Irawati Istadi, 2005: 89-96).

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi anak malas belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik termasuk cita-cita, motivasi, dan dorongan dari dalam diri siswa. Faktor ekstrinsik yaitu lingkungan anak yang dikelompokkan dalam sistem mikro, sistem meso, sistem exo, dan sistem makro.

d. Tujuan Kedisiplinan Belajar di Sekolah

Tujuan disiplin yang diterapkan dengan ketat bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuan siswa untuk ia kelola sendiri. Sebaliknya, apabila berbagai larangan itu amat ditekankan kepada siswa, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Berkenaan dengan itu, tujuan disiplin belajar di sekolah mamen Rachman (Tu'u, 2004:35-36) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lain.
- 4) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 5) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 6) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tanpa disiplin, tanpa mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, seorang siswa pada umumnya tidak akan bertahan lama dalam kehidupannya. Melalui peraturan dan disiplin siswa akan terhindar dari hukuman atau bahaya, terutama jika sebelumnya ia tidak menyadari konsekuensi hukuman/bahaya dari tindakan pada saat tertentu. Sekaligus berbagai peraturan itu akan menjadi pegangan dalam hidup seseorang.

e. Strategi Disiplin Belajar

Penegakan disiplin di lingkungan sekolah merupakan *locus education* yang sangat penting, karena setiap individu belajar hidup bersama dan belajar mengasah kepekaan moral serta proses disiplin di sekolah nantinya akan diterapkan di masyarakat. Manusia bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas nilai moral yang diyakini benar. Menjadi manusia aktif secara sosial dan politis dibutuhkan belajar tentang kerjasama membangun sebuah tatanan bersama yang menghargai individu. Salah satu kegiatan yang menunjukkan disiplin terlihat dari kehadiran siswa (Doni Koesoema, 2007: 233-240).

Dibalik siswa yang disiplin tentunya terdapat siswa yang kurang disiplin, Slavin (Zainal Aqib, 2011: 120-122) menyebutkan terdapat tiga strategi dalam menangani disiplin, yaitu

1) Membantu situasi

Membantu situasi dengan cara menghilangkan objek yang mengganggu, berikan bantuan tentang kegiatan rutinitas sekolah, memberi penguatan terhadap perilaku yang sesuai, mendukung minat siswa, memberikan petunjuk, membantu siswa mengatasi gangguan, mengarahkan perilaku siswa, mengubah pembelajaran, menggunakan hukuman non-fisik, dan mengubah suasana kelas.

2) Respon lunak

Respon lunak untuk menumbuhkan disiplin, dibedakan menjadi dua cara yaitu non verbal dan verbal. Respon lunak non verbal yaitu

dengan mengabaikan perilaku, menggunakan tanda non verbal atau isyarat, berdiri di dekat siswa dan memegang siswa. Respon lunak verbal dilakukan dengan memanggil siswa ketika pelajaran berlangsung, menegur dengan humor dan kalimat positif, mengingatkan siswa tentang kesepakatan, memberikan pilihan kegiatan yang disukai serta memberitahu perbuatan kurang baik yang telah dilakukan.

3) Respon menengah

Respon menengah dilakukan dengan menghilangkan hak siswa, mengubah tempat duduk, meminta siswa untuk merefleksikan masalah, memberi siswa istirahat, meminta siswa untuk pulang terlambat, memberitahu orang tua siswa, meminta siswa untuk menemui kepala sekolah.

Sejalan dengan yang telah dikemukakan di atas, Charles (Zainal Aqib, 2011: 122-130) mengemukakan bahwa disiplin dapat dilakukan dengan cara memperhatikan siswa dengan menyeluruh, kontak mata dan sapaan, bertanya kepada siswa apa yang paling disukai di sekolah dan bagaimana kelas yang diinginkan, mengetahui penyebab perilaku yang menyimpang, mencari kesepakatan di kelas, dan mencari kesepakatan hukuman atau perlakuan bila siswa melanggar kesepakatan. Hukuman positif atau nonfisik bisa digunakan karena apabila menggunakan hukuman fisik dapat memacu siswa untuk melakukan hal yang sama. Hukuman positif atau nonfisik, misalnya

dengan memberi pujian bila melakukan perbuatan baik, member contoh perilaku yang diinginkan, bersikap realistis terhadap harapan pada siswa sesuai tingkat usianya, memberi dorongan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak menggunakan teriakan atau ancaman, memberikan pendapat terkait tindakan siswa, menggunakan metode bimbingan dan penyuluhan jika perlu dapat mengundang orang tua siswa, serta biarkan siswa belajar melakukan dan menyelesaikannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas strategi disiplin belajar dapat dilakuka tanpa menggunakan kekerasan karena hal tersebut akan memicu anak untuk melakukannya. Selain itu, disiplin belajar dapat dilakukan dengan cara yaitu menyingkirkan situasi yang mengganggu, diskusi dengan siswa di kelas untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Jika kesepakatan kelas sudah di dapat, guru mengingatkan akan kesepakatan tersebut dan melalukan inovasi kegiatan pembelajaran agar kedisiplinan tercapai.

f. Menumbuhkan Kedisiplinan dalam Belajar

Menurut Zainal Aqib (2011: 119), sekolah yang sudah berhasil menggunakan pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh melakukan langkah-langkah berikut:

1) Perilaku yang diharapkan didefinisikan dengan jelas.

Perilaku yang diharapkan dirumuskan dengan jelas, positif, dan tepat. Contoh di kelas: hormati orang lain, bertanggungjawablah, jagalah alat tulis dan gunakan semestinya.

2) Perilaku yang diharapkan diajarkan.

Perilaku yang diharapkan diajarkan dalam konteks yang sesungguhnya. Misalnya menghormati siswa yang lain dengan cara mengacungkan tangan bila ingin berbicara di kelas, mendengarkan dan melihat teman yang sedang bicara.

3) Perilaku yang sudah sesuai dengan harapan dihargai secara teratur.

Misalnya melalui sistem tiket atau sistem medali dan dipresentasikan pada waktu *event* sosial atau upacara bendera.

4) Perilaku yang menyimpang dikoreksi secara proaktif. Prosedur yang

jelas untuk memberi tahu bahwa perilaku tersebut tidak diharapkan dan mencari langkah-langkah pencegahan ke depan.

5) Pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh ini dibuat bersama oleh

tim, diuji coba, disosialisasikan dan dimonitor keberhasilannya, dan dimodifikasi secara berkala.

6) Pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh harus didukung secara

aktif oleh semua warga sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan belajar dapat dengan cara-cara atau langkah-langkah yang sudah diuraikan di atas. Dengan pendekatan yang sesuai dengan langkah-langkah di atas diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik dan dapat di tanamkan dalam diri siswa tentang kedisiplinan dalam sekolah.

4. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, dan menutupi perasaannya. Berk (Gunarsa, 2009: 251) menyatakan bahwa kontrol diri atau yang sering disebut pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri akan menekankan individu untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya secara logis tidak dipengaruhi emosi.

Menurut Gleitman (Thalib 2010: 107) kontrol diri merujuk kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Jadi, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Rintyastini dan Yulia (2006: 60) mengemukakan kontrol diri adalah kemampuan menggerakkan dan mengatur diri sendiri tanpa diminta atau disuruh. Dengan adanya kontrol diri seseorang akan mempertimbangkan tingkah lakunya terhadap suatu objek. Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kontrol diri adalah kemampuan dalam diri untuk dapat menahan, mengatur dan mengarahkan dorongan-dorongan dari dalam diri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya ke arah yang positif dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

b. Jenis kontrol diri

Block dan Block (Ghufron, 2014: 31) menyatakan ada tiga jenis kualitas Kontrol diri yaitu *Over Control*, *Under Control*, dan *Appropriate Control*. Adapun penjelasan dari kutipan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) *Over Control*, merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam berinteraksi terhadap stimulus.

- 2) *Under Control*, merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak
- 3) *Appropriate Control*, merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Setelah melihat beberapa jenis kontrol diri di atas, *Under Kontrol* merupakan jenis Kontrol diri yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Individu yang tidak dapat mengontrol diri sering kali melakukan perilaku agresif. Kontrol diri yang rendah akan membuat individu kurang mengantisipasi akan adanya konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari perilakunya. Perhitungan dan pertimbangan yang kurang matang terhadap resiko akan mendorong individu untuk tidak berfikir panjang dan hanya memikirkan keuntungan sesaat untuk jangka pendek. Pemikiran yang kurang matang terhadap konsekuensi yang akan muncul dikemudian waktu biasanya akan beresiko mengakibatkan konsekuensi yang negatif.

c. Aspek-aspek kontrol diri

Menurut Averill (Thalib 2010: 110) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu : kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decision control*).

1) Mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu :

- a) Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu diluar dirinya.
- b) Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi

2) Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- a) Kemampuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- b) Kemampuan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif serta subjektif.

3) Mengontrol keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan uraian di atas aspek kontrol diri terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, menafsirkan peristiwa atau kejadian dan mengambil keputusan. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan poin untuk mengukur tingkat kontrol diri seseorang. Berdasarkan aspek-aspek kontrol diri akan dapat diketahui proses pengontrolan diri dilakukan yang akan menentukan jenis dari kontrol diri.

d. Fungsi kontrol diri

Messina & Messina (Gunarsa, 2009: 255-256) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk membatasi perhatian individu kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk membatasi orang lain di lingkungannya, membatasi untuk bertingkah laku negatif dan membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi kontrol diri adalah sebagai berikut:

1. Membatasi perhatian individu kepada orang lain

Adanya Kontrol diri pada individu akan memberikan perhatian kepada kebutuhan pribadinya dan tidak sekedar berfokus pada kepentingan dan kebutuhan orang lain. Jika perhatian yang terlalu banyak diberikan pada kebutuhan orang lain maka individu tersebut cenderung mengabaikan kebutuhan sendiri.

2. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Individu akan cenderung untuk membatasi ruang aspirasi bagi dirinya dan memberi kesempatan ruang aspirasi kepada orang lain. Selain itu dengan adanya Kontrol diri (pengendalian diri) dalam diri individu juga akan membatasi keinginannya atas orang lain dan bahkan tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan menerima aspirasi orang lain secara penuh.

3. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Kontrol diri memiliki arti sangat penting bagi individu ketika akan memunculkan perilaku. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma social yang berlaku.

4. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Individu yang mempunyai Kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Kontrol diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti tidak akan makan secara berlebihan, melakukan hubungan seks secara berlebihan berdasarkan nafsu semata, dan tidak berbelanja secara berlebihan melampaui kemampuan keuangan.

e. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Menurut Muryono (2009: 127) Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal.

- 1) Faktor internal yang turut andil dalam kemampuan mengontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri orang tersebut (Newman, dalam Verawati, 2001). Faktor internal lainnya adalah kematangan (Hurlock, 1978) dan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan adalah kesadaran beragama (Yusuf, 2001). Individu yang memiliki kematangan beragama akan berperilaku hidup terkontrol dan terarah dalam menjalani kehidupannya.
- 2) Faktor eksternal, di antaranya adalah lingkungan keluarga Hurlock (Muryono 2009: 127-128) dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensi inilah yang akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai tiga faktor sebagai berikut :

1) Faktor orientasi religius

Bergin (Muryono 2009: 128) berpendapat bahwa orientasi religious dapat memiliki beberapa konsekuensi positif, termasuk terhadap variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lainnya.

2) Pola asuh

Menurut Mind dan Weiner (1989) menyatakan bahwa sebagaimana besar pertimbangan sosial dan kontrol diri dibentuk oleh disiplin orang tua pada anak dan contoh-contoh yang mereka berikan. Seseorang dapat memiliki kontrol diri yang rendah apabila orang tua menegakkan disiplin yang bersifat otoriter atau hukuman.

3) Faktor kognitif

Faktor kognitif memberikan sumbangan terhadap kemampuan mengontrol diri individu. Menurut Elkin dan Weiner (Muryono 2009: 129) bahwa individu tidak dilahirkan dalam konsep benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilakunya yang diperbolehkan dan dilarang. Cara berfikir individu terhadap stimulus dapat membedakan kemampuan mereka dalam mengontrol diri. Individu yang mempunyai kemampuan berfikir positif dalam menghadapi suatu situasi dengan stimulus tertentu, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan dapat meneruskan kegiatannya dalam situasi tersebut.

Faktor internal maupun eksternal akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini faktor internal menjadi faktor yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan kontrol diri. Ketika faktor eksternal berperan baik namun faktor internal tidak mendukung maka kontrol diri yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal.

Kontrol diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang ada di sekitarnya, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah masyarakat dan orang lain sebab kontrol diri yang baik lebih akan diterima oleh masyarakat karena seseorang telah mampu untuk melakukan pengendalian diri yang positif. Faktor selanjutnya adalah diri individu itu sendiri yang mengatur, menyusun, serta membentuk perilakunya sehingga dapat menempatkan diri pada lingkungannya dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan kelompok sosial teman sebayanya.

f. Strategi kontrol diri

Menurut Skinner (Alwisol, 2009: 329) kontrol diri ini bukan mengontrol kekuatan di dalam diri tetapi bagaimana diri mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun individu dapat mengaturnya dengan berbagai teknik Kontrol diri seperti memindahkan atau menghindar, penjuanan, stimulasi yang tidak disukai dan memperkuat diri.

Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai empat teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memindah atau menghindar (*removing/avoiding*), teknik ini dilakukan dengan cara menghindar dari sesuatu pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Pengaruh teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menghindar dari mereka.
- 2) Penjenuhan (*satiation*), teknik penjenuhan dilakukan dengan membuat diri sendiri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi ada keinginan untuk melakukan kembali. Seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus dan berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh dan bosan, maka dengan sendirinya perokok dan korek tidak akan merangsangnya kembali untuk merokok.
- 3) Stimulasi yang tidak disukai (*aversive stimuli*), teknik ini dilakukan dengan menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Seorang yang ingin berhenti mengkonsumsi alkohol, mengemukakan keinginannya di hadapan orang banyak di sekitarnya sehingga setiap kali ingin minum alcohol individu tersebut akan menanggung resiko yaitu dikritik oleh lingkungannya dan malu karena kegagalannya.
- 4) Memperkuat diri (*reinforce onself*), teknik memperkuat diri dilakukan dengan memberi penguat kepada diri sendiri, terhadap “prestasi” yang diraihinya. Seorang anak berjanji untuk membeli buku dongeng yang sangat diinginkan dengan tabungannya sendiri kalau anak tersebut menjadi rangking satu dikelasnya. Kebaikan dari memperkuat diri

adalah menghukum diri, bisa berwujud jika anak tersebut tidak membaca buku dongeng selama dua bulan.

g. Cara mengembangkan kontrol diri

Menurut Thalib, (2010: 112) kontrol diri menggambarkan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungan pribadi sebagai kebutuhan intrinsik. Secara umum, strategi untuk memaksimalkan kontrol diri dapat digolongkan dalam tiga kategori Wandersman, yaitu:

- 1) Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya, arah ini menempatkan objek (lingkungan) sebagai sentral atau pusat perkembangan. Contohnya mengubah tata letak perabotan atau fungsi ruangan dalam mengurangi kebosanan di dalam rumah atau tempat kerja.
- 2) Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek atau individu menjadi fokus atau sentral perkembangan. Misalnya melatih diri mengantisipasi hal-hal atau kondisi yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.
- 3) Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan. Misalnya menggunakan waktu dan posisi individu dalam situasi atau lingkungan tertentu. Keluar dari suatu keadaan atau lingkungan pada saat-saat tertentu juga dapat digunakan sebagai alternatif bilamana ini tersebut dipandang lebih baik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subyek dan obyek penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Penelitian ini menitik beratkan pada tingkat efektivitas teknik *modeling* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wibawa, Sutoyo dan Sugiyo (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Kabupaten Lamongan. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Research and Development*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model layanan konseling behavior dengan teknik *modeling* secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama menggunakan teknik *modeling* terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu kontrol diri dan kedisiplinan belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Auliyah dan Nurwidawati (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan sampel sejumlah 155 siswa kelas XI dari jumlah populasi 282 siswa. Peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% dan metode analisis yang digunakan

analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative antara kontrol diri dan perilaku agresi ($p=0.000$) dan nilai $r=-0.468$. Hasil koefisien determinasi (R^2) variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi sebesar 0,219 % maka variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9 % untuk memunculkan perilaku agresi, 78,1 % sisanya dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian yang ikut mempengaruhi perilaku agresi. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni sama-sama meneliti kontrol diri. Namun yang membedakan penelitian ini dilakukan adalah, penyelesaian masalah dimana peneliti menggunakan teknik modeling terhadap kontrol diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2012) yang berjudul Pengembangan Model Konseling Behavior dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Wanasari Brebes. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan purposive sampling dengan subyek yang berjumlah 10 peserta didik. Hasil yang didapat dari penelitian ini teknik modeling efektif dapat meningkatkan kemandirian belajar. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan teknik modeling. Sedangkan objek dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan kontrol diri dan kedisiplinan belajar siswa dan subjeknya siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
4. Penelitian yang dilakukan Aroma dan Suminar (2012) yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku

Kenakalan Remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale milik Tangney dkk, (2004) dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan kontrol diri sebagai variabel dalam penelitian. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan teknik modeling untuk mengetahui keefektifan terhadap peningkatan kontrol diri dan kedisiplinan belajar.

5. Penelitian yang dilakukan Pujawati (2016) yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dan dukungan Orang tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa”adah Samarinda. Subjek penelitian adalah siswa sekolah asrama darussa'adah samarinda. Total jumlah subjek 134 orang. Pengambilan sampel menggunakan random sampling. Itu data penelitian

diperoleh dengan menggunakan skala kontrol diri, dukungan orang tua, dan disiplin perilaku. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda model dengan SPSS 20 untuk windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dengan disiplin perilaku pada siswa di sekolah asrama darussa'adah samarinda. Ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 71,939 > F_{tabel} = 3.07$. The $R^2 = 0.523$ dan $p = 0,000$. Kemudian dari regresi bertahap menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan mendisiplinkan perilaku $Beta = 0,700$, $T_{hitung} = 11,237 > T_{tabel} = 1,657$, $p = 0,000$. Kemudian atas dukungan orang tua dan disiplin perilaku dengan $Beta = 0,079$, $T_{hitung} = 1,270 < T_{tabel} = 1,657$, $p = 0,206$ menunjukkan bahwa tidak signifikan hubungan. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu mengukur tingkat kontrol diri dengan disiplin tetapi juga mempunyai perbedaan dimana penelitian ini menitik beratkan disiplin tata tertib sedangkan peneliti yang akan lakukan disiplin belajar.

6. Penelitian yang dilakukan Arumsari (2016) yang berjudul *Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*. Penelitian yang dilakukan pada siswa yang memiliki kontrol diri rendah. Terdapat peserta didik yang terlibat pergaulan yang negative diluar sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan kontrol diri penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain single subject dengan desain A-B. Penelitian pelaksanaan pengukuran baseline sebanyak tiga kali, intervensi konseling individu

dengan teknik modeling simbolis dilaksanakan sebanyak empat sesi. Berdasarkan hasil uji percentage non-overlapping data (PND), dapat disimpulkan konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas XI Vijaya Kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan control diri tiga siswa subjek penelitian pada semua aspek kontrol diri yaitu perasaan dan tingkah aku, disiplin, emosi dan nafsu. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan yang akan peneliti lakukan hanya saja penelitian ini konseling individu sedangkan penelitian yang akan dilakukan konseling kelompok.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrozi, Firman & Ibrahim (2018) Penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk deskriptif korelasional. Populasi penelitian siswa Sekolah Menengah kejuruan Kota padang dengan teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling*. Data dikumpulkan melalui angket kontrol diri dan disiplin dalam belajar. Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Berdasarkan penelitian ditemukan : (1) kontrol diri siswa berada pada kategori sedang, (2) disisiplin belajar siswa berada pada kategori tinggi dan (3) terdapat hubungan antara control diri dengan disiplin siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan kontrol diri dan perilaku disiplin sebagai variabel. Namun

yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan penelitian dengan studi eksperimen.

8. Penelitian yang dilakukan sulistiyani, Suharno dan Setiawan (2019) Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMK MATARAM Semarang. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *true eksperimen design* dengan jenis *One Group Pre-test and Post-test design*. Peneliti menggunakan sebanyak 14 siswa untuk kelompok eksperimen. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Hasil penelitian kelompok eksperimen skor pretest rata-rata 77,78 (kategori rendah) dan kelompok kontrol sebesar 81,85. Hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 103 (kategori tinggi) dan kelompok kontrol sebesar 82,86. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 25,22. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil thitung =3,242. Dikonsultasikan dengan ttabel taraf signifikansi 5% (2,056). Hal tersebut menunjukkan bahwa thitung =6,101 > ttabel = 2,056. Disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Simbolik Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK MATARAM Semarang. Dalam penelitian yang dilakukan Megawati, Daharnis & Zikra menguji adakah hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku bolos siswa sedangkan

penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti untuk melihat keefektifan untuk meningkatkan kontrol diri dengan disiplin belajar. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu jenis layanan yang diberikan kepada siswa yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

9. Penelitian yang dilakukan Ernawati & Afdal (2018) Penelitian ini bertujuan supaya memperoleh tahapan disiplin siswa. Pada saat belum mendapatkan layanan penguasaan konten tergolong dalam kategori sedang dengan presentase 66,6% setelah mendapatkan pelayanan penguasaan konten meningkat menjadi 77,6%. Melalui uji t-test diperoleh $t_{hitung} = 10,67 > t_{table} = 2,04$, diperoleh hasil bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modelling dapat meningkatkan disiplin pada siswa. Penelitian dengan menggunakan eksperimen. Populasi dalam penelitian tersebut yaitu siswa kelas 8 di SMPN 49 Jakarta dengan jumlah 32 Responden. Kesimpulan penelitian adalah terjadi peningkatan disiplin siswa serta dapat menaati tata tertib dengan menggunakan teknik modelling melalui layanan penguasaan konten. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian ini yang dimana teknik modeling dapat meningkatkan disiplin tata tertib sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan melihat keefektifan teknik modeling untuk meningkatkan kontrol diri dan disiplin belajar.

10. Penelitian yang dilakukan Ita Rosihita (2014) Kedisiplinan berpakaian siswa kelas VIII B di SMP 2 Wonopringgo dari hasil pengamatan terdapat 6 siswa yang termasuk kategori rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah kedisiplinan berpakaian siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan modeling dan untuk mengetahui hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Subyek penelitian berjumlah 6 siswa dengan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, angket, dan observasi yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis "*Interactive model*" yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan skor rata-rata 3.6. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, persamaan peneliti yaitu yakni sama-sama menggunakan teknik modeling. Sedangkan perbedaannya dalam penggunaan layanan konseling kelompok pada subjeknya siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Sintadewi, Suarni, Dewi Arum W.M.P (2014). Penelitian menunjukkan bahwa model konseling behavior teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa, hal ini dilihat dari hasil analisis nilai t hitung lebih besar dari t table ($6,51 > 1,734$) dengan taraf signifikansi 0.05. hal ini menunjukkan bahwa model konseling behavior teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan

dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik modeling sedangkan perbedaannya dalam variable yang dimana peneliti yang akan lakukan untuk melihat keefektifan teknik modeling dalam meningkatkan kontrol diri siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, berkaitan dengan peneliti yang akan peneliti lakukan. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang membahas tentang teknik modeling terhadap control diri dan kedisiplinan belajar peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok yang di lakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Peneiti merasa tertarik dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hal tersebut yaitu tentang “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kontrol Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

C. Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak hingga menuju masa dewasa yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini munculnya harapan pada dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Maka dari itu kontrol diri sangat penting untuk peserta didik agar peserta didik dapat mengatur perilakunya khususnya bidang belajar dan dapat mengetahui tugas-tugas seorang pelajar. Kontrol diri atau yang sering disebut pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan

keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik dapat memilah-milah antara perilaku yang baik atau yang tidak dapat merugikan orang lain. Ketika individu berusaha untuk memenuhi segala tuntutan sosial yang begitu kompleks, Kontrol diri sangat diperlukan dalam proses untuk mencapai standar tuntutan tersebut, sehingga individu tidak melakukan hal yang menyimpang dan dapat membimbing, mengarahkan pada bentuk-bentuk perilaku yang membawa ke arah positif.

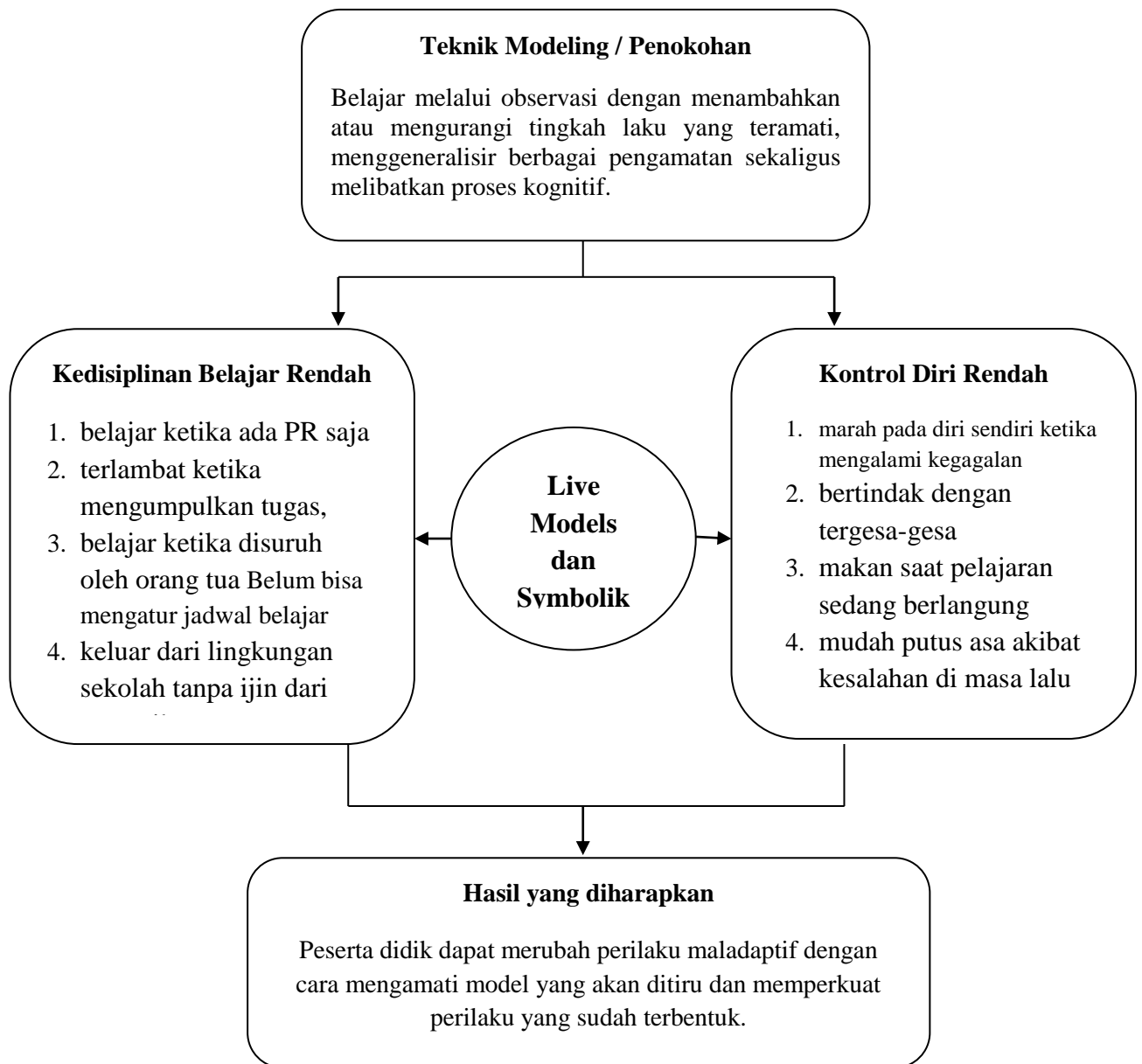
Di kaitkan kontrol diri dengan disiplin belajar berpengaruh penting dalam diri siswa, bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang baik dalam dirinya akan berpengaruh pada prestasi akademiknya ini memegang peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang cemerlang karena pada dasarnya prestasi belajar merupakan akibat dari belajar yang disiplin. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajarnya meningkat.

Sebaliknya, apabila siswa belum mampu menanamkan disiplin belajar yang baik, maka ketekunan dan kepatuhannya juga kurang baik sehingga berdampak pada prestasi belajarnya. Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting bagi siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Disiplin belajar siswa yang diteliti meliputi disiplin dalam masuk sekolah, disiplin

dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin belajar di rumah dan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

Upaya untuk meningkatkan kontrol diri dan kedisiplinan belajar peserta didik digunakanlah layanan konseling kelompok dengan teknik modeling yang diharapkan peserta didik dapat mencontoh atau menirukan model yang ditampilkan. Menurut Alwisol (2009: 292), teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan beberapa penjabaran tersebut dan melihat permasalahan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta termasuk kedalam permasalahan yang berkaitan dengan bidang belajar, yaitu kontrol diri dan kedisiplinan belajar. Peneliti akan mencoba melihat efektif tidaknya teknik modeling dalam mengatasi masalah kontrol diri dan kedisiplinan belajar.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud

hipotesis alternative (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Konseling kelompok teknik modeling efektif terhadap kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Konseling kelompok teknik modeling efektif terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Adapun rumusan uji hipotesis adalah :

H_0 = Tidak ada efektivitas konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan dan kontrol diri siswa kelas IX SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

H_a = adanya efektivitas konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan dan kontrol diri siswa kelas IX SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Berikut hipotesis statistiknya:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

μ_1 : Kedisiplinan belajar dan control diri sebelum diberikan treatment layanan konseling keompok dengan teknik modeling

μ_2 : Kedisiplinan belajar dan control diri setelah diberikan treatment layanan konseling keompok dengan teknik modeling.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. "Penelitian eksperimen adalah penelitian untuk menguji sebab akibat antar variabel melalui langkah manipulasi pengendalian dan pengamatan" (Musfiqon, 2012: 60). Dikemukakan pula oleh Sukmadinata (2015: 194) bahwa, penelitian eksperimental merupakan penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat.

Penelitian eksperimen dipilih karena penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang sistematis dan efektif untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian eksperimental semu (*quasi experimental design*). Sedangkan jenis rancangan yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah *non equivalent control group design* karena pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2009). Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini karena dalam desain ini terdapat kelompok pembanding, dengan adanya kelompok pembanding akan memudahkan peneliti untuk melihat keefektifan perlakuan yang dilakukan.

Gambaran rancangan *Nonequivalent Control Group Design* menurut Suniati (2009) sebagai berikut:

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Experiment</i>	T ₁	X	T ₂
<i>Control</i>	T ₁		T ₂

Gambar 2. Pola *Non-equivalent Control Group Design*

Keterangan :

- T₁: *Pretest* atau tes awal adalah tes yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui keadaan awal
- X: *Treatment* adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen berupa konseling kelompok dengan teknik modelling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri
- T₂: *Posttest* atau tes akhir adalah tes yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Sebelum memberikan teknik modeling terhadap kelompok eksperimen, kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi untuk melihat perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi secara intensif oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin belajar dan kontrol diri. Dalam penelitian ini Peneliti melakukan *pretest* kepada siswa untuk melihat tingkat kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Setelah mendapatkan data hasil *pretest*, peneliti memperoleh sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa yang memiliki kedisiplinan belajar pada kategori rendah dan kontrol diri pada kategori rendah. Kemudian peneliti membagi siswa yang memiliki kedisiplinan

belajar rendah dan kontrol diri rendah dalam dua kelompok secara acak yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini live model dan symbolic model untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Live model pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk tingkah laku yang ditiru. Live model diberikan dengan model yang sebaya yang memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang baik. Sedangkan symbolic model dapat mengajarkan tingkah laku yang sesuai, keterampilan-keterampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada individu melalui alat-alat perekam. Berikut merupakan uraian pemberian treatment siswa dengan teknik modeling :

1. Pertemuan pertama

Tahap Awal
a. Pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka
b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
c. Pemimpin dan anggota kelompok yang mengikuti layanan konseling melakukan perkenalan dengan menyebutkan nama dan hobi masing-masing agar tercipta keakraban antar anggota dan pemimpin kelompok
d. Pemimpin kelompok mengingatkan kembali pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok
e. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas norma-norma

aturan dalam konseling kelompok dan membangun interaksi yang positif

- f. Pemimpin kelompok melakukan wawancara dengan anggota kelompok untuk menganalisis perilaku yang bermasalah yang akan diperbaiki
- g. Pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- h. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok menumbuhkan harapan-harapan yang ingin di capai dalam konseling kelompok.

2. Pertemuan Kedua

Tahap Kerja
a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
c. Pemimpin kelompok mengingatkan kembali permasalahan tiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya
d. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memilih satu permasalahan dari beberapa keluhan dari anggota lain untuk di bahas secara bersama-sama
e. Pada tahap ini salah satu anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya, anggota yang lain di minta untuk mendengarkan dan mengeksplor permasalahan yang disedang di bahas

3. Pertemuan Ketiga

Tahap Kerja
a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan kembali dengan salam
b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
c. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti permasalahan dari beberapa anggota kelompok yang telah diungkap
d. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok yang belum menceritakan masalahnya untuk mengungkapkan permasalahannya. Pada tahap ini ketika salah satu anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya, anggota kelompok lain di minta untuk peduli dan mengeksplor permasalahannya.
e. Pemimpin kelompok memberitahu pada anggota kelompok bahwa pada pertemuan selanjutnya akan menghadirkan sebuah model.

4. Pertemuan Keempat

Tahap Kerja
a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
c. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti dari setiap permasalahan anggota yang telah

mengungkapkan pada pertemuan sebelumnya

- d. Pemimpin kelompok menampilkan model yang telah ditentukan. Model yang digunakan adalah video yang pertama berjudul “ “Prestasi tanpa kenal gengsi”.
- e. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengamati model yang sedang mendemonstrasikan suatu perilaku.
- f. Anggota kelompok memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model yang berlangsung
- g. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku oleh model. Pada tahap ini terjadi proses kognitif, perilaku akan di tangkap oleh indra dan akan disimbolisasikan dalam ingatan bentuk verbal atau gambar
- h. Pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok membuat planning untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dapat dipastikan anggota kelompok sudah menentukan tindakan yang hendak diwujudkan.
- i. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memberikan dukungan pada anggota kelompok yang berhasil membuat perencanaan dan menerapkan rencana yang sudah dibuat dan memiliki perubahan ke arah yang lebih baik.

5. Pertemuan Kelima

Tahap Kerja
a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
c. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk melaporkan hasil planning yang telah dilakukan
d. Pemimpin kelompok menghadirkan model nyata untuk menguatkan planning yang telah dibuat
e. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk fokus perhatiannya saat proses belajar mengamati model berlangsung
f. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku yang telah diperagakan oleh model.
g. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memberikan dukungan dan pujian pada anggota kelompok yang dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik

6. Pertemuan Keenam

Tahap Pemutusan
a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan kegiatan sharing bersamaan-sama setelah kegiatan sudah dilakukan,

mengutarakan pengalaman masing-masing anggota kelompok dalam mengatasi masalahnya.

- c. Pemimpin kelompok melakukan evaluasi setelah proses kegiatan konseling kelompok dengan cara melihat masing-masing anggota kelompok tentang kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai
- d. Pemimpin kelompok menawarkan bantuan apabila masih dibutuhkan
- e. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan doa dan salam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian ini di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kapten Pere Tendean No. 58, Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.
2. Waktu pelaksanaan penelitian ini, dilaksanakan pada semester genap di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, pada siswa kelas XI Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang terdiri dari 7 kelas berjumlah 206 siswa..

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria menentukan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang terindikasi memiliki permasalahan kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil skala yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Berdasarkan penyebaran hasil *pretest* skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri diperoleh 14 siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah sebagai sampel dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian

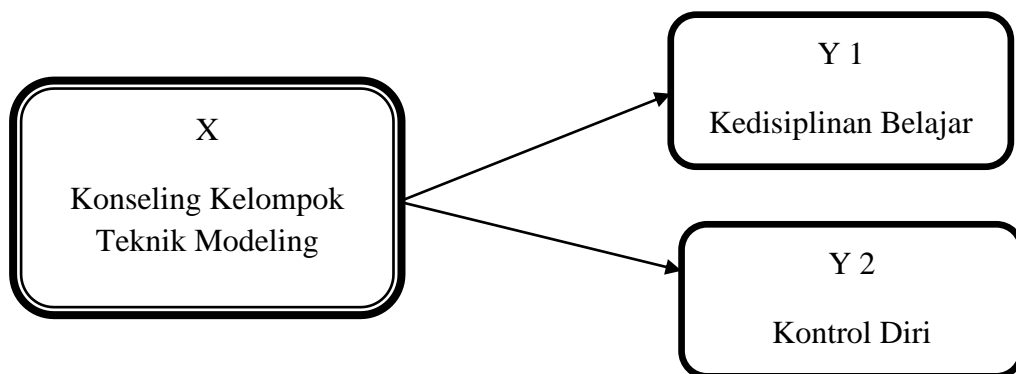
Menurut Sugiyono (2009: 38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen*. Adapun variabel bebas X pada penelitian ini yaitu X teknik modeling.

2. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Terdapat dua variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu kedisiplinan belajar (Y1) dan kontrol diri (Y2).



Gambar 2. Paradigma Penelitian

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional varibel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konseling Kelompok Teknik Modeling

Konseling kelompok teknik modeling proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari peniruan dari model/ccontoh. Topik sosial yang dijadikan tema dalam pelaksanaan teknik modeling ini dapat berupa kedisiplinan tata tertib maupun kedisiplinan belajar.

2. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan sikap siswa dalam mentaati peraturan di sekolah yang diterapkan dan dikembangkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen sehingga akan berdampak positif bagi kehidupan siswa. Kedisiplinan belajar dapat dilihat melalui empat aspek yaitu sikap ketekunan, memiliki jadwal, menentukan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan, penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan. Siswa yang sadar akan pentingnya kedisiplinan belajar akan menentukan prestasi akademiknya dan tugas perkembangannya sebagai siswa.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan dalam diri untuk dapat menahan, mengatur dan mengarahkan dorongan-dorongan dari dalam diri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya ke arah yang positif dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Tingkat kontrol diri pada siswa dapat diukur melalui lima aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan untuk mengontrol kognitif dan kemampuan mengontrol pengambilan keputusan. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan poin untuk mengukur tingkat kontrol diri seseorang.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Diperlukan metode yang tepat dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2015: 113). Skala ini digunakan untuk menghasilkan data terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri menggunakan model skala likret. Kategorisasi yang digunakan menggunakan 4 (empat) pilihan alternatif jawaban yaitu “sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kemudian disusun dalam butir-butir item yang dapat memberi gambaran tentang variabel yang akan dinilai. Skor tiap butir item disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skor Item Instrumen

Item	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
<i>Favourable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable</i>	1	2	3	4

Berdasarkan skor tersebut, maka akan diketahui tinggi rendahnya kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Menurut Widiyoko (2014:148) interval skala dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi

b. Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah

c. Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:

rentang skor = skor maksimal ideal – skor minimal ideal

d. Mencari interval skor: interval skor = rentang skor/3.

Berdasarkan pendapat di atas, maka interval untuk kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

a. Skor maksimal ideal : $35 \times 4 = 140$

b. Skor minimal ideal : $35 \times 1 = 35$

c. Rentang skor : $140 - 35 = 105$

d. Interval : $105 / 3 = 35$

Menurut keterangan di atas maka kriteria kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Skala Kedisiplinan Belajar

Interval	Kriteria
106 – 140	Tinggi
71 – 105	Sedang
35 – 70	Rendah

Selain kedisiplinan belajar, skala kontrol diri menjadi salah satu instrument yang digunakan pada penelitian ini. Adapun untuk interval kontrol diri adalah sebagai berikut:

- a. Skor maksimal ideal : $51 \times 4 = 204$
- b. Skor minimal ideal : $51 \times 1 = 51$
- c. Rentang skor : $204 - 51 = 153$
- d. Interval : $153 / 3 = 51$

Menurut keterangan di atas maka kriteria kontrol diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Skala Kontrol Diri

Interval	Kriteria
154 – 204	Tinggi
103 – 153	Sedang
51 – 102	Rendah

Kisi-kisi skala kedisiplinan belajar menurut Pasternak (2013: 04) sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Belajar

Aspek Kedisiplinan Belajar	Indikator	Deskriptor	No. Item		Total Item
			(+)	(-)	
Ketekunan	Melakukan tugas dalam jangka waktu yang lama	Mampu mempertahankan konsentrasi dalam belajar	1,2,3	4,5,6	6
	Melakukan persiapan dalam mengerjakan tugas	Memiliki alat tulis dan bahan yang diperlukan dalam mengerjakan tugas	7,8,9	10,11,12	6
Memiliki jadwal	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Tidak menunda-nunda tugas yang diberikan guru	13,14,15	16,17,18	6
	Memiliki jadwal belajar untuk semua mata pelajaran	Membuat jadwal belajar untuk semua mata pelajaran	19,20,21	22,23,24	6
Menentukan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan	Mempunyai sikap bertanggung jawab atas tujuan yang sudah ditentukan	Menyusun target materi yang harus dipelajari setiap hari	25,26,27	28,29,30	6
		Bertanggung jawab mencapai target belajar yang sudah disusun	31,32,33	34,35,36	6
Penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan	Mematuhi dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan.	Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh semua guru mata pelajaran	37,38,39	40,41,42	6
Jumlah			21	21	42

Kisi-kisi skala kontrol diri menurut Averill (Thalib 2010: 110) sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Skala Kontrol Diri

Aspek Kontrol Diri	Indikator	Deskriptor	No. Item		Total Item
			(+)	(-)	
Kontrol perilaku (<i>behavior control</i>)	Kemampuan untuk mengontrol perilakunya	1). Mampu mengendalikan situasi	1,2,3	4,5,6	6
		2). Mampu mengendalikan tingkah laku	7,8,9	10,11,12	6
	Kemampuan menghadapi berbagai stimulus yang muncul	1). Mampu menghadapi stimulus yang datang	13,14,15	16,17,18	6
		2). Mampu melakukan tindakan yang baik	19,20,21	22,23,24	6
Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>)	Kemampuan dalam mengolah informasi	1). Mampu dalam mengelola informasi dengan baik	25,26,27	28,29,30	6
		2). Mampu dalam berfikir sebelum bertindak	31,32,33	34,35,36	6
	Kemampuan dalam menafsirkan suatu kejadian atau peristiwa	1). Mampu memahami berbagai kejadian peristiwa	37,38,39	40,41,42	6
		2). Mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa	43,44,45	46,47,48	6
Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>)	Kemampuan mengambil keputusan	1). Mampu bertanggung jawab atas pilihannya	49,50,51	52,53,54	6
		2). Mampu mempertimbangkan resiko dari keputusan	55,56,57	58,59,60	6
Jumlah			30	30	60

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Musfiqon (2012: 147) berpendapat bahwa uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil pengukuran pada data yang dikumpulkan. Ketercapaian hasil sesuai aspek masalah yang diteliti menjadi ukuran penting dalam uji validitas instrumen. Hal ini berarti bahwa validasi instrumen penelitian merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan agar suatu instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang tepat dalam penelitian.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi berdasarkan pertimbangan ahli (*expert judgment*). Berdasarkan hasil uji validasi *expert judgment* terhadap skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri, terdapat beberapa item pernyataan yang harus diperbaiki menyesuaikan dari aspek yang akan diukur. Setelah peneliti melakukan perbaikan item pernyataan berdasarkan masukan dari validator dan validator menyetujui pernyataan yang telah diperbaiki, kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen.

Uji coba dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2020 pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menggunakan skala kedisiplinan belajar dan skala kontrol diri. Tujuan pelaksanaan try out adalah untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Skala Kedisiplinan Belajar

Skala kedisiplinan belajar sebelum dilakukan uji coba memiliki 42 pernyataan. Analisis data uji coba menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan 35 pernyataan dan 7 pernyataan gugur. Adapun pernyataan yang gugur adalah nomor 6, 14, 24, 26, 27, 30, 36. Adapun pernyataan yang sah dan gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Belajar Pernyataan Valid dan Gugur

Aspek	Pernyataan		Jumlah
	Sahih	Gugur	
Ketekunan	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12	6	12
Memiliki Jadwal	13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	14, 24	12
Menentukan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan	25, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35	26, 27, 30, 36	12
Penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan	37, 38, 39, 40, 41, 42	-	6
Jumlah	35	7	42

b. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri sebelum dilakukan uji coba memiliki 60 pernyataan. Analisis data uji coba menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan 51 pernyataan dan 9 pernyataan gugur. Adapun pernyataan yang gugur adalah nomor 10, 16, 20, 24, 31, 42, 48, 52, 56. Adapun pernyataan yang sah dan gugur adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-kisi Skala Kontrol Diri Pernyataan Valid dan Gugur

Aspek	Pernyataan		Jumlah
	Sahih	Gugur	
Kontrol perilaku (<i>behavior control</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23	10, 16, 20, 24	24
Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>)	25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47	31, 42, 48	24
Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>)	49, 50, 51, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60	52, 56	12
Jumlah	51	9	60

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Musfiqon (2012: 148) berpendapat bahwa uji reliabilitas adalah pengujian instrumen untuk mengetahui tingkat konsistensi hasil atau data yang didapatkan. Hal tersebut bermakna bahwa uji reliabilitas diperlukan untuk mengetahui keajegan dan hasil yang didapatkan dari sebuah instrumen. Jika instrumen memiliki hasil yang sama meskipun digunakan pada responden yang berbeda berarti telah *reliable*. Untuk menguji reliabilitas instrumen angket menggunakan *Alpha Cronbach* melalui *SPSS 20.0*.

Rumus *Alpha* dapat digunakan pada test-test atau skala yang jawaban berupa pilihan dan pilihan tersebut terdiri dari dua pilihan atau lebih. Menurut Sugiyono (2015: 198) menjelaskan bahwa apabila koefisien reliabelnya lebih dari 0,70 cukup tinggi untuk suatu penelitian. Berdasarkan hasil uji coba dengan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas pada skala kedisiplinan belajar sebesar 0,884 dan pada skala

kontrol diri sebesar 0,949. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala kedisiplinan belajar dan skala kontrol diri dapat digunakan dalam penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis akan dilakukan secara kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji efektivitas konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan uji *Man Withney* (U) dan uji *Wilcoxon* menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

Uji *Man Withney* digunakan untuk melihat keefektifan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Sedangkan alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* karena untuk melihat pengaruh perlakuan yang akan diberikan terkait *pretest* maupun *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kapten Piere Tenden No. 58, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Mei –Juni 2020. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang mampu membentuk siswa yang beriman, cerdas, kompetitif dan berjiwa muhammadiyah. Sesuai dengan indikator visi SMA Muhammadiyah yaitu memiliki standar pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki standar kompetensi lulusan, memiliki standar penilaian pendidikan, dan memiliki budaya islami dan bermuhamadiyah. Adapun misi sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu melaksanakan KBM dengan terpenuhinya standar isi, melaksanakan perencanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan, melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian, dan mewujudkan budaya Islami dan sekolah yang berkarakter Muhammadiyah.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data menggambarkan data yang didapatkan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini. Berikut adalah gambaran deskripsi data penelitian ini:

a. Deskripsi Data Profil Umum Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri

Pemberian *pretest* skala kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 178 siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Berikut kategorisasi kedisiplinan belajar dapat disajikan pada tabel 8:

Tabel 8. Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	$105 > X \leq 140$	62	34,8
Sedang	$70 > X \leq 105$	102	57,3
Rendah	$X \leq 70$	14	7,9
Jumlah		178	100

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa kedisiplinan belajar siswa pada kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang memiliki kedisiplinan belajar pada kategori tinggi sebanyak 62 siswa (34,8%), kedisiplinan belajar pada kategori sedang sebanyak 102 siswa (57,3%), dan kedisiplinan belajar pada kategori rendah sebanyak 14 (7,9%). Sedangkan gambaran umum terkait kontrol diri pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diperoleh profil kontrol diri sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	$153 > X \leq 204$	58	32,6
Sedang	$102 > X \leq 153$	106	59,5
Rendah	$X \leq 102$	14	7,9
Jumlah		178	100

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa kontrol diri siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang memiliki kontrol diri pada kategori tinggi sebanyak 58 siswa (32,6%), kontrol diri pada kategori sedang sebanyak 106 siswa (59,5%) dan kontrol diri pada kategori rendah sebanyak 14 orang siswa (7,9%).

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar berada pada kategori sedang. Individu dengan tingkat kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah yaitu sebanyak 14 siswa akan diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

b. Data Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kedisiplinan Belajar Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kedisiplinan Belajar Pada Kelompok Eksperimen

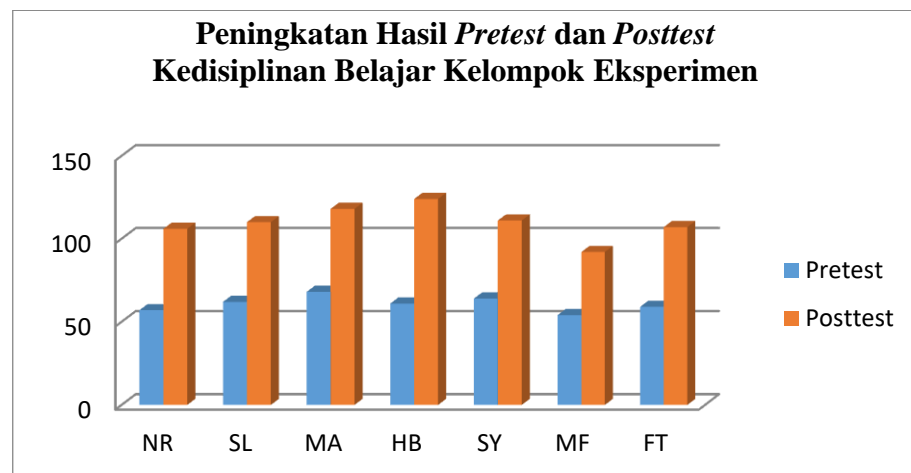
Data *pretest* merupakan data dari skala yang telah disebarkan peneliti kepada siswa sebelum dilakukannya treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Setelah semua siswa diminta untuk mengisi skala kedisiplinan belajar, kemudian peneliti menilai setiap pernyataan dari skala kedisiplinan belajar melalui penilaian pada setiap pernyataan yang telah dijumlahkan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest*

kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut ini:

Tabel 10. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Keterangan	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	NR	57	Rendah	106	Tinggi
2	SL	62	Rendah	110	Tinggi
3	MA	68	Rendah	118	Tinggi
4	HB	61	Rendah	124	Tinggi
5	SY	64	Rendah	111	Tinggi
6	MF	54	Rendah	92	Sedang
7	FT	59	Rendah	107	Tinggi

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen pada nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Perkembangan *pretest* dan *posttest* kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan pemberian *pretest* dan *posttest* pada sampel penelitian ini mengalami peningkatan pada kedisiplinan belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil pemberian skala kedisiplinan belajar yang

menunjukkan perubahan dalam diri siswa yaitu memiliki ketekunan dalam belajar, datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, membawa buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran, bertanggung jawab terhadap target belajar yang sudah disusun, dan memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.

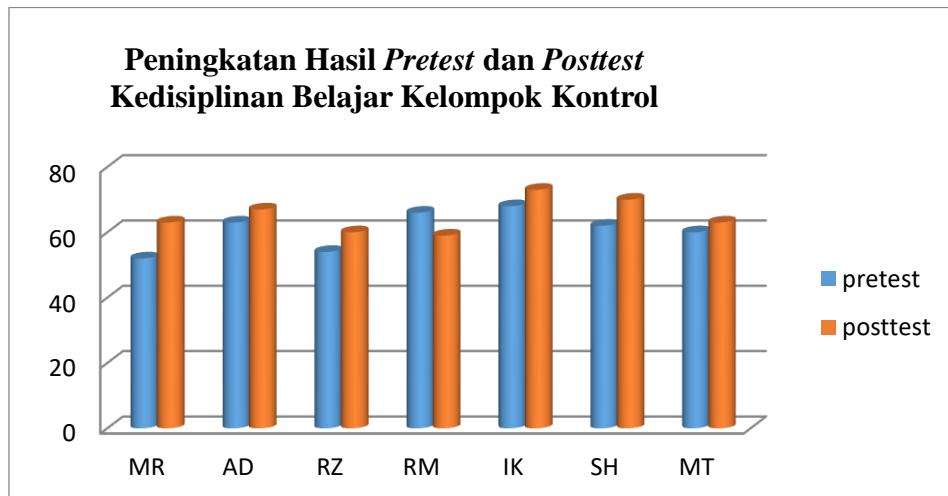
2) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kedisiplinan Belajar Pada Kelompok Kontrol

Data *pretest* dan *posttest* kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol

No	Nama	<i>Pre-Test</i>	Keterangan	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1	MR	52	Rendah	63	Rendah
2	AD	63	Rendah	67	Rendah
3	RZ	54	Rendah	60	Rendah
4	RM	66	Rendah	59	Rendah
5	IK	68	Rendah	73	Sedang
6	SH	62	Rendah	70	Rendah
7	MT	60	Rendah	63	Rendah

Berdasarkan Tabel 11 dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* maupun *posttest* pada kelompok kontrol terdapat satu siswa yang memiliki peningkatan kedisiplinan belajar yaitu dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan lima siswa lainnya tidak mengalami peningkatan kedisiplinan belajar. Perkembangan *pretest* dan *posttest* kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan secara signifikan pada saat *pretest* dan *posttest*.

c. Data Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kontrol Diri Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

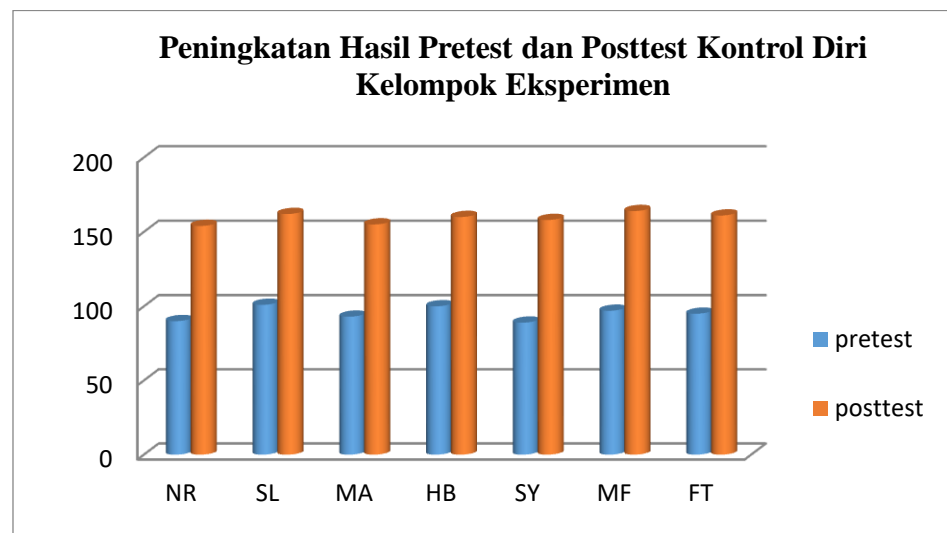
1) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kepada Kelompok Eksperimen

Data *pre-test* merupakan data dari skala yang telah disebarkan peneliti kepada siswa sebelum dilakukannya treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Setelah semua siswa mengisi skala kontrol diri, kemudian peneliti menilai setiap pernyataan dari skala kontrol diri melalui penilaian pada setiap pernyataan yang telah dijumlahkan untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kontrol diri pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut ini:

Tabel 12. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Eksperimen

NO	Nama	<i>Pre-Test</i>	Keterangan	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1	NR	90	Rendah	154	Tinggi
2	SL	101	Rendah	162	Tinggi
3	MA	93	Rendah	155	Tinggi
4	HB	100	Rendah	160	Tinggi
5	SY	89	Rendah	158	Tinggi
6	MF	97	Rendah	164	Tinggi
7	FT	95	Rendah	161	Tinggi

Berdasarkan Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Perkembangan *pretest* dan *posttest* kontrol diri pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pemberian *pretest* dan *posttest* pada siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil

pemberian skala kontrol diri yang menunjukkan perubahan dalam diri siswa yaitu siswa mencoba mengevaluasi diri ketika mengalami kegagalan, selalu berdiskusi ketika ada tugas kelompok, mampu mengendalikan tingkah laku dengan baik, bermain game di hari libur dan selalu mempertimbangkan resiko ketika sudah mengambil suatu keputusan.

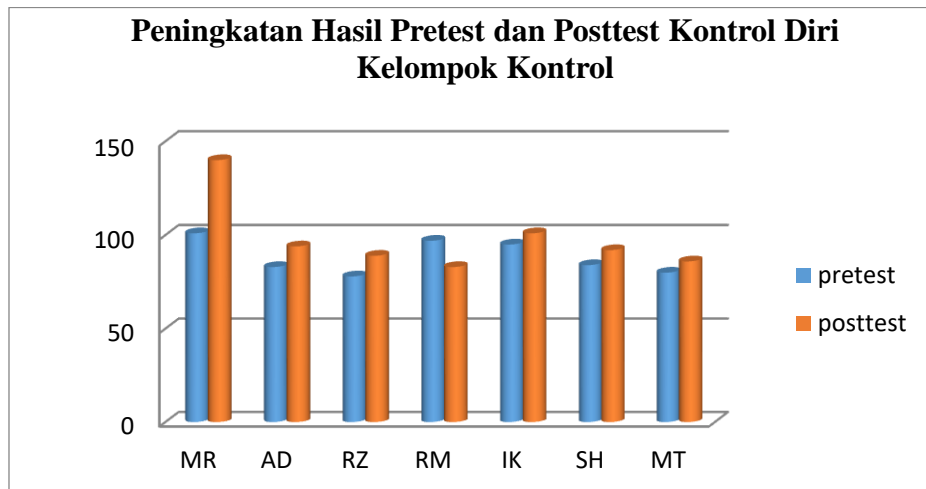
2) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kontrol Diri Pada Kelompok Kontrol

Data *pretest* dan *posttest* kontrol diri pada kelompok kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 13. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Kontrol

NO	Nama	<i>Pre-test</i>	Keterangan	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	MR	101	Rendah	140	Sedang
2	AD	83	Rendah	94	Rendah
3	RZ	78	Rendah	89	Sedang
4	RM	97	Rendah	83	Rendah
5	IK	95	Rendah	101	Rendah
6	SH	84	Rendah	92	Rendah
7	MT	80	Rendah	86	Rendah

Berdasarkan Tabel 13 dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol terdapat satu siswa yang memiliki peningkatan kontrol diri yaitu dari kategori rendah menjadi kategori sedang dan lima siswa lainnya tidak mengalami peningkatan pada kontrol diri siswa. Perkembangan *pretest* dan *posttest* kontrol diri pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Grafik Perkembangan *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Kontrol

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan secara signifikan pada saat *pretest* dan *posttest*

3. Deskriptif Proses Penelitian

Hasil pretest melalui pemberian skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri diperoleh 14 siswa dengan tingkat kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah. Setelah itu, peneliti membagi 14 siswa tersebut menjadi dua kelompok secara acak, sehingga didapatkan 7 siswa berada pada kelompok eksperimen dan 7 siswa berada pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan layanan konseling kelompok teknik modeling.

a. Pemberian *Treatment*

Pada tahap ini peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok yang bertugas untuk memimpin dan mengarahkan jalannya kegiatan konseling

kelompok. Peneliti menggunakan panduan pelaksanaan berupa tahapan-tahapan dalam konseling kelompok teknik modeling yang akan diberikan pada siswa dengan kategori kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Berikut tahapan-tahapan pelaksanaan teknik modeling:

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap awal pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyebutkan nama dan hobi masing-masing anggota kelompok agar tercipta keakraban antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok tentang pengertian konseling kelompok dan tujuan diadakannya kegiatan konseling kelompok. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas norma-norma aturan dalam konseling kelompok dan membangun interaksi yang positif agar setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif selama konseling kelompok berlangsung. Setelah itu pemimpin kelompok melakukan wawancara pada anggota kelompok dengan memperlihatkan fakta-fakta yang menunjukkan perilaku siswa dengan kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah untuk dianalisis. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan masing-masing anggota kelompok untuk

mengemukakan permasalahannya terkait kedisiplinan belajar rendah dan kontrol diri rendah secara bergantian. Pemimpin kelompok membantu masing-masing anggota kelompok untuk menumbuhkan harapan-harapan yang ingin dicapai selama sesi konseling kelompok berlangsung.

Hasil pengamatan peneliti pada pertemuan pertama berjalan dengan lancar. Peneliti menilai siswa sangat antusias selama mengikuti kegiatan konseling kelompok. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih tidak mau mengungkapkan permasalahannya. Pemimpin kelompok berusaha untuk menghilangkan keraguan pada anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

2) Pertemuan Kedua.

Setelah anggota kelompok dapat terbuka dalam mengungkapkan permasalahan, kemudian peneliti melanjutkan pada tahap kerja. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Kemudian pemimpin kelompok mencoba mengingatkan berbagai masalah yang dialami setiap anggota kelompok. Setelah itu, setiap anggota kelompok diminta menceritakan berbagai masalah yang dihadapi.

Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mendengarkan dan mengeksplor permasalahan yang sedang dibahas.

a) Konseli Pertama NR

Konseli NR menceritakan bahwa dirinya kerap terlambat masuk kelas dan sukar bangun pagi. NR juga mengungkapkan bahwa ia kerap bertindak tergesa-gesa ketika mengerjakan sesuatu sehingga NR kerap salah dalam mengambil keputusan. Setelah NR menceritakan keluhan yang dirasakan, melalui dinamika kelompok pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk bertanya lebih lanjut mengenai masalah NR. Seperti SL yang bertanya apakah NR tahu dampak kalau suka tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. NR pun menjelaskan bahwa dirinya terkadang tidak memikirkan dampak dari keputusan yang telah diambil seperti saja waktu teman-teman NR mengajak NR untuk bermain hingga larut malam sehingga membuat orang tua NR marah. Lalu FT menanyakan alasan NR terlambat masuk kelas. MF juga bertanya pada NR tentang kebiasaan NR sebelum berangkat ke sekolah. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan NR dan saling menanggapi terkait permasalahan NR.

b) Konseli Kedua SL

Konseli dengan inisial SL menceritakan bahwa dirinya kerap memotong pembicaraan teman. SL juga terkadang meminjam buku milik teman dan SL juga terkadang bermain *handphone* saat

pelajaran sedang berlangsung. Setelah SL mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan SL. Seperti MA yang menanyakan alasan SL kerap memotong pembicaraan teman. Lalu SL pun menjelaskan bahwa alasan dirinya memotong pembicaraan teman karena teman yang SL ajak bicara terlalu lama menyampaikan, tidak langsung ke intinya. SY juga menanyakan kenapa buru SL kerap tertinggal dirumah, apakah tidak dipersiapkan terlenih dahulu. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan SL dan saling menanggapi terkait permasalahan SL.

c) Konseli Ketiga MA

Konseli dengan inisial MA menceritakan bahwa dirinya terkadang makan saat pelajaran sedang berlangsung, terkadang MA juga meninggalkan kelas tanpa izin dari guru piket. MA juga sering berangkat terlalu pagi untuk mengerjakan PR di sekolah. Setelah MA mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan MA. Seperti SY yang menanyakan pada MA, apa yang dilakukan MA ketika malam hari hingga lupa tidak mengerjakan PR. MA pun menanggapi bahwa dirinya kalau malam sering main game,

terkadang MA kerap main bersama temnan-teman di daerahnya. HB juga menanyakan pada MA, apa yang dilakukan MA ketika bolos dari sekolah. FT juga menanyakan alasan MA kera makan ketika pelajaran sedang berlangsung. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan MA dan saling menanggapi terkait permasalahan MA.

Pemimpin kelompok menjelaskan pada anggota kelompok bahwa pertemuan selanjutnya akan membahas anggota kelompok yang belum sempat memaparkan apa yang menjadi keluhannya.

3) Pertemuan Ketiga

Pemimpin kelompok pada pertemuan ini membuka kegiatan kembali dengan salam. Kemudian pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti permasalahan dari beberapa anggota kelompok yang telah diungkap. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok yang belum menceritakan masalahnya untuk mengungkapkan permasalahannya dan meminta anggota yang lain untuk peduli dan mengeksplor permasalahannya.

a) Konseli Keempat HB

Konseli HB menceritakan bahwa dirinya terkadang terlambat datang ke sekolah. HB juga beberapa kali tidur saat pelajaran sedang berlangsung dan sempat ditegur oleh teman

sebangkunya. HB juga kerap mengejek beberapa teman kelasnya. Setelah HB mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan HB. Seperti MF yang menanyakan alasan HB sering mengejek beberapa temennya. HB juga menjelaskan alasan ia mengejek beberapa temannya karena teman-teman HB lah yang memulai, HB merasa tidak terima dan membalas teman-teman yang telah mengejeknya. SL juga menanyakan aktivitas yang dilakukan HB setiap hari karena melihat HB yang kerap tidur saat pelajaran berlangsung. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan HB dan saling menanggapi terkait permasalahan HB.

b) Konseli Kelima SY

Konseli SY menceritakan keluhannya bahwa dirinya kerap belajar ketika ada ulangan dan sempat beberapa kali terlambat dalam mengumpulkan tugas. SY juga menceritakan pada semua anggota kelompok bahwa dirinya kerap kesal ketika ada teman yang berbicara buruk tentang dirinya. Setelah SY mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan SY. Seperti MA yang menanyakan pada SY tentang hal apa yang sering dilakukan SY ketika kesal dengan temannya. SY pun menjelaskan bahwa dirinya

kerap menarik jilbab temannya, terkadang SY juga balik menjelekkkan temannya. NR juga menanyakan alasan SY hanya belajar ketika ada ulangan, apakah akan efektif atau tidak kalau belajar dalam waktu satu malam. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan SY dan saling menanggapi terkait permasalahan SY.

c) Konseli Keenam MF

Konseli MF menceritakan keluhannya pada anggota kelompok bahwa MF jarang belajar ketika malam hari. Ketika malam hari MF lebih sering main dengan temannya. MF juga kerap datang terlambat ke sekolah dengan alasan sulit untuk bangun pagi. MF juga ketika di kelas sering berbicara ketika pelajaran sedang berlangsung. MF juga sempat beberapa kali mengikuti temannya untuk meninggalkan kelas tanpa seizing guru. Setelah MF mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan MF. Seperti FT yang menanyakan alasan MF datang terlambat. SY juga menanyakan pukul berapa MF bangun pagi. MF pun menjelaskan bahwa dirinya selalu tidur larut malam hingga bangun kesiangan. Terkadang MF bangun pukul 06.30 sehingga membuat dirinya terkadang datang terlambat. HB juga menanyakan ketika malam hari MF kerap main kemana dan bagaimana tanggapan orang tua ketika MF kerap main

hingga larut malam. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan MF dan saling menanggapi terkait permasalahan MF.

d) Koseli ketujuh FT

Pada saat sesi konseling, konseli FT menceritakan keluhannya bahwa dirinya kesal ketika ada memanggilnya dengan nama ayahnya. Sempat beberapa kali FT bertengkar karena terlibat saling ejek dengan teman sekelasnya. FT juga kerap membuat kegaduhan di kelas saat pelajaran sedang berlangsung dan FT beberapa kali sering pinjem alat tulis teman. Setelah FT menceritakan keluhan yang dirasakan, melalui dinamika kelompok pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan FT. Setiap anggota kelompok menggali lebih dalam dan saling memberi tanggapan terkait permasalahan yang FT sedang hadapi. Setelah FT mengungkapkan permasalahannya, melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengeksplor permasalahan FT. Seperti SL yang menanyakan pada FT tentang alasan dirinya yang kerap membuat kegaduhan ketika pelajaran, karena itu mengganggu beberapa teman yang lain. FT pun menjelaskan bahwa alasan FT kerap membuat kegaduhan karena teman sebangkunya AG. AG kerap mengajak FT berbicara ketika pelajaran sehingga membuat FT

kerap membuat kegaduhan di kelas. MA juga menanyakan alasan FT kerap meminjam alat tulis karena melihat FT memiliki uang saku yang cukup banyak dan bisa untuk membeli alat tulis. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengeksplor permasalahan FT dan saling menanggapi terkait permasalahan FT.

Apabila semua anggota kelompok telah mengungkapkan permasalahannya secara keseluruhan kepada pemimpin dan anggota kelompok. Kemudian pada pertemuan selanjutnya pemimpin kelompok akan memutar video terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa. Pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok untuk memperhatikan ketika video sedang diputar.

4) Pertemuan Keempat

Pemimpin kelompok membuka dengan mengucapkan salam. Kemudian sebelum memulai kegiatan pemimpin kelompok mengawali dengan berdoa terlebih dahulu. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti dari setiap permasalahan anggota yang telah mengungkapkan pada pertemuan sebelumnya. Pemimpin kelompok menampilkan model yang telah ditentukan. Model yang digunakan adalah berupa video yang berjudul “Prestasi tanpa kenal gengsi”. Isi dalam video ini menceritakan seorang siswa berinisial JK yang memiliki nilai jelek karena tidak belajar saat sedang ulangan. Beberapa teman JK mengolok-olok karena JK mendapat peringkat paling bawah di kelasnya. JK juga

kerap nongkrong di belakang sekolah karena pengaruh dari teman-temannya. Teman-teman JK juga mengajak JK untuk membolos. Akhirnya guru BK mendatangi rumah JK karena JK tidak masuk sekolah. Guru BK memberikan nasehat pada JK bahwa perbuatan yang JK lakukan itu tidak baik. JK mulai mengubah kebiasaannya untuk belajar dari pada nonkrong dengan teman-temannya. JK juga mengabaikan teman-teman JK yang kerap mengolok-olok dan membuktikan pada teman-temannya JK bahwa dirinya akan mendapatkan peringkat yang lebih baik lagi dengan cara belajar. Berikut prosedur teknik modeling yang diberikan saat sesi konseling berlangsung:

a) Tahap perhatian (*attention*)

Anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengamati model yang sedang mendemonstrasikan suatu perilaku. Anggota kelompok mencoba memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model yang berlangsung.

b) Tahap ingatan (*retention*)

Pada tahap ini Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku oleh model yang ada dalam video. Pada tahap ini terjadi proses kognitif, perilaku akan di tangkap oleh indra dan akan disimbolisasikan dalam ingatan bentuk verbal atau gambar. Anggota kelompok memberikan tanggapan dari video yang telah ditampilkan. Seperti

menurut pendapat HB bahwa dari sikap JK kita dapat belajar untuk tidak menghiraukan ketika ada teman yang membicarakan hal buruk tentang diri kita dan menganggap apa yang teman ucapkan sebagai motivasi agar kita lebih baik lagi. MF juga menambahkan bahwa dalam memilih teman hendaknya lebih selektif lagi karena akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan kita dalam belajar. NR juga menanggapi bahwa dari sikap JK, NR menjadi tahu bagaimana cara belajar yang efektif. SL juga memberikan tanggapan dari sikap JK, SL menjadi sadar pentingnya memperhatikan guru saat pelajaran sedang berlangsung. Selain itu, FT juga berpendapat bahwa kita harus mencoba untuk menolak ajakan-ajakan teman yang mengajak ke arah yang negatif. SL juga menanggapi bahwa kita tidak boleh putus asa ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan mencoba untuk merubah gaya belajar agar nilai menjadi lebih baik. Kemudian SY juga memberikan tanggapan bahwa jika ingin mendapatkan nilai yang bagus tidak hanya belajar saat ulangan saja tapi juga harus belajar secara rutin. MA juga menambahkan bahwa kita harus mampu mengendalikan diri ketika ada teman yang mengajak untuk membolos.

c) Tahap produksi (*Production process*)

Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok membuat planning untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang

ingin dicapai. Seperti NR yang mencoba agar tidak salah dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik dan buruk setiap keputusan yang diambil, dan meminta pertimbangan orang tua. NR juga berharap agar tidak akan terlambat ketika masuk kelas dengan memasang alarm agar bangun lebih pagi. Sedangkan SL mencoba untuk tidak memotong pembicaraan orang lain karena SL juga tidak suka ketika ada teman yang memotong pembicaraannya. SL juga mencoba untuk menjadwalkan pelajaran pada malam hari sehingga tidak ada buku yang tertinggal. SL juga mencoba untuk bermain HP ketika jam istirahat. Selain itu, MA mencoba untuk tidak makan saat pelajaran sedang berlangsung dengan sarapan di pagi hari. MA juga membuat rencana untuk mengerjakan PR dengan teman ketika pulang sekolah dan mencoba mengendalikan diri karena perbuatan buruk akan membawa pada tindakan yang merugikan. Kemudian HB juga memiliki rencana untuk bangun lebih pagi dengan membuat alarm pukul 06.00, tidur lebih awal sehingga tidak bangun kesiangan, dan tidak menghiraukan ketika ada teman yang mengejeknya. Sedangkan SY memiliki rencana untuk belajar 1 jam perhari dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Terlebih lagi MF, dirinya memiliki rencana untuk belajar ketika pagi hari setelah sholat subuh dan bermain ketika sore hari. MF juga mencoba untuk fokus ketika pelajaran sedang berlangsung. FT memiliki rencana untuk menyiapkan buku pada pagi hari dan

membeli alat tulis sehingga FT tidak lagi pinjam milik temannya. FT juga mencoba untuk pindah tempat duduk agar lebih focus lagi dalam belajar.

d) Tahap pemberian motivasi (*Motivation and reinforcement process*)

Pemimpin kelompok memberikan penguatan positif dengan mendukung anggota kelompok yang sudah menerapkan perencanaan yang telah dibuat dan memiliki perubahan yang lebih positif.

Pemimpin kelompok memberitahukan kepada seluruh anggota kelompok bahwa pada pertemuan selanjutnya akan menghadirkan model secara langsung yaitu siswa berinisial RK. Anggota kelompok antusias untuk segera melihat model tersebut. Pemimpin kelompok berharap dengan menghadirkan model secara langsung akan mempermudah anggota kelompok dalam membuat perencanaan.

Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mempraktikkan rencana yang sudah dibuat dalam kehidupan sehari-hari dan melaporkan hasilnya pada pertemuan selanjutnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan pemantauan pada anggota kelompok saat menerapkan rencana yang dibuat. Pemimpin kelompok memberitahukan kepada seluruh anggota kelompok bahwa pada pertemuan selanjutnya akan menghadirkan model secara langsung yaitu siswa berinisial RK yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi dan kontrol diri yang tinggi.

5) Pertemuan Kelima

Pemimpin kelompok meminta masing-masing anggota kelompok untuk melaporkan hasil dari *planning* yang telah dilakukan di rumah. Pemimpin kelompok menghadirkan model nyata berinisial RK untuk menguatkan *planning* yang telah dibuat oleh masing-masing anggota kelompok. RK merupakan siswa yang berprestasi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. RK sempat beberapa kali menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba menggambar. Tahun ini RK mendapatkan juara 1 dalam mengikuti perlombaan *sketch drawing competition* 2019. RK juga menjadi salah satu siswa yang aktif dalam organisasi salah satunya adalah OSIS. Berbagai kegiatan di OSIS membuat RK terkadang pulang hingga pukul 16.30. Pada hari sekolah biasanya RK belajar dari pukul 19.00-20.00. RK pandai di beberapa mata pelajaran. Namun dulu ketika masih kelas X, RK kurang menyukai pelajaran matematika. RK kerap diremehkan oleh teman-temannya dan ketika memiliki tugas kelompok, RK selalu kesulitan dalam memilih kelompok. RK memiliki cita-cita untuk kuliah di UGM. Melihat persaingan di UGM terlalu ketat, RK mencoba untuk belajar matematika. Salah satu usaha RK yaitu belajar dengan teman-teman di kelasnya. Menurut RK, teman-teman yang baik selalu akan membantunya belajar hingga mampu mendapatkan nilai yang maksimal. RK bercerita pada anggota kelompok yang mengikuti konseling tentang bagaimana cara membagi waktu antara belajar,

bermain dengan teman, dan mengembangkan hobi. RK juga menceritakan bagaimana dirinya mampu mengendalikan diri ketika ada teman-teman yang meremehkannya dan tidak mau satu kelompok dengannya. RK juga menceritakan bagaimana dirinya dapat berhasil dan sempat menjuarai beberapa perlombaan.

Proses pemberian layanan teknik modeling melalui tahapan berikut ini:

a) Tahap perhatian (*attention*)

Anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengamati model yang sedang mendemonstrasikan suatu perilaku. Anggota kelompok mencoba memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model yang berlangsung. Pada tahap ini anggota kelompok diminta untuk mengeksplor cerita yang disampaikan oleh model RK.

b) Tahap ingatan (*retention*)

Pada tahap ini Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku RK. Pada tahap ini terjadi proses kognitif, perilaku akan di tangkap oleh indra dan akan disimbolisasikan dalam ingatan bentuk verbal atau gambar. Anggota kelompok memberikan tanggapan terkait pengalaman pribadi oleh model dengan inisial RK. Seperti SL yang memberikan tanggapan bahwa dari cerita RK, SL lebih menyadari bahwa bermain HP saat pelajaran sedang berlangsung bukanlah hal

yang baik dan dapat mengganggu proses belajar. SY juga menanggapi bahwa dari cerita RK membuat dirinya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika ada teman yang membicarakan hal yang buruk tentang diri kita. SY juga akan mencoba belajar dan mengerjakan tugas tepat waktu. MA menanggapi cerita RK, bahwa tidak boleh memilih teman secara sembarangan dan harus membawa kita ke arah yang lebih positif. Selain itu FT juga menanggapi bahwa dari cerita RK dapat memberikan contoh pada FT terkait persiapan RK dalam menggapai cita-citanya. HB juga memberikan tanggapan bahwa dari pengalaman pribadi RK membuat dirinya paham bagaimana membagi waktu antara belajar dan bermain. Melalui pengalaman RK dirinya juga belajar untuk tidak menghiraukan ketika ada teman yang mengejeknya. Selain itu dari cerita RK, NR mengetahui bagaimana cara agar tidak terlambat ke sekolah. MF juga belajar dari pengalaman RK bahwa kita harus selektif dalam memilih teman dan mengatur waktu belajar yang baik.

c) Tahap produksi (*Production process*)

Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memeriksa kembali *planning* yang telah dibuat untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan pengamatan melalui model. Seperti SL, HB dan FT yang tidak ingin merubah rencana yang telah dibuat pada pertemuan

sebelumnya. Namun, masih terdapat konseli yang ingin merubah rencana yang telah dibuat. Seperti NR yang mencoba menjauhkan HP saat akan tidur sehingga membuat dirinya tidur lebih awal. NR juga mengurangi bermain dengan teman-temannya pada malam hari. MA juga menambahkan pada rencana yang dibuat yaitu membuat daftar kegiatan dan lebih berhati-hati dalam memilih teman serta lebih mempertimbangkan lagi dampak negatif dari tindakan yang dilakukan. SY juga berencana untuk melaporkan pada guru ketika ada teman yang mengejeknya. Sedangkan MF juga berencana untuk menolak ajakan teman ketika ada yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan kea rah yang negatif.

d) Tahap pemberian motivasi (*Motivation and reinforcement process*)

Pemimpin kelompok memberikan penguatan positif dengan mendukung anggota kelompok yang sudah menerapkan perencanaan yang telah dibuat dan memiliki perubahan yang lebih positif. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk melaksanakan perencanaan yang telah dibuat dan melaporkan hasilnya pada pertemuan selanjutnya.

Ketika semua masalah anggota kelompok terentaskan, selanjutnya akan beralih pada tahap akhir dengan maksud untuk mengakhiri proses konseling kelompok dan menjelaskan kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan.

6) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan kali ini, pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan kegiatan sharing bersama-sama setelah kegiatan sudah dilakukan, mengutarakan pengalaman masing-masing anggota kelompok dalam mengatasi masalahnya baik pengalaman sukses maupun pengalaman gagal beserta hambatan yang dialami. Pemimpin kelompok melakukan evaluasi setelah proses kegiatan konseling kelompok dengan cara melihat masing-masing anggota kelompok tentang kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai. Pemimpin kelompok menawarkan bantuan apabila masih dibutuhkan. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan doa dan salam.

c. Pasca Eksperimen

Peneliti memberikan posttest pada siswa setelah proses konseling kelompok berakhir. Pemberian *posttest* ini digunakan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Peneliti mengamati secara keseluruhan pelaksanaan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dikatakan lancar. Hal ini dapat terlihat dari siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mampu memberikan informasi terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri setelah mengisi mengisi seluruh item instrument.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan yaitu untuk menguji keefektifan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Maan Whitney (U)*. Paparan hasil hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*.

a. Hasil Uji *Wilcoxon* Kedisiplinan Belajar

Hasil uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest* pada tingkat kedisiplinan belajar siswa. Adapun hasil uji *Wilcoxon* kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Wilcoxon Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen

Test Statistics	
	posttest - pretest
Z	-2.371 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Z* hitung sebesar -2,371 dan sig sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,018 lebih kecil dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 15. Data Analisis Pretest dan Posttest Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	54	68	60.71	4.608
Posttest	7	92	124	109.71	10.078
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 15 diperoleh nilai rata-rata kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan adalah 60,71 sedangkan sesudah diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 109,71. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah perlakuan lebih besar dari nilai rata-

rata sebelum perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan teknik modeling memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji *Wilcoxon* Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol

Test Statistics	
	posttest - pretest
Z	-1.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -1,521 dan sig sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,128 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 17. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar

Kelompok Kontrol Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	52	68	60.71	5.908
Posttest	7	59	73	65.00	5.196
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel 17 diperoleh nilai rata-rata kedisiplinan belajar pada kelompok kontrol sebelum perlakuan sebesar 60,71 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata menjadi 65,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, tetapi kenaikan yang terjadi bukan merupakan kenaikan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang tinggi sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

b. Hasil Uji Wilcoxon Kontrol Diri

Hasil uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest* pada tingkat kontrol diri siswa. Adapun hasil uji *Wilcoxon* kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Uji Wilcoxon Kontrol Diri Kelompok Eksperimen

Test Statistics	
	posttest – pretest
Z	-2.366 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 18 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* kontrol diri pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,366 dan sig sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0.018 kurang dari 0,05

(taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kontrol diri pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 19. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	89	101	95.00	4.655
Posttest	7	154	164	159.14	3.671
Valid N (listwise)	7				

Tabel 19 diperoleh hasil rata-rata kontrol diri siswa pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan sebesar 95,00 sedangkan setelah diberikannya perlakuan sebesar 159,14. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah diberikannya perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikannya perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling memberikan pengaruh terhadap kontrol diri siswa pada kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* kontrol diri pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji *Wilcoxon* Kontrol Diri Kelompok Kontrol

Test Statistics	
	posttest - pretest
Z	-1.357 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 20 hasil uji *Wilcoxon* kontrol diri pada kelompok kontrol menunjukkan *Z* hitung sebesar -1,357 dan sig sebesar 0,175. Ini menunjukkan bahwa nilai sig 0,175 lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kontrol diri siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 21. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kontrol Diri Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	78	101	88.29	9.160
Posttest	7	83	140	97.86	19.472
Valid N (listwise)	7				

Tabel 21 menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kontrol diri pada kelompok kontrol yaitu 88,29, sedangkan nilai rata-rata pada *posttest* sebesar 97,86. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada *pretest* maupun *posttest*, namun kenaikan yang terjadi bukan merupakan kenaikan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang signifikan sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pretest dan posttest dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Hasil Uji *Mann Whitney*

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji independen sampel untuk menguji data *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Uji independen sampel yang dipakai adalah uji *Mann Whitney* (uji U) karena data yang dipakai adalah data berpasangan dan *non parametric*. Adapun kriterianya yaitu:

Ha: $\text{Sig} \leq 0,05$, Ha diterima dan Ho ditolak

Ho: $\text{Sig} \geq 0,05$, Ho diterima dan Ha ditolak

Pada penelitian ini uji hipotesis pertama yaitu untuk membuktikan keefektifan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

a. Hasil Pengujian Data *Preetest* dan *Posttest* Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil pengujian data *preetest* dan *posttest* kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membuktikan adanya perbedaan antara *preetest* dan *posttest* setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Berikut hasil pengujian menggunakan uji *Mann Whitney U* kedisiplinan belajar adalah:

Tabel 22. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Kedisiplinan Belajar

Test Statistics ^b	
	kedisiplinan belajar
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	47.500
Z	-.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	.830
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.836 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

Tabel 22 menunjukkan nilai sig sebesar 0,830 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan keefektifan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dilihat pada hasil pengujian berikut ini:

Tabel 23. Hasil Uji Hipotesis Data *Posttest* Kedisiplinan Belajar

Test Statistics ^b	
	kedisiplinan belajar
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.134
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

Tabel 23 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pretest dan posttest pada kedisiplinan belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan kedisiplinan belajar pada siswa saat sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang dilakukan oleh guru BK. Dapat disimpulkan bahwa konseling

kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

b. Hasil Pengujian Data *Preetest* dan *Posttest* Kontrol Diri kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil pengujian data *pretest* dan *posttest* kontrol diri siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk membuktikan adanya perbedaan antara pretest dan posttest setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Berikut hasil pengujian menggunakan uji *Mann Whitney U* kontrol diri adalah:

Tabel 24. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest* Kontrol Diri

Test Statistics	
	kontrol diri
Mann-Whitney U	14.500
Wilcoxon W	42.500
Z	-1.282
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.209 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

Tabel 24 menunjukkan nilai sig sebesar 0,200 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kontrol diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan keefektifan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dilihat pada hasil pengujian berikut ini:

Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis data *Posttest* Kontrol Diri

Test Statistics ^b	
	kontrol diri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.130
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

Tabel 25 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* kontrol diri antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling dapat mempengaruhi kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan kontrol diri pada siswa saat sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang dilakukan oleh guru BK. Dapat

disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa layanan konseling kelompok teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pemberian *pretest* dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sebelum diberikannya perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik modeling. Kemudian setelah hasil *pretest* diperoleh, siswa dengan tingkat kedisiplinan rendah dan kontrol diri rendah dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan konseling kelompok teknik modeling dan pada kelompok kontrol akan mendapatkan layanan yang biasa guru BK berikan yaitu berupa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Perubahan tingkah laku konseli pada saat berjalannya proses diskusi konseli hanya bertukar pendapat antara konseli satu dengan konseli lainnya. Sedangkan perubahan perilaku setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik modeling, konseli mengamati dan mencontoh perilaku yang diamati baik secara langsung maupun secara visual hasil dari pengamatan atau mencontoh tersebut kedisiplinan belajar siswa meningkat yaitu memiliki ketekunan dalam belajar, siswa datang ke sekolah

tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa membawa buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran, siswa bertanggung jawab terhadap target belajar yang sudah disusun, dan siswa memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. Dan kesadaran/meningkatnya kontrol diri siswa setelah diberikan perlakuan yaitu mencoba mengevaluasi diri ketika mengalami kegagalan, siswa selalu berdiskusi dengan anggota kelompok ketika ada tugas kelompok, siswa mampu mengendalikan tingkah laku dengan baik, siswa bermain game di hari libur dan siswa selalu mempertimbangkan resiko ketika sudah mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan secara signifikan setelah diberikan perlakuan, sehingga menunjukkan bahwa konseling kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Temuan tersebut telah membuktikan hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti.

1. Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* Efektif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Pemberian konseling kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Menurut Wibawa & Sutoyo (2015) model layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Pembelajaran melalui observasional akan melibatkan proses pengamatan dan melakukan apa yang telah diamati. Sesuai dengan pendapat Spriggs, Gast & Knight (2016) bahwa individu akan mengalami keberhasilan dengan pembelajaran observasional jika individu tersebut dapat memperhatikan,

belajar, meniru, dan memperhatikan perilaku yang dimodelkan. Melalui konseling kelompok teknik modeling akan membuat individu memiliki pemikiran tentang masa depan, konsekuensi dari perilaku dan tujuan perilaku (Jhon & Rita, 2015: 225). Oleh karena itu, melalui pengamatan terhadap model akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak memiliki hambatan. Pemberian konseling kelompok dengan teknik modeling ditujukan untuk siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dengan catatan siswa memiliki kesadaran dan rasa butuh dalam mengatasi masalah.

Kedisiplinan belajar yang rendah ditandai dengan bermain *handphone* ketika pelajaran sedang berlangsung, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat datang ke sekolah dan belajar ketika ada ulangan. Sejalan dengan pendapat Rahimi & Karkami (2015) bahwa individu dengan tingkat kedisiplinan belajar yang rendah dapat ditunjukkan dengan berbicara ketika pelajaran sedang berlangsung, tidur ketika pelajaran sedang berlangsung dan tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, kedisiplinan belajar menjadi aspek penting yang dimiliki oleh setiap individu karena berhubungan dengan karakter seseorang (Darmaji, 2019). Menurut Usman & Alviolenta (2019) bahwa individu yang memiliki kedisiplinan belajar cenderung akan mematuhi aturan dan menunjukkan kesadaran tanggung jawab terhadap tugas-tugas. Kedisiplinan yang tinggi juga diperlukan untuk pembelajaran yang efektif dan efisien yang mengarah pada pembelajaran maksimum (Yussi, Syaad & Purnomo, 2017).

Kedisiplinan belajar yang rendah jika diabaikan akan berdampak kualitas akademik. Menurut Njoroge & Nyabuto (2014) bahwa siswa yang tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar berdampak pada buruknya prestasi akademik. Rendahnya kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa dapat dilihat melalui berbagai aspek. Menurut Pasternak (2013) bahwa aspek kedisiplinan belajar meliputi sikap ketekunan, memiliki jadwal, penetapan tujuan dan perencanaan untuk pencapaian tujuan, dan penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan. Aspek-aspek tersebut lebih operasional untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengukur tingkat kedisiplinan belajar pada siswa.

Pemberian konseling kelompok teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari peningkatan pada hasil *posttes* siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Peningkatan kedisiplinan belajar dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri pada siswa yang berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan belajar dianggap penting bagi siswa untuk kebaikan dan keberhasilannya. Selain kesadaran diri, motivasi juga menjadi motif yang sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan belajar. Adanya motivasi dapat menumbuhkan harapan bagi siswa untuk membuat perencanaan agar kedisiplinan belajar dapat terbentuk.

Terlebih lagi pada tahapan konseling kelompok teknik modeling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar pada tahap perhatian yaitu

melalui pengamatan terhadap model yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Seperti pendapat Ralph & Petrina (2018) bahwa dengan teknik modeling individu dapat belajar dan bertindak dengan mengamati perilaku orang lain. Oleh karena itu, melalui pengamatan terhadap model dapat menyadarkan siswa untuk memiliki sikap kedisiplinan dalam belajar sehingga mampu berkembang menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Pada penelitian ini menggunakan live model dan simbolik model. Menurut Erford (2014: 340) menjelaskan bahwa live model terjadi ketika seseorang mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. Sedangkan untuk simbolik model lebih pada mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Karakteristik individu yang tepat untuk dijadikan sebagai model yaitu individu yang menyenangkan, yang disukai oleh teman-temannya, sukses dan kompeten (Yilmaz, Yilmaz & Yilmaz, 2019). Pada tahap ini siswa memberikan perhatian pada model baik model secara langsung ataupun simbolik. Kemudian pada tahap retention siswa mengevaluasi tingkah laku berdasarkan model yang telah diamati. Perubahan perilaku individu akan nampak setelah individu melihat dan mempelajari tampilan perilaku model baik yang positif maupun negatif (Edinyang, 2016).

Pada tahap produksi, siswa dapat membuat dan melaksanakan *planning* untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Siswa membuat perencanaan agar dapat mengerjakan tugas tepat waktu, tekun dalam belajar,

menyusun rencana agar target-target belajar yang telah disusun dapat tercapai, dan membuat perencanaan dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Kemudian pada tahap motivasi, siswa mendapatkan apresiasi seperti pujian atau dukungan karena telah membuat perencanaan, menerapkan rencana yang telah dibuat terkait kedisiplinan belajar dan memiliki perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian kegiatan konseling berupa kelompok teknik modeling dapat memberikan pengalaman berupa latihan perilaku untuk menyelesaikan permasalahan siswa terkait kedisiplinan belajar

2. Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* Efektif untuk Meningkatkan Kontrol Diri

Intervensi yang diberikan menggunakan konseling kelompok dengan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) mengatakan bahwa teknik modeling terbukti efektif meningkatkan kemampuan kontrol diri siswa terlihat dari peningkatan skor kemampuan kontrol diri. Melalui konseling kelompok teknik modeling membuat individu tidak hanya sekedar menirukan apa yang dilakukan oleh model tetapi lebih melibatkan pada penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus yang melibatkan proses kognitif. Pemberian konseling kelompok teknik modeling juga dapat mengenali kekuatan potensial dalam diri melalui pengamatan terhadap model (Young, 2013: 330). Menurut Engler (2012: 211) menjelaskan bahwa belajar melalui pengamatan terhadap model dapat menghasilkan perilaku inovatif dan

kreatif. Terlebih lagi mengamati perilaku model akan membangun pengetahuan individu terkait sebab dan akibat antar perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Bai, Lin & Liu : 2019). Teknik modeling memiliki macam-macam jenis yaitu *live modeling*, *symbolik modeling*, dan *covert modelling*. Pemberian konseling kelompok teknik modeling ditujukan untuk siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dengan catatan siswa memiliki kesadaran dan rasa butuh dalam mengatasi masalah.

Rendahnya kontrol diri siswa ditandai dengan perilaku siswa yang tidak dapat mengarahkan dan mengelola perilaku mereka (Adlya, Yusuf, & Effendi, 2020). Terlebih lagi, individu dengan kontrol diri rendah cenderung memiliki ketidakmampuan dalam mengendalikan stimulus yang mereka hadapi, ketidakmampuan dalam mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi, juga ketidakmampuan dalam memilih tindakan yang tepat (Widodo, 2013). Individu dengan kontrol diri yang rendah akan mengarah pada perilaku agresi (Lei, Chiu & Zhou, 2020). Oleh karena itu, kontrol diri menjadi aspek yang penting yang harus dimiliki individu, karena dengan kontrol diri akan mengubah cara individu dalam berfikir, merasakan dan berperilaku. Individu juga mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam bertindak sesuai norma (Catey & Meldrum, 2015: 23). Menurut Yang dan Zhou (2019) bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang lebih tinggi lebih cenderung menunda kepuasan pribadi dan mengalokasikan lebih banyak sumber daya yang baik untuk tujuan masa depan mereka. Perilaku kontrol diri pada diri individu dapat dilihat melalui beberapa aspek. Menurut Averill (Thalib 2010: 110) ada tiga aspek dalam

kontrol diri yaitu : kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decision control*). Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan poin untuk mengukur tingkat kontrol diri seseorang.

Pemberian konseling kelompok teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil *posttest* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kontrol diri. Peningkatan kontrol diri dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri dan rasa tanggung jawab pada siswa setelah melakukan pengamatan terhadap model. Individu yang memiliki kesadaran diri dan rasa tanggung jawab akan mempunyai kemampuan berfikir positif dalam menghadapi suatu situasi dengan stimulus tertentu, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan dapat meneruskan kegiatannya dalam situasi tersebut.

Terlebih lagi pada tahapan konseling kelompok teknik modeling dalam upaya meningkatkan kontrol diri pada tahap perhatian yaitu siswa melakukan pengamatan terhadap model yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Pengamatan individu terhadap model dapat menumbuhkan motivasi dan harapan pada individu yang memiliki kontrol diri rendah serta merubah perilaku kearah yang positif. Dengan kata lain, individu belajar pengetahuan dan keterampilan baru tidak hanya dari pengalamannya secara langsung tetapi juga dari pengamatan mereka tentang pengalaman dan interaksi orang lain (Hoover, 2016).

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan live model dan simbolik model. Menurut Sharf (2012: 297) pemodelan simbolik adalah film atau rekaman video perilaku sesuai yang individu amati secara tidak langsung. Pemodelan secara langsung lebih kepada menghadirkan dan mengamati orang lain di lingkungan yang sama secara langsung. Model yang dijadikan sebagai teladan perlu memiliki beberapa karakteristik seperti memiliki kontrol diri dan memiliki usia yang sama. Sesuai pendapat Komalasari, Wahyuni & Karsih (2011: 177) bahwa ciri-ciri model yang efektif adalah memiliki usia yang sama dengan individu, memiliki keramahan dan kemampuan. Setelah mengamati model siswa akan termotivasi untuk merubah perilaku khususnya terkait kontrol diri pada individu dengan mengamati model. Kemudian pada tahap retention siswa mengevaluasi tingkah laku berdasarkan model yang telah diamati. Pada tahap produksi, siswa membuat dan melaksanakan *planning* untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kontrol diri siswa. Siswa menetapkan tujuan dan membuat perencanaan agar dapat mengontrol perilakunya dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari perilakunya, membuat perencanaan agar siswa dapat mengendalikan diri pada setiap situasi, mempertimbangkan resiko dari setiap keputusan dan mengendalikan informasi dengan baik.

Kemudian pada tahap motivasi, siswa mendapatkan apresiasi seperti pujian atau dukungan karena telah membuat perencanaan, menerapkan rencana yang telah dibuat terkait kedisiplinan belajar dan memiliki

perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu teknik modeling dianggap sebagai keterampilan penting dalam aspek pendidikan, ekonomi, pribadi dan sosial (Cattik & Odluyurt, 2017). Pada kegiatan konseling kelompok teknik modeling dapat memberikan pengalaman berupa latihan perilaku untuk menyelesaikan permasalahan siswa terkait kontrol diri.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha agar proses penelitian ini berjalan secara maksimal sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Namun di dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tempat pelaksanaan. Ruang BK belum kedap suara sehingga proses pelaksanaan konseling kelompok terdengar hingga keluar ruangan.
2. Layanan konseling kelompok pada kelompok kontrol diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi oleh guru BK, treatment yang diberikan oleh guru BK kepada konseli menggunakan media online berupa aplikasi zoom sehingga intensitas pertemuannya hanya pada saat konseling.
3. Intensitas pertemuan antara peneliti dengan sampel hanya ketika saat konseling karena pada penelitian ini menggunakan media online berupa aplikasi zoom dikarenakan situasi pandemi covid 19.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat perbedaan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri siswa dengan 2 macam live model dan simbolik model. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling kelompok teknik *modeling* menggunakan 2 cara metode live model dan simbolik model terbukti efektif bahwa konseling kelompok teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hasil dari pemberian perlakuan yaitu siswa memiliki ketekunan dalam belajar, siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa membawa buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran, siswa bertanggung jawab terhadap target belajar yang sudah disusun, dan siswa memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan
2. Konseling kelompok teknik *modeling* menggunakan 2 cara metode live model dan simbolik model terbukti efektif bahwa konseling kelompok teknik modeling dapat meningkatkan kontrol diri. Hasil dari pemberian perlakuan yaitu siswa mencoba mengevaluasi diri ketika mengalami kegagalan, siswa selalu berdiskusi dengan anggota kelompok ketika ada tugas kelompok, siswa mampu mengendalikan tingkah laku dengan baik,

siswa bermain game dihari libur dan siswa selalu mempertimbangkan resiko ketika sudah mengambil suatu keputusan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan sebelumnya, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, konseling kelompok teknik modeling menjadi salah satu teknik konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri pada siswa. .
2. Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai bahan rujukan/referensi oleh guru BK ketika menemui permasalahan siswa seperti kedisiplinan belajar dan kontrol diri untuk diikut sertakan dalam kegiatan konseling kelompok dengan teknik modeling.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan untuk dapat menggunakan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri pada siswa. Hal ini bertujuan untuk peningkatan kedisiplinan belajar dan kontrol diri pada siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk mengatasi permasalahan dirinya terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri pada siswa, sehingga siswa memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ke beberapa sekolah untuk memaksimalkan hasil penelitian.
- b. Hendaknya penelitian selanjutnya melakukan konseling pada ruangan yang kedap suara sehingga proses konseling kelompok teknik modeling dapat berjalan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adlya, S. I., Yusuf, A. M., & Effendi, M. (2020). The Contribution of Self Control to Students' Discipline. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(1), 1-5. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/3769/5a5b5189f875611812077d0d5fe42f97cede.pdf>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press
- Aroma, S, I., & Suminar, R, D., (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(2). http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Arumsari, C., (2016). Konseling Individu dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/viewFile/549/586>.
- Aulia, M., & Nurwidawati, D., (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character*, Volume 02 Nomor 3
- Bai, Y., Lin, L., & Liu, J. T. (2019). Leveraging The Employee Voice: A Multi-Level Social Learning Perspective Of Ethical Leadership. *The International Journal of Human Resource Management*, 30(12), 1869-1901. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09585192.2017.1308414>
- Bandura, A. (1977). *Sosial learning theory*. America: Includes Index.
- Catey, H., & Meldrum , R. (2015). *Self Control And Crime Over The Life Course*. Singapore: Sage.
- Cattik, M., & Odluyurt, S. (2017). The Effectiveness of the Smart Board-Based Small-Group Graduated Guidance Instruction on Digital Gaming and Observational Learning Skills of Children with Autism Spectrum Disorder. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 16(4), 84-102. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1160646>
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama

- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Corey, G. (2012). *Theory And Practice Of Group Counseling, Eight Edition*. US: BROOKS/COLE
- Darmaji, D. (2019). A Study Relationship Attitude Toward Physics, Motivation, and Character Discipline Students Senior High School, In Indonesia. *International Journal of Learning and Teaching*, 11(3), 99-109. Retrieved from <https://un-pub.eu/ojs/index.php/ijlt/article/view/4207>
- Darminto. (2007). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Edinyang, S. D. (2016). The Significance of Social Learning Theories in The Teaching of Social Studies Education. *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, 2(1), 40-45. Retrieved from <https://The-Significance-of-Social-Learning-Theories-in-the-Teaching-of-Social-Studies-Education20190925-123882-2q4hhuu.pdf?>
- Erford, B.(2014). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ernawati, R., & Afdal., (2018). Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modeling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMPN 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Selaras* 1(2).
- Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, I., (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling* 1(1)
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gibson, Robert L, Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, D Singgih. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, D Singgih. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia

- Gunawan, H., (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta
- Hanafiah, N., (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoover, J. D. (2016). Vicarious Observational Learning Through Visual Media: The 12 Angry Men Film as an Organizational Behavior Primer. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning: Proceedings of the Annual ABSEL conference* (Vol. 43, No. 1). Retrieved from <https://absel-ojs-ttu.tdl.org/absel/index.php/absel/article/view/3046>
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Bernasis Sekolah* : Bumi Aksara.
- Irawati I., (2005). *Agar Anak Asyik Belajar*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Jacobs, Ed E, et al., (2012). *Group Counseling: Strategis and Skill, 7th Edition*. USA: Brooks Cole.
- John, S., & Rita, S. (2015). *Ecounseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice : Skills, Strategies, And Techniques*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kardi., & Prasongko, A,Y., (2010). *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun*. IKIP PGRI Madiun: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Komalasari, G, Wahyuni E, & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Komalasari, Gantina, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Permata puri
- Lei, H., Chiu, M. M., Quan, J., & Zhou, W. (2020). Effect of Self-Control on Aggression Among Students in China: A Meta-Analysis. *International journal of Children and Youth Services*, 105-110. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740920301638>
- Miltenberger, R. G. (2012) *Behavior modification: principles and procedures (5rd ed)*. America: Wadsworth, Cengage Learning.
- Mulyasa. E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Muryono, S. (2009). *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Puskarya
- Muslikah. (2012). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa melalui Layanan Penguasaan Kontek dengan Modeling Simbolik. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 1(1).<http://journal.unnes.ac.id/sju.php/jbk>.
- Njoroge, P. & Nyabuto, A. (2014). Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 289-308. Retrieved from <https://www.mcser.org/journal/index.php/jesr/article/view/1847>
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia
- Pesternak, R. (2013). Discipline, Learning Skills and Academic Achivement. *Journal of Art and Education*, 1(1), 1-11. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/498a/b49c116065e23156f9143a2878947bb90a75.pdf>
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanandan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pujawati, Z., (2016). Hubungan Kontrol Diri dan dukungan Orang tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa”adah Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(2). [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/02/Jurnal%20\(02-23-16-06-25-08\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/02/Jurnal%20(02-23-16-06-25-08).pdf)
- Purnamasari, L, R., (2012). *Teknik – Teknik Konseling*. Semarang: Buku Ajar BK UNNES.
- Raharjo, S. & Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu*. Teknik NonTes. Kudus : Nora Media
- Rahimi, M. & Karkami, F. (2015). The Role of Teachers’ Classroom Discipline in Their Teaching Effectiveness and Students’ Language Learning Motivation and Achievement: A Path Method. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 3(1), 57-82 Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1127336>
- Ralph, R. & Petrina, S. (2018). Social Learning with Mobile Devices in Preschool Classrooms. *Eropaeen Journal of STEM Education*, 3(3), 1-15. Retrieved from <https://doi.org/10.20897/ejsteme/3872>
- Rintyastini, Yulia & Chalatte Yulia. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.

- Roshita, I., (2014). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 16(2).
- Sharf, R. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. USA: Linda Schreiber-Ganster
- Sintadewi, N, L, D., Suarni, N, K., & Arum, D., (2014). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *E-jurnal Undiksa Bimbingan dan Konseling* 2(1)
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Spriggs, A., Gast, D., & Knight, V. (2016). Video Modeling and Observational Learning to Teach Gaming Access to Students with ASD. *Journal of Autism and Developmental Disorders* 46(3), 2845–2858. Retrieved from [10.1007/s10803-016-2824-3](https://doi.org/10.1007/s10803-016-2824-3)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono., (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiyani, A., Suharno, A., & Setiawan, A., (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas 11. *Journal Bimbingan dan Konseling*, 6 (1)
- Susanto, A., (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, M.A. (2016). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Agresivitas pada Remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi
- Thalib, B. Syamsul. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tu'u, T., (2004). *Peran Disiplin dan Perilaku Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Grasindo.
- Usman, O., & Alviolenta, Y. (2019). The Influence of Self Efficacy, Independent Learning, Discipline Learning, and Achievement Motivation in Students

Cheating Behavior. *International Journal of Psychology*. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3510703

Wadi H., (2016). *Hubungan Kedisiplinan belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Las Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Padang*. Universitas Negeri Padang: Fakultas Teknik.

Wibawa, A., & Sutoyo,A. (2015). Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (2), 85-91. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9934>

Wibowo, E., (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Unres Pres.

Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Widya Warta*, 37(01). Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw>

Willis, S., (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabet.

Yılmaz, M., Yılmaz, U., & Yılmaz, E. N. D. (2019). The Relation Between Social Learning and Visual Culture. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(4), 421-427. Retrieved From <https://www.iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/777>

Young, M., E. (2013). *Learning The ART of Helping Building Blocks and Techniques (Fifth Edition)*. USA: Person Education, Inc.

Yussi, Syaad, & Purnomo. (2017). The Contribution Of Vocational Students' Learning Discipline, Motivation And Learning Results. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 12(5). Retrieved From <https://Archive.Org/Details/ERIC EJ1145595>

Zainal A., (2011). *Pendidikan Karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV.Yrama Widya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Yang Sudah Divalidasi

HASIL UJI VALIDASI SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR

Skala Kedisiplinan Belajar di berikan kepada siswa (responden) dan diminta untuk menjawab sebuah pernyataan dengan 4 pilihan alternatif jawaban, yaitu : sangat setuju (SS) skornya 4, jawaban setuju (S) skornya 3, jawaban kurang sesuai (KS) skornya 2, dan jawaban tidak sesuai (TS) skornya 1. Sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) skornya 1, jawaban setuju (S) skornya 2, jawaban kurang sesuai (KS) skornya 3, dan jawaban tidak sesuai (TS) skornya 4.

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
Kedisiplinan Belajar	Ketekunan	Melakukan tugas dalam jangka waktu yang lama	Mampu mempertahankan konsentrasi dalam belajar	1. Jika ada waktu luang di rumah, saya mengerjakan tugas dan latihan soal (+) 2. Saya mengumpulkan PR pada guru tepat waktu (+) 3. Saya mengerjakan sendiri PR yang diberikan guru (+) 4. Saya merasa sulit untuk membaca buku setiap hari (-) 5. Saya lebih suka bermain dari pada mengerjakan tugas pelajaran (-) 6. Saya akan rajin mengerjakan PR saat diawasi orang tua (-)	
		Melakukan persiapan dalam mengerjakan tugas	Memiliki alat tulis dan bahan yang diperlukan dalam mengerjakan tugas	7. Saya mengecek buku pelajaran dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah (+) 8. Saya mempersiapkan alat-alat tulis dan buku pelajaran sebelum guru masuk kelas (+) 9. Saya dahulu membaca perintah soal-soal ujian sebelum mengerjakan (+) 10. Saya tidak mempunyai soal-soal latihan ujian (-) 11. Saya tidak mencatat materi pelajaran dikelas (-) 12. Saya kurang bersiap diri ketika akan ujian (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
	Memiliki jadwal	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Tidak menunda-nunda tugas yang diberikan guru	13. Saya memiliki jadwal belajar sehingga saya dapat belajar teratur (+) 14. Saya membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal (+) 15. Sepulang sekolah, saya mengulas kembali materi pelajaran yang disampaikan guru (+) 16. Saya merasa bosan dengan kegiatan belajar yang saya lakukan setiap hari (-) 17. Banyaknya tugas sekolah membuat saya tidak bisa bermain (-) 18. Ketika ada acara TV yang menarik saya lupa dengan tugas pelajaran (-)	
		Memiliki jadwal belajar untuk semua mata pelajaran	Membuat jadwal belajar untuk semua mata pelajaran	19. Pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok, saya berperan aktif dalam menyelesaikan (+) 20. Saya senang apabila mendapatkan tugas banyak dari guru (+) 21. Saya rajin belajar supaya mendapatkan nilai tertinggi saat ujian (+) 22. Saya menyalin jawaban teman saat ulangan agar mendapatkan nilai bagus (-) 23. Saya kurang bersemangat belajar jika materi yang diberikan guru terlalu sulit (-) 24. Saya akan belajar jika dijanjikan hadiah oleh orang tua (-)	
	Menentukan tujuan dan perencanaan untuk	Mempunyai sikap bertanggung jawab atas tujuan yang sudah di tentukan	Menyusun target materi yang harus dipelajari setiap hari	25. Cita-cita merupakan hal yang penting bagi saya, sehingga saya harus mencapainya (+) 26. Saya berusaha menyelesaikan PR dengan sebaik-baiknya (+)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
	pencapaian tujuan			27. Saya mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah (+) 28. Bagi saya cita-cita itu sesuatu yang tidak jelas (-) 29. Saya tidak memiliki keberanian untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum saya mengerti (-) 30. Saya meninggalkan kelas pada saat pelajaran (-)	
			Bertanggung jawab mencapai target belajar yang sudah disusun	31. Saya yakin jawaban sendiri saat ujian (+) 32. Saya memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran (+) 33. Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya segera masuk kelas walaupun belum ada guru (+) 34. Saya belajar dengan tekun jika hanya akan ada ujian (-) 35. Saya lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas (-) 36. Saya mudah putus asa ketika mendapat soal sulit (-)	
	Penyelesaian tugas yang tidak menyenangkan	Mematuhi dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan.	Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh semua guru mata pelajaran	37. Saya mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (+) 38. Saya mengerjakan tugas dengan baik walaupun guru tidak ada dalam kelas (+) 39. Saya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu walaupun mata pelajaran yang tidak disukainya (+) 40. Ketika diberi tugas pelajaran, saya lebih senang ke kantin sekolah (-) 41. Tugas menjadikan saya senang karena bisa keluar kelas (-) 42. Tugas yang banyak menjadikan saya tertekan (-)	

HASIL UJI VALIDASI SKALA KONTROL DIRI



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

SKALA KONTROL DIRI

Skala Kontrol Diri di berikan kepada siswa (responden) dan diminta untuk menjawab sebuah pernyataan dengan 4 pilihan alternatif jawaban, yaitu : sangat setuju (SS) skornya 4, jawaban setuju (S) skornya 3, jawaban kurang sesuai (KS) skornya 2, dan jawaban tidak sesuai (TS) skornya 1. Sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) skornya 1, jawaban setuju (S) skornya 2, jawaban kurang sesuai (KS) skornya 3, dan jawaban tidak sesuai (TS) skornya 4.

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
Kontrol Diri	Kontrol Perilaku (<i>behavior control</i>)	Kemampuan untuk mengontrol perilakunya	1). Mampu Mengendalikan situasi	1. Saya bisa menempatkan diri saya sesuai situasi (+) 2. Setiap ingin melakukan sesuatu, saya memikirkan resiko yang akan terjadi (+) 3. Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman baru (+) 4. Saya mudah terpancing emosi (-) 5. Saya memilih menonton film kesukaan saya dari pada belajar (-) 6. Ketika gelisah, saya tidak bisa berfikir baik (-)	
			2). Mampu mengendalikan tingkah laku	7. Ketika bermain dengan teman, saya dapat menilai apakah itu positif atau negatif (+) 8. Saya suka menolong orang lain (+) 9. Saya akan berperilaku baik walaupun sering dikecewakan (+) 10. Saya mengikuti teman yang datang terlambat (-) 11. Setiap ujian saya mengandalkan teman (-) 12. Saya melakukan tindakan apapun tanpa memperdulikan resiko (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
		Kemampuan menghadapi berbagai stimulus yang muncul	1). Mampu menghadapi stimulus yang datang	13. Saya berusaha untuk tenang dalam keadaan atau situasi yang genting (+) 14. Saya berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada (+) 15. Saya akan bekerja tanpa menunda-nunda waktu (+) 16. Jika saya gagal, saya merasa sedih (-) 17. Saya bersikap ceroboh dalam menghadapi masalah (-) 18. Saya mudah menyerah ketika menghadapi suatu masalah (-)	
			2). Mampu melakukan tindakan yang baik	19. Saya senang bergaul dengan warga disekitar kampung saya (+) 20. Berbuat baik kepada orang lain akan menambah pahala (+) 21. Saya berusaha mencari jalan keluar lain ketika menghadapi kegagalan (+) 22. Waktu saya terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat (-) 23. Kegagalan membuat saya patah semangat (-) 24. Saya akan melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
	Kontrol kognitif (<i>cognitive control</i>)	Kemampuan dalam mengolah informasi	1). Mampu dalam mengelola informasi dengan baik	25. Saya berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak (+) 26. Saya mampu menghadapi berbagai macam hal negatif (+) 27. Saya akan mencari informasi ketika saya merasa belum jelas (+) 28. Saya berperilaku buruk karena terpengaruh orang lain (-) 29. Saya merasa kesulitan dalam mengolah informasi (-) 30. Diskon harga membuat saya berbelanja lebih banyak meskipun tidak begitu membutuhkan (-)	
			2). Mampu dalam berfikir sebelum bertindak	31. Saya mampu mengambil manfaat dari setiap masalah (+) 32. Saya senang mengikuti kegiatan kerja bakti dikampung saya (+) 33. Saya mau menerima pendapat teman dalam mengambil keputusan (+) 34. Jika tugas yang dikerjakan terlalu sulit, saya kurang bersemangat untuk menyelesaikannya (-) 35. Membantu orang lain hanya membuang-buang waktu saya (-) 36. Saya memilih pergi ke kantin dari pada mengerjakan tugas dari guru yang menghalang hadir (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
		Kemampuan dalam menafsirkan suatu kejadian atau peristiwa	1). Mampu memahami berbagai kejadian peristiwa	37. Saya akan belajar lebih giat agar orang tua saya bangga (+) 38. Saya mendengarkan dengan baik ketika pelajaran di kelas (+) 39. Ketika bersama teman, saya selalu melakukan kegiatan yang bertujuan baik (+) 40. Saya mengabaikan berbagai masalah yang terjadi (-) 41. Saya mudah terpengaruh oleh ajakan teman (-) 42. Apabila yang saya lakukan itu salah, saya lepas dari tanggung jawab (-)	
			2). Mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa	43. Saya menghindari perbuatan teman yang mempunyai resiko (+) 44. Saya tidak ingin menyakiti orang lain (+) 45. Saya tetap jujur dalam ulangan meskipun belum belajar maksimal (+) 46. Saya sulit untuk mengendalikan diri-sendiri (-) 47. Saya makan cemilan di kelas meskipun pelajaran masih berlangsung (-) 48. Saya cemas menerima kabar buruk meskipun belum diketahui kebenarannya (-)	

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Item	Catatan/Saran
	Mengontrol keputusan (<i>decisional control</i>)	Kemampuan mengambil keputusan	1). Mampu bertanggung jawab atas pilihannya	49. Saya akan menerima keritikan dari teman dengan lapang dada (+) 50. Saya menghindari perilaku teman yang jelek (+) 51. Tugas-tugas yang diberikan kepada saya, akan saya kerjakan dengan sebaik mungkin (+) 52. Saya dengan terpaksa melakukan sesuatu (-) 53. Saya mengikuti teman yang selalu pulang malam (-) 54. Saya marah apabila teman membicarakan saya (-)	
			2). Mampu mempertimbangkan resiko dari keputusan	55. Saya mengambil sisi positif berbagai macam perilaku teman (+) 56. Saya mempertimangkan setiap tindakan yang akan saya lakukan (+) 57. Saya akan instropeksi diri ketika melakukan kesalahan (+) 58. Saya lari dari masalah ketika melakukan kesalahan (-) 59. Saya harus meraih kesempatan meskipun harus merusak persahabatan (-) 60. Saya mendekati hal-hal yang merugikan diri sendiri (-)	

Lampiran 2. Instrumen Uji Coba Lapangan

**SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

A. IDENTITAS DIRI

Nama / No absen :

Kelas :

Tanggal pelaksanaan :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGGKET

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda centang (v) pada:
SS : bila anda sangat sesuai dengan pernyataan tersebut
S : bila anda sesuai dengan pernyataan tersebut
TS : bila anda kurang sesuai dengan pernyataan tersebut
STS : bila anda tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, peneliti akan menjamin seluruh kerahasiaan identitas jawaban anda
4. Apabila anda telah selesai mengerjakan periksalah kembali agar jangan sampai ada nomor yang terlewat

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika ada waktu luang di rumah, saya mengerjakan tugas dan latihan soal				
2.	Saya mengumpulkan PR pada guru tepat waktu				
3.	Saya mengerjakan sendiri PR yang diberikan guru				
4.	Saya merasa sulit untuk membaca buku pelajaran setiap hari				
5.	Saya lebih suka bermain dari pada mengerjakan tugas pelajaran				
6.	Saya akan rajin mengerjakan PR saat diawasi orang tua				
7.	Saya mengecek buku pelajaran dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
8.	Saya mempersiapkan alat-alat tulis dan buku pelajaran sebelum guru masuk kedalam kelas				
9.	Saya terlebih dahulu membaca perintah soal-soal ujian sebelum mengerjakannya				
10.	Saya tidak mempunyai soal-soal latihan ujian				
11.	Saya tidak mencatat materi pelajaran di kelas				
12.	Saya kurang bersiap diri ketika akan ada ujian				
13.	Saya memiliki jadwal belajar sehingga saya dapat belajar teratur				
14.	Saya membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal				
15.	Sepulang sekolah, saya mengulas kembali materi pelajaran yang disampaikan guru				
16.	Saya merasa bosan dengan kegiatan belajar yang saya lakukan setiap hari				
17.	Banyaknya tugas sekolah membuat saya tidak bisa bermain				
18.	Ketika ada acara TV yang menarik saya lupa dengan tugas pelajaran				
19.	Pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok, saya berperan aktif dalam menyelesaikannya				
20.	Saya senang apabila mendapatkan tugas banyak dari guru				
21.	Saya rajin belajar supaya mendapatkan nilai tertinggi saat ujian				
22.	Saya menyalin jawaban teman saat ulangan agar mendapatkan nilai bagus				
23.	Saya kurang bersemangat belajar jika materi yang diberikan guru terlalu sulit				
24.	Saya akan belajar jika dijanjikan hadiah oleh orang tua				
25.	Cita-cita merupakan hal yang penting bagi saya, sehingga saya harus mencapainya				
26.	Saya berusaha menyelesaikan PR dengan sebaik-baiknya				
27.	Saya mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah				
28.	Bagi saya cita-cita itu sesuatu yang tidak jelas				
29.	Saya tidak memiliki keberanian untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum saya mengerti				
30.	Saya meninggalkan kelas paa saat pelajaran				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
31	Saya yakin jawaban sendiri saat ujian				
32	Saya memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran				
33	Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya segera masuk kelas walaupun belum ada guru				
34	Saya belajar dengan tekun jika hanya akan ada ujian				
35	Saya lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas				
36	Saya mudah putus asa ketika mendapat soal sulit				
37	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu				
38	Saya mengerjakan tugas dengan baik walaupun guru tidak ada di kelas				
39	Saya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu walaupun mata pelajaran yang tidak disukainya				
40	Ketika diberi tugas pelajaran, saya lebih senang ke kantin sekolah				
41	Tugas menjadikan saya senang karena bisa keluar kelas				
42	Tugas yang banyak menjadikan saya tertekan				

**SKALA KONTROL DIRI SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

A. IDENTITAS DIRI

Nama / No absen :

Kelas :

Tanggal pelaksanaan :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda centang (v) pada:
SS : bila anda sangat sesuai dengan pernyataan tersebut
S : bila anda sesuai dengan pernyataan tersebut
TS : bila anda kurang sesuai dengan pernyataan tersebut
STS : bila anda tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, peneliti akan menjamin seluruh kerahasiaan identitas jawaban anda
4. Apabila anda telah selesai mengerjakan periksalah kembali agar jangan sampai ada nomor yang terlewati

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa menempatkan diri saya sesuai situasi				
2.	Setiap ingin melakukan sesuatu, saya memikirkan resiko yang akan terjadi				
3.	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman baru				
4.	Saya mudah terpancing emosi				
5.	Saya memilih menonton film kesukaan saya dari pada belajar				
6.	Ketika gelisah saya tidak bisa berfikir baik				
7.	Ketika bermain dengan teman, saya dapat menilai apakah itu positif atau negatif				
8.	Saya suka menolong orang lain				
9.	Saya akan berperilaku baik walaupun sering dikecewakan				
10.	Saya mengikuti teman yang datang terlambat				
11.	Setiap ujian saya mengandalkan teman				
12.	Saya melakukan tindakan apapun tanpa memperdulikan resiko				
13.	Saya berusaha untuk tenang dalam keadaan atau situasi yang genting				
14.	Saya berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada				
15.	Saya akan bekerja tanpa menunda-nunda waktu				
16.	Jika saya gagal, saya merasa sedih				
17.	Saya bersikap ceroboh dalam menghadapi masalah				
18.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi suatu masalah				
19.	Saya senang bergaul dengan warga di sekitar kampung saya				
20.	Berbuat baik kepada orang lain akan menambah pahala				
21.	Saya berusaha mencari jalan keluar lain ketika mengalami kegagalan				
22.	Waktu saya terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat				
23.	Kegagalan membuat saya patah semangat				
24.	Saya akan melampiaskan kemarahan saya kepada orang lain				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
25.	Saya berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak				
26.	Saya mampu menghadapi berbagai macam hal negatif				
27.	Saya akan mencari informasi ketika saya merasa belum jelas				
28.	Saya berperilaku buruk karena terpengaruh orang lain				
29.	Saya merasa kesulitan dalam mengolah informasi				
30.	Diskon harga membuat saya berbelanja lebih banyak meskipun tidak begitu membutuhkan				
31.	Saya mampu mengambil manfaat dari setiap masalah				
32.	Saya senang mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung saya				
33.	Saya mau menerima pendapat teman dalam mengambil keputusan				
34.	Jika tugas yang dikerjakan terlalu sulit, saya kurang bersemangat untuk menyelesaikannya				
35.	Membantu orang lain hanya membuang-buang waktu saya				
36.	Saya memilih pergi ke kantin dari pada mengerjakan tugas dari guru yang berhalangan hadir				
37.	Saya akan belajar lebih giat agar orang tua saya bangga				
38.	Saya mendengarkan dengan baik ketika pelajaran di kelas				
39.	Ketika bersama teman, saya selalu melakukan kegiatan yang bertujuan baik				
40.	Saya mengabaikan berbagai masalah yang terjadi				
41.	Saya mudah terpengaruh oleh ajakan teman				
42.	Apabila yang saya lakukan itu salah, saya lepas dari tanggung jawab				
43.	Saya menghindari perbuatan teman yang mempunyai resiko				
44.	Saya tidak ingin menyakiti orang lain				
45.	Saya tetap jujur dalam ulangan meskipun belum belajar maksimal				
46.	Saya sulit untuk mengendalikan diri sendiri				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
47	Saya makan cemilan dikelas meskipun pelajaran masih berlangsung				
48	Saya cemas menerima kabar buruk meskipun belum diketahui kebenarannya				
49	Saya akan menerima kritikan dari teman dengan lapang dada				
50	Saya menghindari perilaku teman yang jelek				
51	Tugas-tugas yang diberikan kepada saya, akan saya kerjakan dengan sebaik mungkin				
52	Saya dengan terpaksa melakukan sesuatu				
53	Saya meniru kebiasaan teman yang selalu pulang malam				
54	Saya marah apabila teman membicarakan saya				
55	Saya mengambil sisi positif berbagai macam perilaku teman				
56	Saya mempertimbangkan setiap tindakan yang akan saya lakukan				
57	Saya akan introspeksi diri ketika melakukan kesalahan				
58	Saya lari dari masalah ketika melakukan kesalahan				
59	Saya harus meraih kesempatan meskipun harus merusak persahabatan				
60	Saya mendekati hal-hal yang merugikan diri sendiri				

UJI VALIDITAS KEDISIPLINAN BELAJAR

Correlations

	p1	2	p3	4	p5	6	p7
1 Pearson Correlation	1	.234	.268	.88**	.246	.059	.314
sig. (2-tailed)		.232	.167	.001	.208	.767	.104
	28	28	28	28	28	28	28
2 Pearson Correlation	.234	1	.403*	.206	.340	.423*	.468*
sig. (2-tailed)	.232		.033	.294	.077	.025	.012
	28	28	28	28	28	28	28
3 Pearson Correlation	.268	.403*	1	.16**	.438*	.66**	.588**
sig. (2-tailed)	.167	.033		.000	.020	.002	.001
	28	28	28	28	28	28	28
4 Pearson Correlation	.588**	.206	.616**	1	.204	.304	.491**
sig. (2-tailed)	.001	.294	.000		.298	.116	.008
	28	28	28	28	28	28	28
5 Pearson Correlation	.246	.340	.438*	.204	1	.384*	.459*
sig. (2-tailed)	.208	.077	.020	.298		.044	.014
	28	28	28	28	28	28	28
6 Pearson Correlation	.059	.423*	.566**	.304	.384*	1	.536**
sig. (2-tailed)	.767	.025	.002	.116	.044		.003
	28	28	28	28	28	28	28
7 Pearson Correlation	.314	.468*	.588**	.91**	.459*	.36**	1
sig. (2-tailed)	.104	.012	.001	.008	.014	.003	
	28	28	28	28	28	28	28
8 Pearson Correlation	.061	-.018	.642**	.293	.345	.35**	.385*
sig. (2-tailed)	.758	.929	.000	.130	.072	.003	.043
	28	28	28	28	28	28	28
9 Pearson Correlation	.181	.009	.378*	.395*	.119	.457*	.134
sig. (2-tailed)	.358	.965	.047	.037	.548	.014	.495
	28	28	28	28	28	28	28
10 Pearson Correlation	.177	-.060	-.059	.182	-.257	.210	.135
sig. (2-tailed)	.369	.762	.764	.354	.187	.284	.492
	28	28	28	28	28	28	28
11 Pearson Correlation	.191	.11**	.635**	.422*	.357	.405*	.429*
sig. (2-tailed)	.331	.005	.000	.025	.063	.032	.023
	28	28	28	28	28	28	28
12 Pearson Correlation	-.049	.380*	.472*	.241	.291	.322	.413*
sig. (2-tailed)	.804	.046	.011	.217	.133	.094	.029
	28	28	28	28	28	28	28
13 Pearson Correlation	.117	.070	.139	.219	.125	.323	.309
sig. (2-tailed)	.553	.725	.480	.263	.525	.093	.110
	28	28	28	28	28	28	28
14 Pearson Correlation	.285	-.028	.403*	.219	.384*	.30**	.593**
sig. (2-tailed)	.142	.888	.034	.263	.044	.004	.001
	28	28	28	28	28	28	28
15 Pearson Correlation	.064	.007	.097	.279	.162	.340	.336
sig. (2-tailed)	.746	.970	.625	.150	.409	.076	.081
	28	28	28	28	28	28	28
16 Pearson Correlation	.302	-.032	.149	.281	-.169	.085	-.017

	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
1 Pearson Correlation	.061	.181	.177	.191	-.049	.117	.285
sig. (2-tailed)	.758	.358	.369	.331	.804	.553	.142
	28	28	28	28	28	28	28
2 Pearson Correlation	-.018	.009	-.060	.111**	.380*	.070	-.028
sig. (2-tailed)	.929	.965	.762	.005	.046	.725	.888
	28	28	28	28	28	28	28
3 Pearson Correlation	.642**	.378*	-.059	.35**	.472*	.139	.403*
sig. (2-tailed)	.000	.047	.764	.000	.011	.480	.034
	28	28	28	28	28	28	28
4 Pearson Correlation	.293	.395*	.182	.422*	.241	.219	.219
sig. (2-tailed)	.130	.037	.354	.025	.217	.263	.263
	28	28	28	28	28	28	28
5 Pearson Correlation	.345	.119	-.257	.357	.291	.125	.384*
sig. (2-tailed)	.072	.548	.187	.063	.133	.525	.044
	28	28	28	28	28	28	28
6 Pearson Correlation	.535**	.457*	.210	.405*	.322	.323	.530**
sig. (2-tailed)	.003	.014	.284	.032	.094	.093	.004
	28	28	28	28	28	28	28
7 Pearson Correlation	.385*	.134	.135	.429*	.413*	.309	.593**
sig. (2-tailed)	.043	.495	.492	.023	.029	.110	.001
	28	28	28	28	28	28	28
8 Pearson Correlation	1	.274	.021	.258	.238	.197	.451*
sig. (2-tailed)		.158	.916	.185	.222	.316	.016
	28	28	28	28	28	28	28
9 Pearson Correlation	.274	1	.170	.272	.020	.104	.205
sig. (2-tailed)	.158		.387	.161	.921	.598	.296
	28	28	28	28	28	28	28
10 Pearson Correlation	.021	.170	1	-.146	-.056	.07**	.134
sig. (2-tailed)	.916	.387		.460	.777	.006	.498
	28	28	28	28	28	28	28
11 Pearson Correlation	.258	.272	-.146	1	.677**	-.108	.234
sig. (2-tailed)	.185	.161	.460		.000	.583	.230
	28	28	28	28	28	28	28
12 Pearson Correlation	.238	.020	-.056	.77**	1	-.062	.156
sig. (2-tailed)	.222	.921	.777	.000		.752	.428
	28	28	28	28	28	28	28
13 Pearson Correlation	.197	.104	.07**	-.108	-.062	1	.419*
sig. (2-tailed)	.316	.598	.006	.583	.752		.026
	28	28	28	28	28	28	28
14 Pearson Correlation	.451*	.205	.134	.234	.156	.419*	1
sig. (2-tailed)	.016	.296	.498	.230	.428	.026	
	28	28	28	28	28	28	28
15 Pearson Correlation	.124	.153	.268	-.082	.250	.431*	.388*
sig. (2-tailed)	.528	.436	.168	.677	.199	.022	.041
	28	28	28	28	28	28	28
16 Pearson Correlation	.167	-.044	.257	-.096	-.071	.293	.170

		p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p1	Pearson Correlation	.064	.302	.154	.041	-.003	-.087	.303
	Sig. (2-tailed)	.746	.118	.435	.835	.987	.660	.117
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.007	-.032	.301	.128	-.047	.011	.017
	Sig. (2-tailed)	.970	.872	.120	.517	.814	.956	.931
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.097	.149	.559**	.570**	.189	-.292	.353
	Sig. (2-tailed)	.625	.448	.002	.002	.336	.132	.066
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.279	.281	.466*	.558**	.261	-.159	.445*
	Sig. (2-tailed)	.150	.147	.012	.002	.180	.418	.018
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.162	-.169	.355	.173	.185	.024	.198
	Sig. (2-tailed)	.409	.389	.064	.379	.345	.903	.314
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.340	.085	.540**	.449*	.214	-.176	.247
	Sig. (2-tailed)	.076	.666	.003	.016	.274	.370	.205
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.336	-.017	.578**	.523**	.393*	-.166	.296
	Sig. (2-tailed)	.081	.932	.001	.004	.038	.397	.126
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.124	.167	.422*	.423*	.243	-.057	.350
	Sig. (2-tailed)	.528	.397	.025	.025	.212	.773	.068
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.153	-.044	.368	.214	-.036	-.188	-.018
	Sig. (2-tailed)	.436	.825	.054	.274	.856	.337	.929
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.268	.257	-.122	.179	-.185	.066	-.198
	Sig. (2-tailed)	.168	.187	.536	.362	.345	.739	.314
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	-.082	-.096	.245	.273	-.058	-.331	.233
	Sig. (2-tailed)	.677	.627	.208	.160	.768	.085	.233
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.250	-.071	.158	.203	.261	-.361	.106
	Sig. (2-tailed)	.199	.718	.422	.301	.180	.059	.592
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.431*	.293	.124	.282	.081	.248	.032
	Sig. (2-tailed)	.022	.131	.531	.146	.681	.204	.873
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.388*	.170	.394*	.374*	.327	-.301	.377*
	Sig. (2-tailed)	.041	.386	.038	.050	.090	.119	.048
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	1	.159	.371	.379*	.494**	-.093	.249
	Sig. (2-tailed)		.420	.052	.047	.008	.636	.202
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.159	1	.059	.060	.131	.017	.215

		p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p1	Pearson Correlation	.115	.103	.139	.077	.309	.447	568
	Sig. (2-tailed)	.559	.603	.481	.697	.110	.017	.002
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.381	.339	.430	-.032	.217	.381	483
	Sig. (2-tailed)	.046	.078	.022	.873	.268	.046	.009
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.656	.515	.069	.426	.477	.587	.356
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.728	.024	.010	.001	.063
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.375	.333	-.210	.319	.340	.706	.461
	Sig. (2-tailed)	.050	.083	.283	.098	.077	.000	.013
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.534	.438	.406	.288	.256	.282	.005
	Sig. (2-tailed)	.003	.020	.032	.137	.189	.146	.981
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.534	.384	.039	.379	.503	.302	.330
	Sig. (2-tailed)	.003	.043	.843	.047	.006	.119	.086
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.470	.588	.392	.510	.548	.684	.465
	Sig. (2-tailed)	.012	.001	.039	.006	.003	.000	.013
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.495	.507	.112	.626	.575	.263	.008
	Sig. (2-tailed)	.007	.006	.569	.000	.001	.177	.966
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.202	.179	-.196	.070	.077	.368	.489
	Sig. (2-tailed)	.304	.361	.316	.722	.696	.054	.008
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	-.449	.092	-.084	.232	.089	.120	.261
	Sig. (2-tailed)	.016	.642	.672	.234	.654	.545	.180
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.641	.313	.299	.090	.301	.407	.267
	Sig. (2-tailed)	.000	.105	.122	.650	.119	.032	.170
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.530	.400	.274	.177	.159	.282	.135
	Sig. (2-tailed)	.004	.035	.159	.369	.420	.147	.493
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	-.051	.139	.022	.395	.233	.203	.175
	Sig. (2-tailed)	.798	.480	.911	.037	.233	.300	.373
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.423	.350	.275	.486	.664	.343	.221
	Sig. (2-tailed)	.025	.068	.157	.009	.000	.074	.258
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.235	.209	-.047	.254	.271	.263	.318
	Sig. (2-tailed)	.229	.285	.811	.193	.163	.176	.099
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	-.013	.069	-.227	.481	.303	.152	-.020

		p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p1	Pearson Correlation	.217	.200	-.279	-.012	1.000	.234	.268
	Sig. (2-tailed)	.268	.308	.151	.952	.000	.232	.167
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.126	.258	.186	.075	.234	1.000	.403
	Sig. (2-tailed)	.524	.186	.344	.703	.232	.000	.033
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.340	.547**	.324	.564**	.268	.403	1.000
	Sig. (2-tailed)	.077	.003	.093	.002	.167	.033	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.486**	.578**	-.066	.182	.588**	.206	.616**
	Sig. (2-tailed)	.009	.001	.738	.355	.001	.294	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	-.111	-.015	-.028	.316	.246	.340	.438
	Sig. (2-tailed)	.573	.939	.886	.102	.208	.077	.020
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.267	.473**	.051	.530**	.059	.423	.566**
	Sig. (2-tailed)	.170	.011	.797	.004	.767	.025	.002
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.100	.551**	.299	.371	.314	.468	.588**
	Sig. (2-tailed)	.612	.002	.122	.052	.104	.012	.001
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.197	.350	.213	.559**	.061	-.018	.642**
	Sig. (2-tailed)	.314	.068	.277	.002	.758	.929	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.648**	.230	.154	.467	.181	.009	.378
	Sig. (2-tailed)	.000	.239	.433	.012	.358	.965	.047
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.111	.228	-.120	-.032	.177	-.060	-.059
	Sig. (2-tailed)	.573	.243	.542	.870	.369	.762	.764
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.253	.293	.265	.324	.191	.511**	.635**
	Sig. (2-tailed)	.195	.130	.173	.093	.331	.005	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.070	.038	.463	.062	-.049	.380	.472
	Sig. (2-tailed)	.722	.846	.013	.756	.804	.046	.011
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.078	.279	-.079	.011	.117	.070	.139
	Sig. (2-tailed)	.695	.151	.690	.955	.553	.725	.480
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.129	.427	.025	.406	.285	-.028	.403
	Sig. (2-tailed)	.512	.024	.901	.032	.142	.888	.034
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.276	.143	.132	-.193	.064	.007	.097
	Sig. (2-tailed)	.155	.467	.505	.326	.746	.970	.625
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	-.079	.291	-.143	.043	.302	-.032	.149

		p36	p37	p38	p39	p40	p41	p42
p1	Pearson Correlation	.588**	.246	.059	.314	.061	.181	.177
	Sig. (2-tailed)	.001	.208	.767	.104	.758	.358	.369
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.206	.340	.423	.468	-.018	.009	-.060
	Sig. (2-tailed)	.294	.077	.025	.012	.929	.965	.762
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.616**	.438	.566**	.588**	.642**	.378	-.059
	Sig. (2-tailed)	.000	.020	.002	.001	.000	.047	.764
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	1.000	.204	.304	.491**	.293	.395	.182
	Sig. (2-tailed)	.000	.298	.116	.008	.130	.037	.354
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.204	1.000	.384	.459	.345	.119	-.257
	Sig. (2-tailed)	.298	.000	.044	.014	.072	.548	.187
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.304	.384	1.000	.536**	.535**	.457	.210
	Sig. (2-tailed)	.116	.044	.000	.003	.003	.014	.284
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.491**	.459	.536**	1.000	.385	.134	.135
	Sig. (2-tailed)	.008	.014	.003	.000	.043	.495	.492
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.293	.345	.535**	.385	1.000	.274	.021
	Sig. (2-tailed)	.130	.072	.003	.043	.000	.158	.916
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.395	.119	.457	.134	.274	1.000	.170
	Sig. (2-tailed)	.037	.548	.014	.495	.158	.000	.387
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.182	-.257	.210	.135	.021	.170	1.000
	Sig. (2-tailed)	.354	.187	.284	.492	.916	.387	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.422	.357	.405	.429	.258	.272	-.146
	Sig. (2-tailed)	.025	.063	.032	.023	.185	.161	.460
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.241	.291	.322	.413	.238	.020	-.056
	Sig. (2-tailed)	.217	.133	.094	.029	.222	.921	.777
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.219	.125	.323	.309	.197	.104	.507**
	Sig. (2-tailed)	.263	.525	.093	.110	.316	.598	.006
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.219	.384	.530**	.593**	.451	.205	.134
	Sig. (2-tailed)	.263	.044	.004	.001	.016	.296	.498
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.279	.162	.340	.336	.124	.153	.268
	Sig. (2-tailed)	.150	.409	.076	.081	.528	.436	.168
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.281	-.169	.085	-.017	.167	-.044	.257

	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49
p1 Pearson Correlation	.191	-.049	.117	.285	.064	.302	.154
Sig. (2-tailed)	.331	.804	.553	.142	.746	.118	.435
N	28	28	28	28	28	28	28
p2 Pearson Correlation	.511**	.080	.070	-.028	.007	-.032	.301
Sig. (2-tailed)	.005	.046	.725	.888	.970	.872	.120
N	28	28	28	28	28	28	28
p3 Pearson Correlation	.635**	.072	.139	.0303	.097	.149	.559**
Sig. (2-tailed)	.000	.011	.480	.034	.625	.448	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p4 Pearson Correlation	.222	.241	.219	.219	.279	.281	.166
Sig. (2-tailed)	.025	.217	.263	.263	.150	.147	.012
N	28	28	28	28	28	28	28
p5 Pearson Correlation	.357	.291	.125	.084	.162	-.169	.355
Sig. (2-tailed)	.063	.133	.525	.044	.409	.389	.064
N	28	28	28	28	28	28	28
p6 Pearson Correlation	.05	.322	.323	.530**	.340	.085	.540**
Sig. (2-tailed)	.032	.094	.093	.004	.076	.666	.003
N	28	28	28	28	28	28	28
p7 Pearson Correlation	.29	.13	.309	.593**	.336	-.017	.578**
Sig. (2-tailed)	.023	.029	.110	.001	.081	.932	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p8 Pearson Correlation	.258	.238	.197	.051	.124	.167	.122
Sig. (2-tailed)	.185	.222	.316	.016	.528	.397	.025
N	28	28	28	28	28	28	28
p9 Pearson Correlation	.272	.020	.104	.205	.153	-.044	.368
Sig. (2-tailed)	.161	.921	.598	.296	.436	.825	.054
N	28	28	28	28	28	28	28
p10 Pearson Correlation	-.146	-.056	.507**	.134	.268	.257	-.122
Sig. (2-tailed)	.460	.777	.006	.498	.168	.187	.536
N	28	28	28	28	28	28	28
p11 Pearson Correlation	.000	.677**	-.108	.234	-.082	-.096	.245
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.583	.230	.677	.627	.208
N	28	28	28	28	28	28	28
p12 Pearson Correlation	.677**	.000	-.062	.156	.250	-.071	.158
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.752	.428	.199	.718	.422
N	28	28	28	28	28	28	28
p13 Pearson Correlation	-.108	-.062	.000	.19	.31	.293	.124
Sig. (2-tailed)	.583	.752	.000	.026	.022	.131	.531
N	28	28	28	28	28	28	28
p14 Pearson Correlation	.234	.156	.19	.000	.088	.170	.094
Sig. (2-tailed)	.230	.428	.026	.000	.041	.386	.038
N	28	28	28	28	28	28	28
p15 Pearson Correlation	-.082	.250	.31	.088	.000	.159	.371
Sig. (2-tailed)	.677	.199	.022	.041	.000	.420	.052
N	28	28	28	28	28	28	28
p16 Pearson Correlation	-.096	-.071	.293	.170	.159	.000	.059

		p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56
p1	Pearson Correlation	.041	-.003	-.041	.303	.115	.103	.139
	Sig. (2-tailed)	.835	.987	.835	.117	.559	.603	.481
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.128	-.047	-.202	.017	.381	.339	.430
	Sig. (2-tailed)	.517	.814	.302	.931	.046	.078	.022
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.570	.189	.489	.353	.656	.515	.069
	Sig. (2-tailed)	.002	.336	.008	.066	.000	.005	.728
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.558	.261	-.147	.445	.375	.333	-.210
	Sig. (2-tailed)	.002	.180	.456	.018	.050	.083	.283
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.173	.185	.612	.198	.534	.438	.406
	Sig. (2-tailed)	.379	.345	.001	.314	.003	.020	.032
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.449	.214	.449	.247	.534	.384	.039
	Sig. (2-tailed)	.016	.274	.016	.205	.003	.043	.843
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.523	.393	-.364	.296	.470	.588	.392
	Sig. (2-tailed)	.004	.038	.057	.126	.012	.001	.039
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.423	.243	.423	.350	.495	.507	.112
	Sig. (2-tailed)	.025	.212	.025	.068	.007	.006	.569
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.214	-.036	-.137	-.018	.202	.179	-.196
	Sig. (2-tailed)	.274	.856	.486	.929	.304	.361	.316
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.179	-.185	.437	-.198	.449	.092	-.084
	Sig. (2-tailed)	.362	.345	.020	.314	.016	.642	.672
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.273	-.058	.497	.233	.641	.313	.299
	Sig. (2-tailed)	.160	.768	.007	.233	.000	.105	.122
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.203	.261	.537	.106	.530	.400	.274
	Sig. (2-tailed)	.301	.180	.003	.592	.004	.035	.159
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.282	.081	.269	.032	-.051	.139	.022
	Sig. (2-tailed)	.146	.681	.166	.873	.798	.480	.911
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.374	.327	.435	.377	.423	.350	.275
	Sig. (2-tailed)	.050	.090	.021	.048	.025	.068	.157
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.379	.494	-.051	.249	.235	.209	-.047
	Sig. (2-tailed)	.047	.008	.795	.202	.229	.285	.811
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.060	.131	.127	.215	-.013	.069	-.227

		p57	p58	p59	p60	Skor_total
p1	Pearson Correlation	.077	.309	*	**	*
	Sig. (2-tailed)	.697	.110	.447	.568	.413
	N	28	28	.017	.002	.029
p2	Pearson Correlation	-.032	.217	*	**	*
	Sig. (2-tailed)	.873	.268	.381	.483	.437
	N	28	28	.046	.009	.020
p3	Pearson Correlation	*	*	**	**	**
	Sig. (2-tailed)	.426	.477	.587	.356	.771
	N	.024	.010	.001	.063	.000
	N	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.319	.340	**	*	**
	Sig. (2-tailed)	.098	.077	.706	.461	.672
	N	.000	.013	.000	.013	.000
	N	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.288	.256	.282	.005	*
	Sig. (2-tailed)	.137	.189	.146	.981	.476
	N	.010	.010	.010	.010	.010
	N	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	*	**	.302	.330	**
	Sig. (2-tailed)	.379	.503	.119	.086	.701
	N	.047	.006	.119	.086	.000
	N	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	**	**	**	*	**
	Sig. (2-tailed)	.510	.548	.684	.465	.811
	N	.006	.003	.000	.013	.000
	N	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	**	**	.263	.008	**
	Sig. (2-tailed)	.626	.575	.177	.966	.608
	N	.000	.001	.177	.966	.001
	N	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.070	.077	.368	**	*
	Sig. (2-tailed)	.722	.696	.054	.008	.404
	N	.033	.033	.033	.033	.033
	N	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.232	.089	.120	.261	.183
	Sig. (2-tailed)	.234	.654	.545	.180	.350
	N	.000	.000	.000	.000	.000
	N	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.090	.301	*	.267	**
	Sig. (2-tailed)	.650	.119	.407	.170	.517
	N	.032	.170	.032	.170	.005
	N	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.177	.159	.282	.135	*
	Sig. (2-tailed)	.369	.420	.147	.493	.430
	N	.022	.022	.022	.022	.022
	N	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	*	.233	.203	.175	*
	Sig. (2-tailed)	.395	.233	.300	.373	.414
	N	.037	.233	.300	.373	.029
	N	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	**	**	.343	.221	**
	Sig. (2-tailed)	.486	.664	.074	.258	.654
	N	.009	.000	.074	.258	.000
	N	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.254	.271	.263	.318	*
	Sig. (2-tailed)	.193	.163	.176	.099	.471
	N	.011	.011	.011	.011	.011
	N	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	**	.303	.152	-.020	.240
	Sig. (2-tailed)	.481	.303	.152	-.020	.240

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p16	Sig. (2-tailed)	.118	.872	.448	.147	.389	.666	.932
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.154	.301	.559**	.466*	.355	.540**	.578**
	Sig. (2-tailed)	.435	.120	.002	.012	.064	.003	.001
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.041	.128	.570**	.558**	.173	.449*	.523**
	Sig. (2-tailed)	.835	.517	.002	.002	.379	.016	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	-.003	-.047	.189	.261	.185	.214	.393*
	Sig. (2-tailed)	.987	.814	.336	.180	.345	.274	.038
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.087	.011	-.292	-.159	.024	-.176	-.166
	Sig. (2-tailed)	.660	.956	.132	.418	.903	.370	.397
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.303	.017	.353	.445*	.198	.247	.296
	Sig. (2-tailed)	.117	.931	.066	.018	.314	.205	.126
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.115	.381*	.656**	.375*	.534**	.534**	.470*
	Sig. (2-tailed)	.559	.046	.000	.050	.003	.003	.012
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.103	.339	.515**	.333	.438*	.384*	.588**
	Sig. (2-tailed)	.603	.078	.005	.083	.020	.043	.001
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	.139	.430*	.069	-.210	.406*	.039	.392*
	Sig. (2-tailed)	.481	.022	.728	.283	.032	.843	.039
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.077	-.032	.426*	.319	.288	.379*	.510**
	Sig. (2-tailed)	.697	.873	.024	.098	.137	.047	.006
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.309	.217	.477*	.340	.256	.503**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.110	.268	.010	.077	.189	.006	.003
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.447*	.381*	.587**	.706**	.282	.302	.684**
	Sig. (2-tailed)	.017	.046	.001	.000	.146	.119	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.568**	.483**	.356*	.461*	.005	.330	.465*
	Sig. (2-tailed)	.002	.009	.063	.013	.981	.086	.013
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.217	.126	.340	.486**	-.111	.267	.100
	Sig. (2-tailed)	.268	.524	.077	.009	.573	.170	.612
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.200	.258	.547**	.578**	-.015	.473*	.551**
	Sig. (2-tailed)	.308	.186	.003	.001	.939	.011	.002
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p16	Sig. (2-tailed)	.397	.825	.187	.627	.718	.131	.386
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.422	.368	-.122	.245	.158	.124	.394
	Sig. (2-tailed)	.025	.054	.536	.208	.422	.531	.038
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.423	.214	.179	.273	.203	.282	.374
	Sig. (2-tailed)	.025	.274	.362	.160	.301	.146	.050
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.243	-.036	-.185	-.058	.261	.081	.327
	Sig. (2-tailed)	.212	.856	.345	.768	.180	.681	.090
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.057	-.188	.066	-.331	-.361	.248	-.301
	Sig. (2-tailed)	.773	.337	.739	.085	.059	.204	.119
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.350	-.018	-.198	.233	.106	.032	.377
	Sig. (2-tailed)	.068	.929	.314	.233	.592	.873	.048
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.495	.202	-.449	.641	.530	-.051	.423
	Sig. (2-tailed)	.007	.304	.016	.000	.004	.798	.025
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.507	.179	.092	.313	.400	.139	.350
	Sig. (2-tailed)	.006	.361	.642	.105	.035	.480	.068
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	.112	-.196	-.084	.299	.274	.022	.275
	Sig. (2-tailed)	.569	.316	.672	.122	.159	.911	.157
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.626	.070	.232	.090	.177	.395	.486
	Sig. (2-tailed)	.000	.722	.234	.650	.369	.037	.009
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.575	.077	.089	.301	.159	.233	.664
	Sig. (2-tailed)	.001	.696	.654	.119	.420	.233	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.263	.368	.120	.407	.282	.203	.343
	Sig. (2-tailed)	.177	.054	.545	.032	.147	.300	.074
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.008	.489	.261	.267	.135	.175	.221
	Sig. (2-tailed)	.966	.008	.180	.170	.493	.373	.258
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.197	.648	.111	.253	.070	.078	.129
	Sig. (2-tailed)	.314	.000	.573	.195	.722	.695	.512
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.350	.230	.228	.293	.038	.279	.427
	Sig. (2-tailed)	.068	.239	.243	.130	.846	.151	.024
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p16	Sig. (2-tailed)	.420		.766	.761	.505	.931	.271
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.371	.059	1	.673**	.447	.036	.523**
	Sig. (2-tailed)	.052	.766		.000	.017	.855	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.379	.060	.673**	1	.275	.039	.534**
	Sig. (2-tailed)	.047	.761	.000		.156	.842	.003
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.494**	.131	.447	.275	1	-.124	.452
	Sig. (2-tailed)	.008	.505	.017	.156		.531	.016
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.093	.017	.036	.039	-.124	1	.113
	Sig. (2-tailed)	.636	.931	.855	.842	.531		.566
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.249	.215	.523**	.534**	.452	.113	1
	Sig. (2-tailed)	.202	.271	.004	.003	.016	.566	
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.235	-.013	.628**	.504**	.377	-.212	.615**
	Sig. (2-tailed)	.229	.948	.000	.006	.048	.279	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.209	.069	.487**	.409	.247	-.168	.223
	Sig. (2-tailed)	.285	.727	.009	.031	.204	.393	.255
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	-.047	-.227	.065	-.144	.060	-.036	.064
	Sig. (2-tailed)	.811	.246	.742	.464	.760	.855	.745
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.254	.481**	.384	.360	.382	.123	.325
	Sig. (2-tailed)	.193	.010	.043	.060	.045	.531	.092
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.271	.303	.591**	.471	.336	-.054	.566**
	Sig. (2-tailed)	.163	.117	.001	.011	.081	.786	.002
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.263	.152	.575**	.636**	.249	-.180	.320
	Sig. (2-tailed)	.176	.439	.001	.000	.202	.359	.097
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.318	-.020	.357	.187	.099	-.277	-.008
	Sig. (2-tailed)	.099	.919	.062	.341	.615	.154	.967
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.276	-.079	.488**	.514**	.144	-.142	.255
	Sig. (2-tailed)	.155	.690	.008	.005	.465	.472	.191
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.143	.291	.590**	.685**	.232	-.003	.452
	Sig. (2-tailed)	.467	.133	.001	.000	.235	.989	.016
	N	28	28	28	28	28	28	28

	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p16 Sig. (2-tailed)	.948	.727	.246	.010	.117	.439	.919
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.628**	.487**	.065	.384	.591**	.575**	.357
Sig. (2-tailed)	.000	.009	.742	.043	.001	.001	.062
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.504	.409	-.144	.360	.471	.636**	.187
Sig. (2-tailed)	.006	.031	.464	.060	.011	.000	.341
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	.377	.247	.060	.382	.336	.249	.099
Sig. (2-tailed)	.048	.204	.760	.045	.081	.202	.615
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	-.212	-.168	-.036	.123	-.054	-.180	-.277
Sig. (2-tailed)	.279	.393	.855	.531	.786	.359	.154
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.615	.223	.064	.325	.566	.320	-.008
Sig. (2-tailed)	.000	.255	.745	.092	.002	.097	.967
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	1	.423	.202	.255	.536**	.384	.127
Sig. (2-tailed)		.025	.303	.190	.003	.044	.520
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.423	1	.438	.505	.541**	.648**	.235
Sig. (2-tailed)	.025		.020	.006	.003	.000	.229
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	.202	.438	1	.179	.375	.136	.088
Sig. (2-tailed)	.303	.020		.363	.049	.492	.656
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	.255	.505	.179	1	.661**	.256	-.125
Sig. (2-tailed)	.190	.006	.363		.000	.188	.527
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	.536**	.541**	.375	.661**	1	.415	.229
Sig. (2-tailed)	.003	.003	.049	.000		.028	.240
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	.384	.648**	.136	.256	.415	1	.600**
Sig. (2-tailed)	.044	.000	.492	.188	.028		.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.127	.235	.088	-.125	.229	.600**	1
Sig. (2-tailed)	.520	.229	.656	.527	.240	.001	
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	.306	.272	-.109	-.117	.247	.541**	.597**
Sig. (2-tailed)	.114	.162	.582	.553	.204	.003	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	.323	.288	-.144	.325	.447	.550**	.334
Sig. (2-tailed)	.093	.138	.466	.092	.017	.002	.082
N	28	28	28	28	28	28	28

	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p16 Sig. (2-tailed)	.690	.133	.468	.828	.118	.872	.448
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.488**	.590**	.246	.304	.154	.301	.559**
Sig. (2-tailed)	.008	.001	.207	.115	.435	.120	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.514**	.685**	.256	.250	.041	.128	.570**
Sig. (2-tailed)	.005	.000	.189	.199	.835	.517	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	.144	.232	.022	.019	-.003	-.047	.189
Sig. (2-tailed)	.465	.235	.912	.924	.987	.814	.336
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	-.142	-.003	-.104	-.221	-.087	.011	-.292
Sig. (2-tailed)	.472	.989	.598	.259	.660	.956	.132
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.255	.452	-.121	-.056	.303	.017	.353
Sig. (2-tailed)	.191	.016	.538	.779	.117	.931	.066
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	.306	.323	.313	.283	.115	.381	.656**
Sig. (2-tailed)	.114	.093	.105	.144	.559	.046	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.272	.288	.369	.356	.103	.339	.515**
Sig. (2-tailed)	.162	.138	.053	.063	.603	.078	.005
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	-.109	-.144	.152	.047	.139	.430	.069
Sig. (2-tailed)	.582	.466	.440	.810	.481	.022	.728
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	-.117	.325	.171	.340	.077	-.032	.426
Sig. (2-tailed)	.553	.092	.385	.076	.697	.873	.024
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	.247	.447	.200	.290	.309	.217	.477
Sig. (2-tailed)	.204	.017	.307	.134	.110	.268	.010
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	.541**	.550**	.315	.328	.447	.381	.587**
Sig. (2-tailed)	.003	.002	.102	.088	.017	.046	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.597**	.334	.210	.078	.568	.483	.356
Sig. (2-tailed)	.001	.082	.282	.693	.002	.009	.063
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	1	.382	.178	.153	.217	.126	.340
Sig. (2-tailed)		.045	.365	.438	.268	.524	.077
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	.382	1	-.036	.334	.200	.258	.547**
Sig. (2-tailed)	.045		.854	.083	.308	.186	.003
N	28	28	28	28	28	28	28

		p36	p37	p38	p39	p40	p41	p42
p16	Sig. (2-tailed)	.147	.389	.666	.932	.397	.825	.187
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.466	.355	.540	.578	.422	.368	-.122
	Sig. (2-tailed)	.012	.064	.003	.001	.025	.054	.536
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.558	.173	.449	.523	.423	.214	.179
	Sig. (2-tailed)	.002	.379	.016	.004	.025	.274	.362
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.261	.185	.214	.393	.243	-.036	-.185
	Sig. (2-tailed)	.180	.345	.274	.038	.212	.856	.345
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.159	.024	-.176	-.166	-.057	-.188	.066
	Sig. (2-tailed)	.418	.903	.370	.397	.773	.337	.739
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.445	.198	.247	.296	.350	-.018	-.198
	Sig. (2-tailed)	.018	.314	.205	.126	.068	.929	.314
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.375	.534	.534	.470	.495	.202	-.449
	Sig. (2-tailed)	.050	.003	.003	.012	.007	.304	.016
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.333	.438	.384	.588	.507	.179	.092
	Sig. (2-tailed)	.083	.020	.043	.001	.006	.361	.642
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	-.210	.406	.039	.392	.112	-.196	-.084
	Sig. (2-tailed)	.283	.032	.843	.039	.569	.316	.672
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.319	.288	.379	.510	.626	.070	.232
	Sig. (2-tailed)	.098	.137	.047	.006	.000	.722	.234
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.340	.256	.503	.548	.575	.077	.089
	Sig. (2-tailed)	.077	.189	.006	.003	.001	.696	.654
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.706	.282	.302	.684	.263	.368	.120
	Sig. (2-tailed)	.000	.146	.119	.000	.177	.054	.545
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.461	.005	.330	.465	.008	.489	.261
	Sig. (2-tailed)	.013	.981	.086	.013	.966	.008	.180
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.486	-.111	.267	.100	.197	.648	.111
	Sig. (2-tailed)	.009	.573	.170	.612	.314	.000	.573
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.578	-.015	.473	.551	.350	.230	.228
	Sig. (2-tailed)	.001	.939	.011	.002	.068	.239	.243
	N	28	28	28	28	28	28	28

	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49
p16 Sig. (2-tailed)	.627	.718	.131	.386	.420	.000	.766
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.245	.158	.124	.394	.371	.059	1.000
Sig. (2-tailed)	.208	.422	.531	.038	.052	.766	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.273	.203	.282	.374	.379	.060	.673
Sig. (2-tailed)	.160	.301	.146	.050	.047	.761	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	-.058	.261	.081	.327	.494	.131	.447
Sig. (2-tailed)	.768	.180	.681	.090	.008	.505	.017
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	-.331	-.361	.248	-.301	-.093	.017	.036
Sig. (2-tailed)	.085	.059	.204	.119	.636	.931	.855
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.233	.106	.032	.377	.249	.215	.523
Sig. (2-tailed)	.233	.592	.873	.048	.202	.271	.004
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	.641	.530	-.051	.423	.235	-.013	.628
Sig. (2-tailed)	.000	.004	.798	.025	.229	.948	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.313	.400	.139	.350	.209	.069	.487
Sig. (2-tailed)	.105	.035	.480	.068	.285	.727	.009
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	.299	.274	.022	.275	-.047	-.227	.065
Sig. (2-tailed)	.122	.159	.911	.157	.811	.246	.742
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	.090	.177	.395	.486	.254	.481	.384
Sig. (2-tailed)	.650	.369	.037	.009	.193	.010	.043
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	.301	.159	.233	.664	.271	.303	.591
Sig. (2-tailed)	.119	.420	.233	.000	.163	.117	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	.407	.282	.203	.343	.263	.152	.575
Sig. (2-tailed)	.032	.147	.300	.074	.176	.439	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.267	.135	.175	.221	.318	-.020	.357
Sig. (2-tailed)	.170	.493	.373	.258	.099	.919	.062
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	.253	.070	.078	.129	.276	-.079	.488
Sig. (2-tailed)	.195	.722	.695	.512	.155	.690	.008
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	.293	.038	.279	.427	.143	.291	.590
Sig. (2-tailed)	.130	.846	.151	.024	.467	.133	.001
N	28	28	28	28	28	28	28

		p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56
p16	Sig. (2-tailed)	.761	.505	.520	.271	.948	.727	.246
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.673**	.447	-.508**	.523**	.628**	.487**	.065
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.006	.004	.000	.009	.742
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	1.000	.275	-.344	.534	.504	.409	-.144
	Sig. (2-tailed)	.000	.156	.073	.003	.006	.031	.464
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.275	1.000	-.412	.452	.377	.247	.060
	Sig. (2-tailed)	.156	.000	.029	.016	.048	.204	.760
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	.039	-.124	.200	.113	-.212	-.168	-.036
	Sig. (2-tailed)	.842	.531	.306	.566	.279	.393	.855
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.534	.452	-.458	1.000	.615	.223	.064
	Sig. (2-tailed)	.003	.016	.014	.000	.000	.255	.745
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.504	.377	-.776	.615	1.000	.423	.202
	Sig. (2-tailed)	.006	.048	.000	.000	.000	.025	.303
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.409	.247	-.328	.223	.423	1.000	.438
	Sig. (2-tailed)	.031	.204	.088	.255	.025	.000	.020
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	-.144	.060	-.285	.064	.202	.438	1.000
	Sig. (2-tailed)	.464	.760	.141	.745	.303	.020	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.360	.382	-.267	.325	.255	.505	.179
	Sig. (2-tailed)	.060	.045	.169	.092	.190	.006	.363
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.471	.336	-.398	.566	.536	.541	.375
	Sig. (2-tailed)	.011	.081	.036	.002	.003	.003	.049
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.636	.249	-.209	.320	.384	.648	.136
	Sig. (2-tailed)	.000	.202	.286	.097	.044	.000	.492
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.187	.099	.096	-.008	.127	.235	.088
	Sig. (2-tailed)	.341	.615	.627	.967	.520	.229	.656
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.514	.144	-.119	.255	.306	.272	-.109
	Sig. (2-tailed)	.005	.465	.548	.191	.114	.162	.582
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.685	.232	-.156	.452	.323	.288	-.144
	Sig. (2-tailed)	.000	.235	.427	.016	.093	.138	.466
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p57	p58	p59	p60	Skor_total
p16	Sig. (2-tailed)	.010	.117	.439	.919	.219
	N	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.384	.591**	.575**	.357	.735
	Sig. (2-tailed)	.043	.001	.001	.062	.000
	N	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.360	.471	.636**	.187	.676
	Sig. (2-tailed)	.060	.011	.000	.341	.000
	N	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.382	.336	.249	.099	.413
	Sig. (2-tailed)	.045	.081	.202	.615	.029
	N	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	.123	-.054	-.180	-.277	-.133
	Sig. (2-tailed)	.531	.786	.359	.154	.500
	N	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.325	.566**	.320	-.008	.511
	Sig. (2-tailed)	.092	.002	.097	.967	.005
	N	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.255	.536**	.384	.127	.660
	Sig. (2-tailed)	.190	.003	.044	.520	.000
	N	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.505	.541**	.648**	.235	.675
	Sig. (2-tailed)	.006	.003	.000	.229	.000
	N	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	.179	.375	.136	.088	.258
	Sig. (2-tailed)	.363	.049	.492	.656	.185
	N	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	1.000	.661**	.256	-.125	.597
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.188	.527	.001
	N	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.661**	1.000	.415	.229	.743
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.028	.240	.000
	N	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	.256	.415	1.000	.600**	.760
	Sig. (2-tailed)	.188	.028	.000	.001	.000
	N	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	-.125	.229	.600**	1.000	.523
	Sig. (2-tailed)	.527	.240	.001	.000	.004
	N	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	-.117	.247	.541**	.597**	.458
	Sig. (2-tailed)	.553	.204	.003	.001	.014
	N	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.325	.447	.550**	.334	.631
	Sig. (2-tailed)	.092	.017	.002	.082	.000
	N	28	28	28	28	28

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p31 Pearson Correlation	-.279	.186	.324	-.066	-.028	.051	.299
Sig. (2-tailed)	.151	.344	.093	.738	.886	.797	.122
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	-.012	.075	.564**	.182	.316	.530**	.371
Sig. (2-tailed)	.952	.703	.002	.355	.102	.004	.052
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	1.000	.234	.268	.588**	.246	.059	.314
Sig. (2-tailed)	.000	.232	.167	.001	.208	.767	.104
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.234	1.000	.403	.206	.340	.423	.468
Sig. (2-tailed)	.232	.000	.033	.294	.077	.025	.012
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.268	.403	1.000	.616**	.438	.566**	.588**
Sig. (2-tailed)	.167	.033	.000	.000	.020	.002	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.588**	.206	.616**	1.000	.204	.304	.491**
Sig. (2-tailed)	.001	.294	.000	.000	.298	.116	.008
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.246	.340	.438	.204	1.000	.384	.459
Sig. (2-tailed)	.208	.077	.020	.298	.000	.044	.014
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.059	.423	.566**	.304	.384	1.000	.536**
Sig. (2-tailed)	.767	.025	.002	.116	.044	.000	.003
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.314	.468	.588**	.491**	.459	.536**	1.000
Sig. (2-tailed)	.104	.012	.001	.008	.014	.003	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.061	-.018	.642**	.293	.345	.535**	.385
Sig. (2-tailed)	.758	.929	.000	.130	.072	.003	.043
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.181	.009	.378	.395	.119	.457	.134
Sig. (2-tailed)	.358	.965	.047	.037	.548	.014	.495
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.177	-.060	-.059	.182	-.257	.210	.135
Sig. (2-tailed)	.369	.762	.764	.354	.187	.284	.492
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.191	.511**	.635**	.422	.357	.405	.429
Sig. (2-tailed)	.331	.005	.000	.025	.063	.032	.023
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	-.049	.380	.472	.241	.291	.322	.413
Sig. (2-tailed)	.804	.046	.011	.217	.133	.094	.029
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.117	.070	.139	.219	.125	.323	.309
Sig. (2-tailed)	.553	.725	.480	.263	.525	.093	.110
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.285	-.028	.403	.219	.384	.530**	.593**

	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p31 Pearson Correlation	.213	.154	-.120	.265	.463	-.079	.025
Sig. (2-tailed)	.277	.433	.542	.173	.013	.690	.901
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.559**	.467	-.032	.324	.062	.011	.406
Sig. (2-tailed)	.002	.012	.870	.093	.756	.955	.032
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.061	.181	.177	.191	-.049	.117	.285
Sig. (2-tailed)	.758	.358	.369	.331	.804	.553	.142
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	-.018	.009	-.060	.511**	.380	.070	-.028
Sig. (2-tailed)	.929	.965	.762	.005	.046	.725	.888
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.642**	.378	-.059	.635**	.472	.139	.403
Sig. (2-tailed)	.000	.047	.764	.000	.011	.480	.034
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.293	.395	.182	.422	.241	.219	.219
Sig. (2-tailed)	.130	.037	.354	.025	.217	.263	.263
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.345	.119	-.257	.357	.291	.125	.384
Sig. (2-tailed)	.072	.548	.187	.063	.133	.525	.044
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.535**	.457	.210	.405	.322	.323	.530**
Sig. (2-tailed)	.003	.014	.284	.032	.094	.093	.004
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.385	.134	.135	.429	.413	.309	.593**
Sig. (2-tailed)	.043	.495	.492	.023	.029	.110	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	1.000	.274	.021	.258	.238	.197	.451
Sig. (2-tailed)	.000	.158	.916	.185	.222	.316	.016
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.274	1.000	.170	.272	.020	.104	.205
Sig. (2-tailed)	.158	.000	.387	.161	.921	.598	.296
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.021	.170	1.000	-.146	-.056	.507**	.134
Sig. (2-tailed)	.916	.387	.000	.460	.777	.006	.498
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.258	.272	-.146	1.000	.677**	-.108	.234
Sig. (2-tailed)	.185	.161	.460	.000	.000	.583	.230
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.238	.020	-.056	.677**	1.000	-.062	.156
Sig. (2-tailed)	.222	.921	.777	.000	.000	.752	.428
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.197	.104	.507**	-.108	-.062	1.000	.419
Sig. (2-tailed)	.316	.598	.006	.583	.752	.000	.026
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.451	.205	.134	.234	.156	.419	1.000

	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p31 Pearson Correlation	.132	-.143	.246	.256	.022	-.104	-.121
Sig. (2-tailed)	.505	.468	.207	.189	.912	.598	.538
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	-.193	.043	.304	.250	.019	-.221	-.056
Sig. (2-tailed)	.326	.828	.115	.199	.924	.259	.779
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.064	.302	.154	.041	-.003	-.087	.303
Sig. (2-tailed)	.746	.118	.435	.835	.987	.660	.117
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.007	-.032	.301	.128	-.047	.011	.017
Sig. (2-tailed)	.970	.872	.120	.517	.814	.956	.931
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.097	.149	.559	.570	.189	-.292	.353
Sig. (2-tailed)	.625	.448	.002	.002	.336	.132	.066
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.279	.281	.466	.558	.261	-.159	.445
Sig. (2-tailed)	.150	.147	.012	.002	.180	.418	.018
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.162	-.169	.355	.173	.185	.024	.198
Sig. (2-tailed)	.409	.389	.064	.379	.345	.903	.314
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.340	.085	.540	.449	.214	-.176	.247
Sig. (2-tailed)	.076	.666	.003	.016	.274	.370	.205
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.336	-.017	.578	.523	.393	-.166	.296
Sig. (2-tailed)	.081	.932	.001	.004	.038	.397	.126
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.124	.167	.422	.423	.243	-.057	.350
Sig. (2-tailed)	.528	.397	.025	.025	.212	.773	.068
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.153	-.044	.368	.214	-.036	-.188	-.018
Sig. (2-tailed)	.436	.825	.054	.274	.856	.337	.929
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.268	.257	-.122	.179	-.185	.066	-.198
Sig. (2-tailed)	.168	.187	.536	.362	.345	.739	.314
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	-.082	-.096	.245	.273	-.058	-.331	.233
Sig. (2-tailed)	.677	.627	.208	.160	.768	.085	.233
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.250	-.071	.158	.203	.261	-.361	.106
Sig. (2-tailed)	.199	.718	.422	.301	.180	.059	.592
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.431	.293	.124	.282	.081	.248	.032
Sig. (2-tailed)	.022	.131	.531	.146	.681	.204	.873
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.388	.170	.394	.374	.327	-.301	.377

	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p31 Pearson Correlation	.313	.369	.152	.171	.200	.315	.210
Sig. (2-tailed)	.105	.053	.440	.385	.307	.102	.282
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.283	.356	.047	.340	.290	.328	.078
Sig. (2-tailed)	.144	.063	.810	.076	.134	.088	.693
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.115	.103	.139	.077	.309	.447	.568**
Sig. (2-tailed)	.559	.603	.481	.697	.110	.017	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.381	.339	.430	-.032	.217	.381	.483**
Sig. (2-tailed)	.046	.078	.022	.873	.268	.046	.009
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.656**	.515**	.069	.426	.477	.587**	.356
Sig. (2-tailed)	.000	.005	.728	.024	.010	.001	.063
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.375**	.333	-.210	.319	.340	.706**	.461
Sig. (2-tailed)	.050	.083	.283	.098	.077	.000	.013
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.534**	.438	.406	.288	.256	.282	.005
Sig. (2-tailed)	.003	.020	.032	.137	.189	.146	.981
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.534**	.384	.039	.379	.503**	.302	.330
Sig. (2-tailed)	.003	.043	.843	.047	.006	.119	.086
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.470	.588**	.392	.510**	.548**	.684**	.465
Sig. (2-tailed)	.012	.001	.039	.006	.003	.000	.013
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.495	.507**	.112	.626**	.575**	.263	.008
Sig. (2-tailed)	.007	.006	.569	.000	.001	.177	.966
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.202	.179	-.196	.070	.077	.368	.489**
Sig. (2-tailed)	.304	.361	.316	.722	.696	.054	.008
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	-.449	.092	-.084	.232	.089	.120	.261
Sig. (2-tailed)	.016	.642	.672	.234	.654	.545	.180
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.641**	.313	.299	.090	.301	.407	.267
Sig. (2-tailed)	.000	.105	.122	.650	.119	.032	.170
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.530**	.400	.274	.177	.159	.282	.135
Sig. (2-tailed)	.004	.035	.159	.369	.420	.147	.493
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	-.051	.139	.022	.395	.233	.203	.175
Sig. (2-tailed)	.798	.480	.911	.037	.233	.300	.373
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.423	.350	.275	.486	.664	.343	.221

	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p31 Pearson Correlation	.178	-.036	1	.146	-.279	.186	.324
Sig. (2-tailed)	.365	.854		.460	.151	.344	.093
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.153	.334	.146	1	-.012	.075	.564
Sig. (2-tailed)	.438	.083	.460		.952	.703	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.217	.200	-.279	-.012	1	.234	.268
Sig. (2-tailed)	.268	.308	.151	.952		.232	.167
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.126	.258	.186	.075	.234	1	.403
Sig. (2-tailed)	.524	.186	.344	.703	.232		.033
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.340	.547	.324	.564	.268	.403	1
Sig. (2-tailed)	.077	.003	.093	.002	.167	.033	
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.486	.578	-.066	.182	.588	.206	.616
Sig. (2-tailed)	.009	.001	.738	.355	.001	.294	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	-.111	-.015	-.028	.316	.246	.340	.438
Sig. (2-tailed)	.573	.939	.886	.102	.208	.077	.020
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.267	.473	.051	.530	.059	.423	.566
Sig. (2-tailed)	.170	.011	.797	.004	.767	.025	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.100	.551	.299	.371	.314	.468	.588
Sig. (2-tailed)	.612	.002	.122	.052	.104	.012	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.197	.350	.213	.559	.061	-.018	.642
Sig. (2-tailed)	.314	.068	.277	.002	.758	.929	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.648	.230	.154	.467	.181	.009	.378
Sig. (2-tailed)	.000	.239	.433	.012	.358	.965	.047
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.111	.228	-.120	-.032	.177	-.060	-.059
Sig. (2-tailed)	.573	.243	.542	.870	.369	.762	.764
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.253	.293	.265	.324	.191	.511	.635
Sig. (2-tailed)	.195	.130	.173	.093	.331	.005	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.070	.038	.463	.062	-.049	.380	.472
Sig. (2-tailed)	.722	.846	.013	.756	.804	.046	.011
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.078	.279	-.079	.011	.117	.070	.139
Sig. (2-tailed)	.695	.151	.690	.955	.553	.725	.480
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.129	.427	.025	.406	.285	-.028	.403

	p36	p37	p38	p39	p40	p41	p42
p31 Pearson Correlation	-.066	-.028	.051	.299	.213	.154	-.120
Sig. (2-tailed)	.738	.886	.797	.122	.277	.433	.542
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.182	.316	.530**	.371	.559**	.467	-.032
Sig. (2-tailed)	.355	.102	.004	.052	.002	.012	.870
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.588**	.246	.059	.314	.061	.181	.177
Sig. (2-tailed)	.001	.208	.767	.104	.758	.358	.369
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.206	.340	.423	.468	-.018	.009	-.060
Sig. (2-tailed)	.294	.077	.025	.012	.929	.965	.762
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.616**	.438	.566**	.588**	.642**	.378	-.059
Sig. (2-tailed)	.000	.020	.002	.001	.000	.047	.764
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	1	.204	.304	.491**	.293	.395	.182
Sig. (2-tailed)		.298	.116	.008	.130	.037	.354
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.204	1	.384	.459	.345	.119	-.257
Sig. (2-tailed)	.298		.044	.014	.072	.548	.187
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.304	.384	1	.536**	.535**	.457	.210
Sig. (2-tailed)	.116	.044		.003	.003	.014	.284
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.491**	.459	.536**	1	.385	.134	.135
Sig. (2-tailed)	.008	.014	.003		.043	.495	.492
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.293	.345	.535**	.385	1	.274	.021
Sig. (2-tailed)	.130	.072	.003	.043		.158	.916
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.395	.119	.457	.134	.274	1	.170
Sig. (2-tailed)	.037	.548	.014	.495	.158		.387
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.182	-.257	.210	.135	.021	.170	1
Sig. (2-tailed)	.354	.187	.284	.492	.916	.387	
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.422	.357	.405	.429	.258	.272	-.146
Sig. (2-tailed)	.025	.063	.032	.023	.185	.161	.460
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.241	.291	.322	.413	.238	.020	-.056
Sig. (2-tailed)	.217	.133	.094	.029	.222	.921	.777
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.219	.125	.323	.309	.197	.104	.507
Sig. (2-tailed)	.263	.525	.093	.110	.316	.598	.006
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.219	.384	.530**	.593**	.451	.205	.134

	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49
p31 Pearson Correlation	.265	.463	-.079	.025	.132	-.143	.246
Sig. (2-tailed)	.173	.013	.690	.901	.505	.468	.207
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.324	.062	.011	.406	-.193	.043	.304
Sig. (2-tailed)	.093	.756	.955	.032	.326	.828	.115
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.191	-.049	.117	.285	.064	.302	.154
Sig. (2-tailed)	.331	.804	.553	.142	.746	.118	.435
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.511**	.380	.070	-.028	.007	-.032	.301
Sig. (2-tailed)	.005	.046	.725	.888	.970	.872	.120
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.635**	.472	.139	.403	.097	.149	.559**
Sig. (2-tailed)	.000	.011	.480	.034	.625	.448	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.422	.241	.219	.219	.279	.281	.466
Sig. (2-tailed)	.025	.217	.263	.263	.150	.147	.012
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.357	.291	.125	.384	.162	-.169	.355
Sig. (2-tailed)	.063	.133	.525	.044	.409	.389	.064
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.405	.322	.323	.530**	.340	.085	.540**
Sig. (2-tailed)	.032	.094	.093	.004	.076	.666	.003
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.429	.413	.309	.593**	.336	-.017	.578**
Sig. (2-tailed)	.023	.029	.110	.001	.081	.932	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.258	.238	.197	.451	.124	.167	.422
Sig. (2-tailed)	.185	.222	.316	.016	.528	.397	.025
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.272	.020	.104	.205	.153	-.044	.368
Sig. (2-tailed)	.161	.921	.598	.296	.436	.825	.054
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	-.146	-.056	.507**	.134	.268	.257	-.122
Sig. (2-tailed)	.460	.777	.006	.498	.168	.187	.536
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	1	.677**	-.108	.234	-.082	-.096	.245
Sig. (2-tailed)		.000	.583	.230	.677	.627	.208
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.677**	1	-.062	.156	.250	-.071	.158
Sig. (2-tailed)	.000		.752	.428	.199	.718	.422
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	-.108	-.062	1	.419	.431	.293	.124
Sig. (2-tailed)	.583	.752		.026	.022	.131	.531
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.234	.156	.419	1	.388	.170	.394

	p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56
p31 Pearson Correlation	.256	.022	-.151	-.121	.313	.369	.152
Sig. (2-tailed)	.189	.912	.444	.538	.105	.053	.440
N	28	28	28	28	28	28	28
p32 Pearson Correlation	.250	.019	-.371	-.056	.283	.356	.047
Sig. (2-tailed)	.199	.924	.052	.779	.144	.063	.810
N	28	28	28	28	28	28	28
p33 Pearson Correlation	.041	-.003	-.041	.303	.115	.103	.139
Sig. (2-tailed)	.835	.987	.835	.117	.559	.603	.481
N	28	28	28	28	28	28	28
p34 Pearson Correlation	.128	-.047	-.202	.017	.381	.339	.430
Sig. (2-tailed)	.517	.814	.302	.931	.046	.078	.022
N	28	28	28	28	28	28	28
p35 Pearson Correlation	.570	.189	-.489	.353	.656	.515	.069
Sig. (2-tailed)	.002	.336	.008	.066	.000	.005	.728
N	28	28	28	28	28	28	28
p36 Pearson Correlation	.558	.261	-.147	.445	.375	.333	-.210
Sig. (2-tailed)	.002	.180	.456	.018	.050	.083	.283
N	28	28	28	28	28	28	28
p37 Pearson Correlation	.173	.185	-.612	.198	.534	.438	.406
Sig. (2-tailed)	.379	.345	.001	.314	.003	.020	.032
N	28	28	28	28	28	28	28
p38 Pearson Correlation	.449	.214	-.449	.247	.534	.384	.039
Sig. (2-tailed)	.016	.274	.016	.205	.003	.043	.843
N	28	28	28	28	28	28	28
p39 Pearson Correlation	.523	.393	-.364	.296	.470	.588	.392
Sig. (2-tailed)	.004	.038	.057	.126	.012	.001	.039
N	28	28	28	28	28	28	28
p40 Pearson Correlation	.423	.243	-.423	.350	.495	.507	.112
Sig. (2-tailed)	.025	.212	.025	.068	.007	.006	.569
N	28	28	28	28	28	28	28
p41 Pearson Correlation	.214	-.036	-.137	-.018	.202	.179	-.196
Sig. (2-tailed)	.274	.856	.486	.929	.304	.361	.316
N	28	28	28	28	28	28	28
p42 Pearson Correlation	.179	-.185	.437	-.198	-.449	.092	-.084
Sig. (2-tailed)	.362	.345	.020	.314	.016	.642	.672
N	28	28	28	28	28	28	28
p43 Pearson Correlation	.273	-.058	-.497	.233	.641	.313	.299
Sig. (2-tailed)	.160	.768	.007	.233	.000	.105	.122
N	28	28	28	28	28	28	28
p44 Pearson Correlation	.203	.261	-.537	.106	.530	.400	.274
Sig. (2-tailed)	.301	.180	.003	.592	.004	.035	.159
N	28	28	28	28	28	28	28
p45 Pearson Correlation	.282	.081	.269	.032	-.051	.139	.022
Sig. (2-tailed)	.146	.681	.166	.873	.798	.480	.911
N	28	28	28	28	28	28	28
p46 Pearson Correlation	.374	.327	-.435	.377	.423	.350	.275

		p57	p58	p59	p60	Skor_total
p31	Pearson Correlation	.171	.200	.315	.210	.265
	Sig. (2-tailed)	.385	.307	.102	.282	.172
	N	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.340	.290	.328	.078	.417
	Sig. (2-tailed)	.076	.134	.088	.693	.027
	N	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.077	.309	.447	.568	.413
	Sig. (2-tailed)	.697	.110	.017	.002	.029
	N	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	-.032	.217	.381	.483	.437
	Sig. (2-tailed)	.873	.268	.046	.009	.020
	N	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.426	.477	.587	.356	.771
	Sig. (2-tailed)	.024	.010	.001	.063	.000
	N	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	.319	.340	.706	.461	.672
	Sig. (2-tailed)	.098	.077	.000	.013	.000
	N	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	.288	.256	.282	.005	.476
	Sig. (2-tailed)	.137	.189	.146	.981	.010
	N	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	.379	.503	.302	.330	.701
	Sig. (2-tailed)	.047	.006	.119	.086	.000
	N	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.510	.548	.684	.465	.811
	Sig. (2-tailed)	.006	.003	.000	.013	.000
	N	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.626	.575	.263	.008	.608
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.177	.966	.001
	N	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.070	.077	.368	.489	.404
	Sig. (2-tailed)	.722	.696	.054	.008	.033
	N	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.232	.089	.120	.261	.183
	Sig. (2-tailed)	.234	.654	.545	.180	.350
	N	28	28	28	28	28
p43	Pearson Correlation	.090	.301	.407	.267	.517
	Sig. (2-tailed)	.650	.119	.032	.170	.005
	N	28	28	28	28	28
p44	Pearson Correlation	.177	.159	.282	.135	.430
	Sig. (2-tailed)	.369	.420	.147	.493	.022
	N	28	28	28	28	28
p45	Pearson Correlation	.395	.233	.203	.175	.414
	Sig. (2-tailed)	.037	.233	.300	.373	.029
	N	28	28	28	28	28
p46	Pearson Correlation	.486	.664	.343	.221	.654

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p46 Sig. (2-tailed)	.142	.888	.034	.263	.044	.004	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.064	.007	.097	.279	.162	.340	.336
Sig. (2-tailed)	.746	.970	.625	.150	.409	.076	.081
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	.302	-.032	.149	.281	-.169	.085	-.017
Sig. (2-tailed)	.118	.872	.448	.147	.389	.666	.932
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.154	.301	.559	.466	.355	.540	.578
Sig. (2-tailed)	.435	.120	.002	.012	.064	.003	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.041	.128	.570	.558	.173	.449	.523
Sig. (2-tailed)	.835	.517	.002	.002	.379	.016	.004
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	-.003	-.047	.189	.261	.185	.214	.393
Sig. (2-tailed)	.987	.814	.336	.180	.345	.274	.038
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.041	-.202	-.489	-.147	-.612	-.449	-.364
Sig. (2-tailed)	.835	.302	.008	.456	.001	.016	.057
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.303	.017	.353	.445	.198	.247	.296
Sig. (2-tailed)	.117	.931	.066	.018	.314	.205	.126
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.115	.381	.656	.375	.534	.534	.470
Sig. (2-tailed)	.559	.046	.000	.050	.003	.003	.012
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.103	.339	.515	.333	.438	.384	.588
Sig. (2-tailed)	.603	.078	.005	.083	.020	.043	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	.139	.430	.069	-.210	.406	.039	.392
Sig. (2-tailed)	.481	.022	.728	.283	.032	.843	.039
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.077	-.032	.426	.319	.288	.379	.510
Sig. (2-tailed)	.697	.873	.024	.098	.137	.047	.006
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.309	.217	.477	.340	.256	.503	.548
Sig. (2-tailed)	.110	.268	.010	.077	.189	.006	.003
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.447	.381	.587	.706	.282	.302	.684
Sig. (2-tailed)	.017	.046	.001	.000	.146	.119	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.568	.483	.356	.461	.005	.330	.465
Sig. (2-tailed)	.002	.009	.063	.013	.981	.086	.013
N	28	28	28	28	28	28	28

	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p46 Sig. (2-tailed)	.016	.296	.498	.230	.428	.026	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.124	.153	.268	-.082	.250	.431	.388
Sig. (2-tailed)	.528	.436	.168	.677	.199	.022	.041
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	.167	-.044	.257	-.096	-.071	.293	.170
Sig. (2-tailed)	.397	.825	.187	.627	.718	.131	.386
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.422	.368	-.122	.245	.158	.124	.394
Sig. (2-tailed)	.025	.054	.536	.208	.422	.531	.038
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.423	.214	.179	.273	.203	.282	.374
Sig. (2-tailed)	.025	.274	.362	.160	.301	.146	.050
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.243	-.036	-.185	-.058	.261	.081	.327
Sig. (2-tailed)	.212	.856	.345	.768	.180	.681	.090
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.423	-.137	.437	-.497	-.537	.269	-.435
Sig. (2-tailed)	.025	.486	.020	.007	.003	.166	.021
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.350	-.018	-.198	.233	.106	.032	.377
Sig. (2-tailed)	.068	.929	.314	.233	.592	.873	.048
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.495	.202	-.449	.641	.530	-.051	.423
Sig. (2-tailed)	.007	.304	.016	.000	.004	.798	.025
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.507	.179	.092	.313	.400	.139	.350
Sig. (2-tailed)	.006	.361	.642	.105	.035	.480	.068
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	.112	-.196	-.084	.299	.274	.022	.275
Sig. (2-tailed)	.569	.316	.672	.122	.159	.911	.157
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.626	.070	.232	.090	.177	.395	.486
Sig. (2-tailed)	.000	.722	.234	.650	.369	.037	.009
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.575	.077	.089	.301	.159	.233	.664
Sig. (2-tailed)	.001	.696	.654	.119	.420	.233	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.263	.368	.120	.407	.282	.203	.343
Sig. (2-tailed)	.177	.054	.545	.032	.147	.300	.074
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.008	.489	.261	.267	.135	.175	.221
Sig. (2-tailed)	.966	.008	.180	.170	.493	.373	.258
N	28	28	28	28	28	28	28

	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p46 Sig. (2-tailed)	.041	.386	.038	.050	.090	.119	.048
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	1.000	.159	.371	.379	.494	-.093	.249
Sig. (2-tailed)	.000	.420	.052	.047	.008	.636	.202
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	.159	1.000	.059	.060	.131	.017	.215
Sig. (2-tailed)	.420	.000	.766	.761	.505	.931	.271
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.371	.059	1.000	.673	.447	.036	.523
Sig. (2-tailed)	.052	.766	.000	.000	.017	.855	.004
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.379	.060	.673	1.000	.275	.039	.534
Sig. (2-tailed)	.047	.761	.000	.000	.156	.842	.003
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.494	.131	.447	.275	1.000	-.124	.452
Sig. (2-tailed)	.008	.505	.017	.156	.000	.531	.016
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.051	.127	-.508	-.344	-.412	.200	-.458
Sig. (2-tailed)	.795	.520	.006	.073	.029	.306	.014
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.249	.215	.523	.534	.452	.113	1.000
Sig. (2-tailed)	.202	.271	.004	.003	.016	.566	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.235	-.013	.628	.504	.377	-.212	.615
Sig. (2-tailed)	.229	.948	.000	.006	.048	.279	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.209	.069	.487	.409	.247	-.168	.223
Sig. (2-tailed)	.285	.727	.009	.031	.204	.393	.255
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	-.047	-.227	.065	-.144	.060	-.036	.064
Sig. (2-tailed)	.811	.246	.742	.464	.760	.855	.745
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.254	.481	.384	.360	.382	.123	.325
Sig. (2-tailed)	.193	.010	.043	.060	.045	.531	.092
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.271	.303	.591	.471	.336	-.054	.566
Sig. (2-tailed)	.163	.117	.001	.011	.081	.786	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.263	.152	.575	.636	.249	-.180	.320
Sig. (2-tailed)	.176	.439	.001	.000	.202	.359	.097
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.318	-.020	.357	.187	.099	-.277	-.008
Sig. (2-tailed)	.099	.919	.062	.341	.615	.154	.967
N	28	28	28	28	28	28	28

	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p46 Sig. (2-tailed)	.025	.068	.157	.009	.000	.074	.258
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.235	.209	-.047	.254	.271	.263	.318
Sig. (2-tailed)	.229	.285	.811	.193	.163	.176	.099
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	-.013	.069	-.227	.481	.303	.152	-.020
Sig. (2-tailed)	.948	.727	.246	.010	.117	.439	.919
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.628	.487	.065	.384	.591	.575	.357
Sig. (2-tailed)	.000	.009	.742	.043	.001	.001	.062
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.504	.409	-.144	.360	.471	.636	.187
Sig. (2-tailed)	.006	.031	.464	.060	.011	.000	.341
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.377	.247	.060	.382	.336	.249	.099
Sig. (2-tailed)	.048	.204	.760	.045	.081	.202	.615
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.776	-.328	-.285	-.267	-.398	-.209	.096
Sig. (2-tailed)	.000	.088	.141	.169	.036	.286	.627
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.615	.223	.064	.325	.566	.320	-.008
Sig. (2-tailed)	.000	.255	.745	.092	.002	.097	.967
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	1.000	.423	.202	.255	.536	.384	.127
Sig. (2-tailed)	.000	.025	.303	.190	.003	.044	.520
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.423	1.000	.438	.505	.541	.648	.235
Sig. (2-tailed)	.025	.000	.020	.006	.003	.000	.229
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	.202	.438	1.000	.179	.375	.136	.088
Sig. (2-tailed)	.303	.020	.000	.363	.049	.492	.656
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.255	.505	.179	1.000	.661	.256	-.125
Sig. (2-tailed)	.190	.006	.363	.000	.000	.188	.527
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.536	.541	.375	.661	1.000	.415	.229
Sig. (2-tailed)	.003	.003	.049	.000	.000	.028	.240
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.384	.648	.136	.256	.415	1.000	.600
Sig. (2-tailed)	.044	.000	.492	.188	.028	.000	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.127	.235	.088	-.125	.229	.600	1.000
Sig. (2-tailed)	.520	.229	.656	.527	.240	.001	.000
N	28	28	28	28	28	28	28

	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p46 Sig. (2-tailed)	.512	.024	.901	.032	.142	.888	.034
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.276	.143	.132	-.193	.064	.007	.097
Sig. (2-tailed)	.155	.467	.505	.326	.746	.970	.625
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	-.079	.291	-.143	.043	.302	-.032	.149
Sig. (2-tailed)	.690	.133	.468	.828	.118	.872	.448
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.488**	.590**	.246	.304	.154	.301	.559**
Sig. (2-tailed)	.008	.001	.207	.115	.435	.120	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.514**	.685**	.256	.250	.041	.128	.570**
Sig. (2-tailed)	.005	.000	.189	.199	.835	.517	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.144	.232	.022	.019	-.003	-.047	.189
Sig. (2-tailed)	.465	.235	.912	.924	.987	.814	.336
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.119	-.156	-.151	-.371	-.041	-.202	-.489
Sig. (2-tailed)	.548	.427	.444	.052	.835	.302	.008
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.255	.452	-.121	-.056	.303	.017	.353
Sig. (2-tailed)	.191	.016	.538	.779	.117	.931	.066
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.306	.323	.313	.283	.115	.381	.656**
Sig. (2-tailed)	.114	.093	.105	.144	.559	.046	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.272	.288	.369	.356	.103	.339	.515**
Sig. (2-tailed)	.162	.138	.053	.063	.603	.078	.005
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	-.109	-.144	.152	.047	.139	.430	.069
Sig. (2-tailed)	.582	.466	.440	.810	.481	.022	.728
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	-.117	.325	.171	.340	.077	-.032	.426
Sig. (2-tailed)	.553	.092	.385	.076	.697	.873	.024
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.247	.447	.200	.290	.309	.217	.477
Sig. (2-tailed)	.204	.017	.307	.134	.110	.268	.010
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.541**	.550**	.315	.328	.447	.381	.587**
Sig. (2-tailed)	.003	.002	.102	.088	.017	.046	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.597**	.334	.210	.078	.568**	.483**	.356
Sig. (2-tailed)	.001	.082	.282	.693	.002	.009	.063
N	28	28	28	28	28	28	28

	p36	p37	p38	p39	p40	p41	p42
p46 Sig. (2-tailed)	.263	.044	.004	.001	.016	.296	.498
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.279	.162	.340	.336	.124	.153	.268
Sig. (2-tailed)	.150	.409	.076	.081	.528	.436	.168
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	.281	-.169	.085	-.017	.167	-.044	.257
Sig. (2-tailed)	.147	.389	.666	.932	.397	.825	.187
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.466	.355	.540	.578	.422	.368	-.122
Sig. (2-tailed)	.012	.064	.003	.001	.025	.054	.536
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.558	.173	.449	.523	.423	.214	.179
Sig. (2-tailed)	.002	.379	.016	.004	.025	.274	.362
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.261	.185	.214	.393	.243	-.036	-.185
Sig. (2-tailed)	.180	.345	.274	.038	.212	.856	.345
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.147	-.612	-.449	-.364	-.423	-.137	.437
Sig. (2-tailed)	.456	.001	.016	.057	.025	.486	.020
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.445	.198	.247	.296	.350	-.018	-.198
Sig. (2-tailed)	.018	.314	.205	.126	.068	.929	.314
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.375	.534	.534	.470	.495	.202	-.449
Sig. (2-tailed)	.050	.003	.003	.012	.007	.304	.016
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.333	.438	.384	.588	.507	.179	.092
Sig. (2-tailed)	.083	.020	.043	.001	.006	.361	.642
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	-.210	.406	.039	.392	.112	-.196	-.084
Sig. (2-tailed)	.283	.032	.843	.039	.569	.316	.672
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.319	.288	.379	.510	.626	.070	.232
Sig. (2-tailed)	.098	.137	.047	.006	.000	.722	.234
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.340	.256	.503	.548	.575	.077	.089
Sig. (2-tailed)	.077	.189	.006	.003	.001	.696	.654
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.706	.282	.302	.684	.263	.368	.120
Sig. (2-tailed)	.000	.146	.119	.000	.177	.054	.545
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.461	.005	.330	.465	.008	.489	.261
Sig. (2-tailed)	.013	.981	.086	.013	.966	.008	.180
N	28	28	28	28	28	28	28

	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49
p46 Sig. (2-tailed)	.230	.428	.026		.041	.386	.038
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	-.082	.250	.431	.388	1	.159	.371
Sig. (2-tailed)	.677	.199	.022	.041		.420	.052
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	-.096	-.071	.293	.170	.159	1	.059
Sig. (2-tailed)	.627	.718	.131	.386	.420		.766
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.245	.158	.124	.394	.371	.059	1
Sig. (2-tailed)	.208	.422	.531	.038	.052	.766	
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	.273	.203	.282	.374	.379	.060	.673
Sig. (2-tailed)	.160	.301	.146	.050	.047	.761	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	-.058	.261	.081	.327	.494	.131	.447
Sig. (2-tailed)	.768	.180	.681	.090	.008	.505	.017
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.497	-.537	.269	-.435	-.051	.127	-.508
Sig. (2-tailed)	.007	.003	.166	.021	.795	.520	.006
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.233	.106	.032	.377	.249	.215	.523
Sig. (2-tailed)	.233	.592	.873	.048	.202	.271	.004
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.641	.530	-.051	.423	.235	-.013	.628
Sig. (2-tailed)	.000	.004	.798	.025	.229	.948	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.313	.400	.139	.350	.209	.069	.487
Sig. (2-tailed)	.105	.035	.480	.068	.285	.727	.009
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	.299	.274	.022	.275	-.047	-.227	.065
Sig. (2-tailed)	.122	.159	.911	.157	.811	.246	.742
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.090	.177	.395	.486	.254	.481	.384
Sig. (2-tailed)	.650	.369	.037	.009	.193	.010	.043
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.301	.159	.233	.664	.271	.303	.591
Sig. (2-tailed)	.119	.420	.233	.000	.163	.117	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.407	.282	.203	.343	.263	.152	.575
Sig. (2-tailed)	.032	.147	.300	.074	.176	.439	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.267	.135	.175	.221	.318	-.020	.357
Sig. (2-tailed)	.170	.493	.373	.258	.099	.919	.062
N	28	28	28	28	28	28	28

	p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56
p46 Sig. (2-tailed)	.050	.090	.021	.048	.025	.068	.157
N	28	28	28	28	28	28	28
p47 Pearson Correlation	.379	.494**	-.051	.249	.235	.209	-.047
Sig. (2-tailed)	.047	.008	.795	.202	.229	.285	.811
N	28	28	28	28	28	28	28
p48 Pearson Correlation	.060	.131	.127	.215	-.013	.069	-.227
Sig. (2-tailed)	.761	.505	.520	.271	.948	.727	.246
N	28	28	28	28	28	28	28
p49 Pearson Correlation	.673**	.447	-.508	.523**	.628**	.487**	.065
Sig. (2-tailed)	.000	.017	.006	.004	.000	.009	.742
N	28	28	28	28	28	28	28
p50 Pearson Correlation	1	.275	-.344	.534	.504	.409	-.144
Sig. (2-tailed)		.156	.073	.003	.006	.031	.464
N	28	28	28	28	28	28	28
p51 Pearson Correlation	.275	1	-.412	.452	.377	.247	.060
Sig. (2-tailed)	.156		.029	.016	.048	.204	.760
N	28	28	28	28	28	28	28
p52 Pearson Correlation	-.344	-.412	1	-.458	-.776	-.328	-.285
Sig. (2-tailed)	.073	.029		.014	.000	.088	.141
N	28	28	28	28	28	28	28
p53 Pearson Correlation	.534**	.452	-.458	1	.615**	.223	.064
Sig. (2-tailed)	.003	.016	.014		.000	.255	.745
N	28	28	28	28	28	28	28
p54 Pearson Correlation	.504**	.377	-.776	.615**	1	.423	.202
Sig. (2-tailed)	.006	.048	.000	.000		.025	.303
N	28	28	28	28	28	28	28
p55 Pearson Correlation	.409	.247	-.328	.223	.423	1	.438
Sig. (2-tailed)	.031	.204	.088	.255	.025		.020
N	28	28	28	28	28	28	28
p56 Pearson Correlation	-.144	.060	-.285	.064	.202	.438	1
Sig. (2-tailed)	.464	.760	.141	.745	.303	.020	
N	28	28	28	28	28	28	28
p57 Pearson Correlation	.360	.382	-.267	.325	.255	.505**	.179
Sig. (2-tailed)	.060	.045	.169	.092	.190	.006	.363
N	28	28	28	28	28	28	28
p58 Pearson Correlation	.471	.336	-.398	.566**	.536**	.541**	.375
Sig. (2-tailed)	.011	.081	.036	.002	.003	.003	.049
N	28	28	28	28	28	28	28
p59 Pearson Correlation	.636**	.249	-.209	.320	.384	.648**	.136
Sig. (2-tailed)	.000	.202	.286	.097	.044	.000	.492
N	28	28	28	28	28	28	28
p60 Pearson Correlation	.187	.099	.096	-.008	.127	.235	.088
Sig. (2-tailed)	.341	.615	.627	.967	.520	.229	.656
N	28	28	28	28	28	28	28

		p57	p58	p59	p60	Skor_total
p46	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.074	.258	.000
	N	28	28	28	28	28
p47	Pearson Correlation	.254	.271	.263	.318	.471
	Sig. (2-tailed)	.193	.163	.176	.099	.011
	N	28	28	28	28	28
p48	Pearson Correlation	.481	.303	.152	-.020	.240
	Sig. (2-tailed)	.010	.117	.439	.919	.219
	N	28	28	28	28	28
p49	Pearson Correlation	.384	.591	.575	.357	.735
	Sig. (2-tailed)	.043	.001	.001	.062	.000
	N	28	28	28	28	28
p50	Pearson Correlation	.360	.471	.636	.187	.676
	Sig. (2-tailed)	.060	.011	.000	.341	.000
	N	28	28	28	28	28
p51	Pearson Correlation	.382	.336	.249	.099	.413
	Sig. (2-tailed)	.045	.081	.202	.615	.029
	N	28	28	28	28	28
p52	Pearson Correlation	-.267	-.398	-.209	.096	-.463
	Sig. (2-tailed)	.169	.036	.286	.627	.013
	N	28	28	28	28	28
p53	Pearson Correlation	.325	.566	.320	-.008	.511
	Sig. (2-tailed)	.092	.002	.097	.967	.005
	N	28	28	28	28	28
p54	Pearson Correlation	.255	.536	.384	.127	.660
	Sig. (2-tailed)	.190	.003	.044	.520	.000
	N	28	28	28	28	28
p55	Pearson Correlation	.505	.541	.648	.235	.675
	Sig. (2-tailed)	.006	.003	.000	.229	.000
	N	28	28	28	28	28
p56	Pearson Correlation	.179	.375	.136	.088	.258
	Sig. (2-tailed)	.363	.049	.492	.656	.185
	N	28	28	28	28	28
p57	Pearson Correlation	1	.661	.256	-.125	.597
	Sig. (2-tailed)		.000	.188	.527	.001
	N	28	28	28	28	28
p58	Pearson Correlation	.661	1	.415	.229	.743
	Sig. (2-tailed)	.000		.028	.240	.000
	N	28	28	28	28	28
p59	Pearson Correlation	.256	.415	1	.600	.760
	Sig. (2-tailed)	.188	.028		.001	.000
	N	28	28	28	28	28
p60	Pearson Correlation	-.125	.229	.600	1	.523
	Sig. (2-tailed)	.527	.240	.001		.004
	N	28	28	28	28	28

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
Skor_total	.413	.437	.771**	.672**	.476	.701**	.811**
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.029	.020	.000	.000	.010	.000	.000
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
Skor_total	.608	.404	.183	.517	.430	.414	.654
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.001	.033	.350	.005	.022	.029	.000
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
Skor_total	.471	.240	.735	.676	.413	-.133	.511
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.011	.219	.000	.000	.029	.500	.005
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
Skor_total	.660	.675	.258	.597	.743	.760	.523
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.185	.001	.000	.000	.004
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
Skor_total	.458	.631	.265	.417	.413	.437	.771**
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.014	.000	.172	.027	.029	.020	.000
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p36	p37	p38	p39	p40	p41	p42
Skor_total	.672	.476	.701**	.811**	.608	.404	.183
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.000	.010	.000	.000	.001	.033	.350
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49
Skor_total	.517**	.430*	.414*	.654**	.471*	.240	.735**
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.005	.022	.029	.000	.011	.219	.000
N	28	28	28	28	28	28	28

Correlations

	p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56
Skor_total	.676**	.413*	-.463*	.511**	.660**	.675**	.258
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.000	.029	.013	.005	.000	.000	.185
N	28	28	28	28	28	28	28

	p57	p58	p59	p60	Skor_total
Skor_total	.597**	.743**	.760**	.523**	1
Pearson Correlation					
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.004	
N	28	28	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS KONTROL DIRI

Correlations

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p1 Pearson Correlation	1	.172	.151	.400	.548	-.276	.590
Sig. (2-tailed)		.380	.443	.035	.003	.156	.001
N	28	28	28	28	28	28	28
p2 Pearson Correlation	.172	1	.301	.549	.203	.226	.317
Sig. (2-tailed)	.380		.119	.002	.299	.248	.100
N	28	28	28	28	28	28	28
p3 Pearson Correlation	.151	.301	1	-.021	.207	.171	.010
Sig. (2-tailed)	.443	.119		.916	.292	.383	.958
N	28	28	28	28	28	28	28
p4 Pearson Correlation	.400	.549	-.021	1	.478	.026	.249
Sig. (2-tailed)	.035	.002	.916		.010	.894	.202
N	28	28	28	28	28	28	28
p5 Pearson Correlation	.548	.203	.207	.478	1	-.370	.253
Sig. (2-tailed)	.003	.299	.292	.010		.053	.194
N	28	28	28	28	28	28	28
p6 Pearson Correlation	-.276	.226	.171	.026	-.370	1	-.198
Sig. (2-tailed)	.156	.248	.383	.894	.053		.312
N	28	28	28	28	28	28	28
p7 Pearson Correlation	.590	.317	.010	.249	.253	-.198	1
Sig. (2-tailed)	.001	.100	.958	.202	.194	.312	
N	28	28	28	28	28	28	28
p8 Pearson Correlation	.289	.287	-.087	.151	.284	-.341	.688
Sig. (2-tailed)	.136	.139	.659	.443	.143	.076	.000
N	28	28	28	28	28	28	28
p9 Pearson Correlation	.346	.049	.460	.188	.490	-.199	.257
Sig. (2-tailed)	.071	.803	.014	.339	.008	.309	.187
N	28	28	28	28	28	28	28
p10 Pearson Correlation	.167	.483	.238	.245	.321	-.101	.551
Sig. (2-tailed)	.397	.009	.222	.209	.095	.610	.002
N	28	28	28	28	28	28	28
p11 Pearson Correlation	.444	.274	.198	.312	.304	-.251	.500
Sig. (2-tailed)	.018	.158	.312	.106	.116	.197	.007
N	28	28	28	28	28	28	28
p12 Pearson Correlation	.498	-.125	.274	.141	.530	-.429	.201
Sig. (2-tailed)	.007	.526	.158	.475	.004	.023	.306
N	28	28	28	28	28	28	28
p13 Pearson Correlation	.235	.062	.007	.236	.422	-.129	.102
Sig. (2-tailed)	.228	.754	.973	.227	.025	.512	.605
N	28	28	28	28	28	28	28
p14 Pearson Correlation	-.476	.028	.145	-.321	-.145	-.018	-.395
Sig. (2-tailed)	.010	.886	.461	.096	.461	.928	.037
N	28	28	28	28	28	28	28
p15 Pearson Correlation	-.074	.227	.219	.223	.355	.189	-.041
Sig. (2-tailed)	.710	.246	.262	.254	.064	.335	.838
N	28	28	28	28	28	28	28
p16 Pearson Correlation	.373	.563	.301	.549	.333	-.017	.428

		p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p1	Pearson Correlation	.289	.346	.167	.444	.498	.235	-.476
	Sig. (2-tailed)	.136	.071	.397	.018	.007	.228	.010
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.287	.049	.483	.274	-.125	.062	.028
	Sig. (2-tailed)	.139	.803	.009	.158	.526	.754	.886
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	-.087	.460	.238	.198	.274	.007	.145
	Sig. (2-tailed)	.659	.014	.222	.312	.158	.973	.461
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.151	.188	.245	.312	.141	.236	-.321
	Sig. (2-tailed)	.443	.339	.209	.106	.475	.227	.096
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.284	.490	.321	.304	.530	.422	-.145
	Sig. (2-tailed)	.143	.008	.095	.116	.004	.025	.461
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	-.341	-.199	-.101	-.251	-.429	-.129	-.018
	Sig. (2-tailed)	.076	.309	.610	.197	.023	.512	.928
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.688	.257	.551	.500	.201	.102	-.395
	Sig. (2-tailed)	.000	.187	.002	.007	.306	.605	.037
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	1	.022	.448	.290	.331	.181	-.260
	Sig. (2-tailed)		.912	.017	.134	.085	.357	.181
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.022	1	.191	.070	.450	.396	.149
	Sig. (2-tailed)	.912		.330	.722	.016	.037	.449
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.448	.191	1	.715	.000	.180	.000
	Sig. (2-tailed)	.017	.330		.000	1.000	.360	1.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.290	.070	.715	1	.110	.184	-.276
	Sig. (2-tailed)	.134	.722	.000		.579	.350	.155
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.331	.450	.000	.110	1	.227	-.095
	Sig. (2-tailed)	.085	.016	1.000	.579		.245	.631
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.181	.396	.180	.184	.227	1	.138
	Sig. (2-tailed)	.357	.037	.360	.350	.245		.485
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	-.260	.149	.000	-.276	-.095	.138	1
	Sig. (2-tailed)	.181	.449	1.000	.155	.631	.485	
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	-.156	.311	.155	.149	-.133	.298	.169
	Sig. (2-tailed)	.429	.107	.432	.449	.498	.124	.391
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.287	.395	.362	.274	.264	.351	-.071

		p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p1	Pearson Correlation	-.074	.373	.235	.481	.380	.248	.442
	Sig. (2-tailed)	.710	.050	.228	.010	.046	.203	.019
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.227	.563**	.351	.168	.089	.489**	.320
	Sig. (2-tailed)	.246	.002	.067	.393	.653	.008	.097
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.219	.301	.197	.008	.105	.335	-.088
	Sig. (2-tailed)	.262	.119	.315	.966	.594	.081	.657
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.223	.549**	.456	.386	.306	.389	.507**
	Sig. (2-tailed)	.254	.002	.015	.043	.113	.041	.006
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.355	.333	.358	.366	.236	.332	.521**
	Sig. (2-tailed)	.064	.084	.062	.055	.226	.085	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	.189	-.017	.112	-.162	-.030	-.108	-.356
	Sig. (2-tailed)	.335	.930	.570	.412	.881	.585	.063
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	-.041	.428	.322	.265	.257	.119	.386
	Sig. (2-tailed)	.838	.023	.094	.173	.187	.547	.043
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	-.156	.287	.181	.034	.028	-.061	.389
	Sig. (2-tailed)	.429	.139	.357	.863	.887	.757	.041
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.311	.395	.282	.281	.379	.137	.237
	Sig. (2-tailed)	.107	.037	.146	.148	.046	.487	.224
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.155	.362	.479**	.224	-.103	.158	.155
	Sig. (2-tailed)	.432	.058	.010	.251	.602	.423	.432
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.149	.274	.469**	.229	.140	.353	.272
	Sig. (2-tailed)	.449	.158	.012	.241	.477	.065	.161
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	-.133	.264	.372	.103	.284	-.045	.302
	Sig. (2-tailed)	.498	.175	.051	.601	.143	.819	.118
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.298	.351	.354	.173	.414	-.017	.483**
	Sig. (2-tailed)	.124	.067	.065	.379	.028	.932	.009
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.169	-.071	-.060	-.075	-.036	.030	-.214
	Sig. (2-tailed)	.391	.719	.761	.704	.854	.879	.273
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	1	.133	.391	.083	.228	.370	.103
	Sig. (2-tailed)		.498	.040	.676	.244	.053	.604
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.133	1	.641	.529	.586	.489	.414

		p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p1	Pearson Correlation	.126	.404	-.280	.265	-.094	-.153	.135
	Sig. (2-tailed)	.523	.033	.150	.172	.633	.437	.493
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.146	-.021	.089	.320	-.048	-.138	.219
	Sig. (2-tailed)	.458	.915	.653	.097	.810	.484	.263
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.216	.087	.121	-.110	.004	.338	.227
	Sig. (2-tailed)	.269	.660	.541	.578	.984	.079	.245
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.130	.088	.121	.313	-.033	-.198	.239
	Sig. (2-tailed)	.511	.655	.540	.105	.867	.313	.220
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.422	.501	.133	.264	-.016	.156	.225
	Sig. (2-tailed)	.025	.007	.500	.174	.936	.427	.250
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	-.214	-.295	.171	-.115	.134	-.070	-.019
	Sig. (2-tailed)	.275	.127	.383	.560	.496	.722	.923
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.250	.124	-.080	.204	-.258	-.309	.228
	Sig. (2-tailed)	.199	.528	.685	.297	.185	.110	.244
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.291	.154	.197	.042	-.294	-.061	.104
	Sig. (2-tailed)	.133	.434	.314	.831	.130	.758	.599
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.304	.299	-.103	-.095	-.200	.094	.150
	Sig. (2-tailed)	.116	.123	.601	.631	.307	.635	.445
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.485	.061	.000	.084	.000	-.178	.401
	Sig. (2-tailed)	.009	.757	1.000	.670	1.000	.366	.035
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.505	.059	-.223	.310	.106	-.055	.409
	Sig. (2-tailed)	.006	.765	.254	.108	.592	.779	.031
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.293	.366	-.037	.019	.048	.317	.184
	Sig. (2-tailed)	.131	.055	.852	.922	.810	.101	.348
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.200	.558	.256	.032	-.293	.011	-.171
	Sig. (2-tailed)	.308	.002	.188	.870	.131	.954	.383
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	.188	.016	-.108	.032	.165	.317	-.051
	Sig. (2-tailed)	.339	.935	.584	.871	.402	.101	.796
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.351	.064	.253	.200	.011	.437	.406
	Sig. (2-tailed)	.067	.745	.195	.307	.954	.020	.032
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.293	.422	.167	.218	-.048	-.138	.138

		p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p1	Pearson Correlation	.373	-.516	1.000	.172	.151	.400	.548
	Sig. (2-tailed)	.050	.005	.000	.380	.443	.035	.003
	N	28	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.271	-.070	.172	1.000	.301	.549	.203
	Sig. (2-tailed)	.163	.725	.380	.000	.119	.002	.299
	N	28	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.014	.072	.151	.301	1.000	-.021	.207
	Sig. (2-tailed)	.945	.714	.443	.119	.000	.916	.292
	N	28	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.401	-.367	.400	.549	-.021	1.000	.478
	Sig. (2-tailed)	.034	.054	.035	.002	.916	.000	.010
	N	28	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	.074	-.437	.548	.203	.207	.478	1.000
	Sig. (2-tailed)	.709	.020	.003	.299	.292	.010	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	-.261	.315	-.276	.226	.171	.026	-.370
	Sig. (2-tailed)	.180	.103	.156	.248	.383	.894	.053
	N	28	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	.428	-.207	.590	.317	.010	.249	.253
	Sig. (2-tailed)	.023	.290	.001	.100	.958	.202	.194
	N	28	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	.210	.034	.289	.287	-.087	.151	.284
	Sig. (2-tailed)	.284	.864	.136	.139	.659	.443	.143
	N	28	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	.049	-.365	.346	.049	.460	.188	.490
	Sig. (2-tailed)	.803	.056	.071	.803	.014	.339	.008
	N	28	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	.242	-.067	.167	.483	.238	.245	.321
	Sig. (2-tailed)	.216	.734	.397	.009	.222	.209	.095
	N	28	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	.466	-.179	.444	.274	.198	.312	.304
	Sig. (2-tailed)	.012	.361	.018	.158	.312	.106	.116
	N	28	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	.069	-.147	.498	-.125	.274	.141	.530
	Sig. (2-tailed)	.725	.455	.007	.526	.158	.475	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	.062	-.135	.235	.062	.007	.236	.422
	Sig. (2-tailed)	.754	.492	.228	.754	.973	.227	.025
	N	28	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	-.171	.165	-.476	.028	.145	-.321	-.145
	Sig. (2-tailed)	.385	.403	.010	.886	.461	.096	.461
	N	28	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	-.053	-.308	-.074	.227	.219	.223	.355
	Sig. (2-tailed)	.787	.110	.710	.246	.262	.254	.064
	N	28	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	.563	-.151	.373	.563	.301	.549	.333

		p36	p37	p38	p39	p40	p41
p1	Pearson Correlation	-.276	.590	.142	.346	.167	.444
	Sig. (2-tailed)	.156	.001	.469	.071	.397	.018
	N	28	28	28	28	28	28
p2	Pearson Correlation	.226	.317	.388	.049	.483	.274
	Sig. (2-tailed)	.248	.100	.041	.803	.009	.158
	N	28	28	28	28	28	28
p3	Pearson Correlation	.171	.010	.119	.460	.238	.198
	Sig. (2-tailed)	.383	.958	.545	.014	.222	.312
	N	28	28	28	28	28	28
p4	Pearson Correlation	.026	.249	.143	.188	.245	.312
	Sig. (2-tailed)	.894	.202	.468	.339	.209	.106
	N	28	28	28	28	28	28
p5	Pearson Correlation	-.370	.253	.217	.490	.321	.304
	Sig. (2-tailed)	.053	.194	.268	.008	.095	.116
	N	28	28	28	28	28	28
p6	Pearson Correlation	1.000	-.198	-.078	-.199	-.101	-.251
	Sig. (2-tailed)	.000	.312	.692	.309	.610	.197
	N	28	28	28	28	28	28
p7	Pearson Correlation	-.198	1.000	.462	.257	.551	.500
	Sig. (2-tailed)	.312	.000	.013	.187	.002	.007
	N	28	28	28	28	28	28
p8	Pearson Correlation	-.341	.688	.342	.022	.448	.290
	Sig. (2-tailed)	.076	.000	.075	.912	.017	.134
	N	28	28	28	28	28	28
p9	Pearson Correlation	-.199	.257	.275	1.000	.191	.070
	Sig. (2-tailed)	.309	.187	.157	.000	.330	.722
	N	28	28	28	28	28	28
p10	Pearson Correlation	-.101	.551	.508	.191	1.000	.715
	Sig. (2-tailed)	.610	.002	.006	.330	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28
p11	Pearson Correlation	-.251	.500	.284	.070	.715	1.000
	Sig. (2-tailed)	.197	.007	.143	.722	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28
p12	Pearson Correlation	-.429	.201	.167	.450	.000	.110
	Sig. (2-tailed)	.023	.306	.396	.016	1.000	.579
	N	28	28	28	28	28	28
p13	Pearson Correlation	-.129	.102	.084	.396	.180	.184
	Sig. (2-tailed)	.512	.605	.671	.037	.360	.350
	N	28	28	28	28	28	28
p14	Pearson Correlation	-.018	-.395	.054	.149	.000	-.276
	Sig. (2-tailed)	.928	.037	.787	.449	1.000	.155
	N	28	28	28	28	28	28
p15	Pearson Correlation	.189	-.041	.012	.311	.155	.149
	Sig. (2-tailed)	.335	.838	.952	.107	.432	.449
	N	28	28	28	28	28	28
p16	Pearson Correlation	-.017	.428	.388	.395	.362	.274

		p42	Skor_total
p1	Pearson Correlation	.444	.561
	Sig. (2-tailed)	.018	.002
	N	28	28
p2	Pearson Correlation	.274	.555
	Sig. (2-tailed)	.158	.002
	N	28	28
p3	Pearson Correlation	.198	.446
	Sig. (2-tailed)	.312	.017
	N	28	28
p4	Pearson Correlation	.312	.547
	Sig. (2-tailed)	.106	.003
	N	28	28
p5	Pearson Correlation	.304	.674
	Sig. (2-tailed)	.116	.000
	N	28	28
p6	Pearson Correlation	-.251	-.134
	Sig. (2-tailed)	.197	.497
	N	28	28
p7	Pearson Correlation	.500	.573
	Sig. (2-tailed)	.007	.001
	N	28	28
p8	Pearson Correlation	.290	.413
	Sig. (2-tailed)	.134	.029
	N	28	28
p9	Pearson Correlation	.070	.498
	Sig. (2-tailed)	.722	.007
	N	28	28
p10	Pearson Correlation	.715	.647
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	28	28
p11	Pearson Correlation	1.000	.658
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	28	28
p12	Pearson Correlation	.110	.418
	Sig. (2-tailed)	.579	.027
	N	28	28
p13	Pearson Correlation	.184	.442
	Sig. (2-tailed)	.350	.018
	N	28	28
p14	Pearson Correlation	-.276	-.076
	Sig. (2-tailed)	.155	.700
	N	28	28
p15	Pearson Correlation	.149	.404
	Sig. (2-tailed)	.449	.033
	N	28	28
p16	Pearson Correlation	.274	.727

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p16 Sig. (2-tailed)	.050	.002	.119	.002	.084	.930	.023
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.235	.351	.197	.456	.358	.112	.322
Sig. (2-tailed)	.228	.067	.315	.015	.062	.570	.094
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.481	.168	.008	.386	.366	-.162	.265
Sig. (2-tailed)	.010	.393	.966	.043	.055	.412	.173
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	.380	.089	.105	.306	.236	-.030	.257
Sig. (2-tailed)	.046	.653	.594	.113	.226	.881	.187
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	.248	.489	.335	.389	.332	-.108	.119
Sig. (2-tailed)	.203	.008	.081	.041	.085	.585	.547
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.442	.320	-.088	.507	.521	-.356	.386
Sig. (2-tailed)	.019	.097	.657	.006	.004	.063	.043
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	.126	.146	.216	.130	.422	-.214	.250
Sig. (2-tailed)	.523	.458	.269	.511	.025	.275	.199
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.404	-.021	.087	.088	.501	-.295	.124
Sig. (2-tailed)	.033	.915	.660	.655	.007	.127	.528
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	-.280	.089	.121	.121	.133	.171	-.080
Sig. (2-tailed)	.150	.653	.541	.540	.500	.383	.685
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	.265	.320	-.110	.313	.264	-.115	.204
Sig. (2-tailed)	.172	.097	.578	.105	.174	.560	.297
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	-.094	-.048	.004	-.033	-.016	.134	-.258
Sig. (2-tailed)	.633	.810	.984	.867	.936	.496	.185
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	-.153	-.138	.338	-.198	.156	-.070	-.309
Sig. (2-tailed)	.437	.484	.079	.313	.427	.722	.110
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.135	.219	.227	.239	.225	-.019	.228
Sig. (2-tailed)	.493	.263	.245	.220	.250	.923	.244
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	.373	.271	.014	.401	.074	-.261	.428
Sig. (2-tailed)	.050	.163	.945	.034	.709	.180	.023
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	-.516	-.070	.072	-.367	-.437	.315	-.207
Sig. (2-tailed)	.005	.725	.714	.054	.020	.103	.290
N	28	28	28	28	28	28	28

		p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p16	Sig. (2-tailed)	.139	.037	.058	.158	.175	.067	.719
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.181	.282	.479**	.469*	.372	.354	-.060
	Sig. (2-tailed)	.357	.146	.010	.012	.051	.065	.761
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.034	.281	.224	.229	.103	.173	-.075
	Sig. (2-tailed)	.863	.148	.251	.241	.601	.379	.704
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.028	.379	-.103	.140	.284	.414	-.036
	Sig. (2-tailed)	.887	.046	.602	.477	.143	.028	.854
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.061	.137	.158	.353	-.045	-.017	.030
	Sig. (2-tailed)	.757	.487	.423	.065	.819	.932	.879
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.389	.237	.155	.272	.302	.483	-.214
	Sig. (2-tailed)	.041	.224	.432	.161	.118	.009	.273
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.291	.304	.485**	.505**	.293	.200	.188
	Sig. (2-tailed)	.133	.116	.009	.006	.131	.308	.339
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.154	.299	.061	.059	.366	.558**	.016
	Sig. (2-tailed)	.434	.123	.757	.765	.055	.002	.935
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	.197	-.103	.000	-.223	-.037	.256	-.108
	Sig. (2-tailed)	.314	.601	1.000	.254	.852	.188	.584
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.042	-.095	.084	.310	.019	.032	.032
	Sig. (2-tailed)	.831	.631	.670	.108	.922	.870	.871
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	-.294	-.200	.000	.106	.048	-.293	.165
	Sig. (2-tailed)	.130	.307	1.000	.592	.810	.131	.402
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	-.061	.094	-.178	-.055	.317	.011	.317
	Sig. (2-tailed)	.758	.635	.366	.779	.101	.954	.101
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.104	.150	.401	.409	.184	-.171	-.051
	Sig. (2-tailed)	.599	.445	.035	.031	.348	.383	.796
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	.210	.049	.242	.466	.069	.062	-.171
	Sig. (2-tailed)	.284	.803	.216	.012	.725	.754	.385
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.034	-.365	-.067	-.179	-.147	-.135	.165
	Sig. (2-tailed)	.864	.056	.734	.361	.455	.492	.403
	N	28	28	28	28	28	28	28

	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p16 Sig. (2-tailed)	.498		.000	.004	.001	.008	.029
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.391	.641**	1	.352	.476	.314	.205
Sig. (2-tailed)	.040	.000		.066	.010	.104	.295
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.083	.529**	.352	1	.440	.510	.256
Sig. (2-tailed)	.676	.004	.066		.019	.006	.188
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	.228	.586**	.476	.440	1	.348	.467
Sig. (2-tailed)	.244	.001	.010	.019		.070	.012
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	.370	.489**	.314	.510	.348	1	.187
Sig. (2-tailed)	.053	.008	.104	.006	.070		.340
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.103	.414**	.205	.256	.467	.187	1
Sig. (2-tailed)	.604	.029	.295	.188	.012	.340	
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	.351	.293	.490	.159	.250	.298	.164
Sig. (2-tailed)	.067	.131	.008	.420	.200	.123	.404
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.064	.422**	.191	.331	.342	.171	.396
Sig. (2-tailed)	.745	.025	.330	.086	.075	.386	.037
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	.253	.167	.141	-.114	.019	.031	.103
Sig. (2-tailed)	.195	.397	.476	.565	.924	.876	.601
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	.200	.218	.234	.104	.198	.538**	.265
Sig. (2-tailed)	.307	.265	.230	.600	.312	.003	.173
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	.011	-.048	.204	.100	.061	.154	-.309
Sig. (2-tailed)	.954	.810	.298	.614	.758	.435	.110
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	.437	-.138	.065	-.252	-.052	.177	-.250
Sig. (2-tailed)	.020	.484	.744	.197	.792	.366	.199
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.406	.138	.349	-.014	-.039	.199	.096
Sig. (2-tailed)	.032	.483	.069	.943	.843	.310	.627
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	-.053	.563**	.207	.439	.338	.394	.507**
Sig. (2-tailed)	.787	.002	.291	.019	.079	.038	.006
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	-.308	-.151	-.014	-.370	-.119	-.233	-.360
Sig. (2-tailed)	.110	.444	.942	.052	.547	.233	.060
N	28	28	28	28	28	28	28

	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p16 Sig. (2-tailed)	.131	.025	.397	.265	.810	.484	.483
N	28	28	28	28	28	28	28
p17 Pearson Correlation	.490**	.191	.141	.234	.204	.065	.349
Sig. (2-tailed)	.008	.330	.476	.230	.298	.744	.069
N	28	28	28	28	28	28	28
p18 Pearson Correlation	.159	.331	-.114	.104	.100	-.252	-.014
Sig. (2-tailed)	.420	.086	.565	.600	.614	.197	.943
N	28	28	28	28	28	28	28
p19 Pearson Correlation	.250	.342	.019	.198	.061	-.052	-.039
Sig. (2-tailed)	.200	.075	.924	.312	.758	.792	.843
N	28	28	28	28	28	28	28
p20 Pearson Correlation	.298	.171	.031	.538**	.154	.177	.199
Sig. (2-tailed)	.123	.386	.876	.003	.435	.366	.310
N	28	28	28	28	28	28	28
p21 Pearson Correlation	.164	.396	.103	.265	-.309	-.250	.096
Sig. (2-tailed)	.404	.037	.601	.173	.110	.199	.627
N	28	28	28	28	28	28	28
p22 Pearson Correlation	1	.009	-.127	.319	.345	.229	.506**
Sig. (2-tailed)		.963	.520	.098	.072	.242	.006
N	28	28	28	28	28	28	28
p23 Pearson Correlation	.009	1	.277	.234	.005	.037	-.085
Sig. (2-tailed)	.963		.153	.231	.982	.852	.668
N	28	28	28	28	28	28	28
p24 Pearson Correlation	-.127	.277	1	-.021	-.208	.116	-.095
Sig. (2-tailed)	.520	.153		.914	.288	.555	.630
N	28	28	28	28	28	28	28
p25 Pearson Correlation	.319	.234	-.021	1	.339	-.035	.269
Sig. (2-tailed)	.098	.231	.914		.078	.861	.166
N	28	28	28	28	28	28	28
p26 Pearson Correlation	.345	.005	-.208	.339	1	.068	.063
Sig. (2-tailed)	.072	.982	.288	.078		.731	.752
N	28	28	28	28	28	28	28
p27 Pearson Correlation	.229	.037	.116	-.035	.068	1	.292
Sig. (2-tailed)	.242	.852	.555	.861	.731		.131
N	28	28	28	28	28	28	28
p28 Pearson Correlation	.506**	-.085	-.095	.269	.063	.292	1
Sig. (2-tailed)	.006	.668	.630	.166	.752	.131	
N	28	28	28	28	28	28	28
p29 Pearson Correlation	.219	.275	-.067	.421	.036	-.245	.300
Sig. (2-tailed)	.262	.157	.736	.026	.857	.209	.122
N	28	28	28	28	28	28	28
p30 Pearson Correlation	-.132	-.246	.308	-.135	.247	-.058	.549
Sig. (2-tailed)	.502	.208	.111	.492	.205	.771	.003
N	28	28	28	28	28	28	28

		p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p16	Sig. (2-tailed)	.002	.444	.050	.002	.119	.002	.084
	N	28	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.207	-.014	.235	.351	.197	.456	.358
	Sig. (2-tailed)	.291	.942	.228	.067	.315	.015	.062
	N	28	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	.439	-.370	.481	.168	.008	.386	.366
	Sig. (2-tailed)	.019	.052	.010	.393	.966	.043	.055
	N	28	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	.338	-.119	.380	.089	.105	.306	.236
	Sig. (2-tailed)	.079	.547	.046	.653	.594	.113	.226
	N	28	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	.394	-.233	.248	.489	.335	.389	.332
	Sig. (2-tailed)	.038	.233	.203	.008	.081	.041	.085
	N	28	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	.507	-.360	.442	.320	-.088	.507	.521
	Sig. (2-tailed)	.006	.060	.019	.097	.657	.006	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	.219	-.132	.126	.146	.216	.130	.422
	Sig. (2-tailed)	.262	.502	.523	.458	.269	.511	.025
	N	28	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	.275	-.246	.404	-.021	.087	.088	.501
	Sig. (2-tailed)	.157	.208	.033	.915	.660	.655	.007
	N	28	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	-.067	.308	-.280	.089	.121	.121	.133
	Sig. (2-tailed)	.736	.111	.150	.653	.541	.540	.500
	N	28	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	.421	-.135	.265	.320	-.110	.313	.264
	Sig. (2-tailed)	.026	.492	.172	.097	.578	.105	.174
	N	28	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.036	.247	-.094	-.048	.004	-.033	-.016
	Sig. (2-tailed)	.857	.205	.633	.810	.984	.867	.936
	N	28	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	-.245	-.058	-.153	-.138	.338	-.198	.156
	Sig. (2-tailed)	.209	.771	.437	.484	.079	.313	.427
	N	28	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	.300	-.549	.135	.219	.227	.239	.225
	Sig. (2-tailed)	.122	.003	.493	.263	.245	.220	.250
	N	28	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	1	-.313	.373	.271	.014	.401	.074
	Sig. (2-tailed)		.105	.050	.163	.945	.034	.709
	N	28	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	-.313	1	-.516	-.070	.072	-.367	-.437
	Sig. (2-tailed)	.105		.005	.725	.714	.054	.020
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p36	p37	p38	p39	p40	p41
p16	Sig. (2-tailed)	.930	.023	.041	.037	.058	.158
	N	28	28	28	28	28	28
p17	Pearson Correlation	.112	.322	.388	.282	.479	.469
	Sig. (2-tailed)	.570	.094	.041	.146	.010	.012
	N	28	28	28	28	28	28
p18	Pearson Correlation	-.162	.265	.050	.281	.224	.229
	Sig. (2-tailed)	.412	.173	.799	.148	.251	.241
	N	28	28	28	28	28	28
p19	Pearson Correlation	-.030	.257	-.011	.379	-.103	.140
	Sig. (2-tailed)	.881	.187	.957	.046	.602	.477
	N	28	28	28	28	28	28
p20	Pearson Correlation	-.108	.119	.219	.137	.158	.353
	Sig. (2-tailed)	.585	.547	.264	.487	.423	.065
	N	28	28	28	28	28	28
p21	Pearson Correlation	-.356	.386	.068	.237	.155	.272
	Sig. (2-tailed)	.063	.043	.730	.224	.432	.161
	N	28	28	28	28	28	28
p22	Pearson Correlation	-.214	.250	.231	.304	.485	.505
	Sig. (2-tailed)	.275	.199	.237	.116	.009	.006
	N	28	28	28	28	28	28
p23	Pearson Correlation	-.295	.124	.049	.299	.061	.059
	Sig. (2-tailed)	.127	.528	.804	.123	.757	.765
	N	28	28	28	28	28	28
p24	Pearson Correlation	.171	-.080	-.219	-.103	.000	-.223
	Sig. (2-tailed)	.383	.685	.263	.601	1.000	.254
	N	28	28	28	28	28	28
p25	Pearson Correlation	-.115	.204	.172	-.095	.084	.310
	Sig. (2-tailed)	.560	.297	.380	.631	.670	.108
	N	28	28	28	28	28	28
p26	Pearson Correlation	.134	-.258	-.102	-.200	.000	.106
	Sig. (2-tailed)	.496	.185	.605	.307	1.000	.592
	N	28	28	28	28	28	28
p27	Pearson Correlation	-.070	-.309	-.058	.094	-.178	-.055
	Sig. (2-tailed)	.722	.110	.771	.635	.366	.779
	N	28	28	28	28	28	28
p28	Pearson Correlation	-.019	.228	.114	.150	.401	.409
	Sig. (2-tailed)	.923	.244	.563	.445	.035	.031
	N	28	28	28	28	28	28
p29	Pearson Correlation	-.261	.428	-.050	.049	.242	.466
	Sig. (2-tailed)	.180	.023	.800	.803	.216	.012
	N	28	28	28	28	28	28
p30	Pearson Correlation	.315	-.207	.016	-.365	-.067	-.179
	Sig. (2-tailed)	.103	.290	.937	.056	.734	.361
	N	28	28	28	28	28	28

		p42	Skor_total
p16	Sig. (2-tailed)	.158	.000
	N	28	28
p17	Pearson Correlation	.469	.724
	Sig. (2-tailed)	.012	.000
	N	28	28
p18	Pearson Correlation	.229	.445
	Sig. (2-tailed)	.241	.018
	N	28	28
p19	Pearson Correlation	.140	.476
	Sig. (2-tailed)	.477	.010
	N	28	28
p20	Pearson Correlation	.353	.546
	Sig. (2-tailed)	.065	.003
	N	28	28
p21	Pearson Correlation	.272	.496
	Sig. (2-tailed)	.161	.007
	N	28	28
p22	Pearson Correlation	.505	.615
	Sig. (2-tailed)	.006	.000
	N	28	28
p23	Pearson Correlation	.059	.421
	Sig. (2-tailed)	.765	.026
	N	28	28
p24	Pearson Correlation	-.223	.099
	Sig. (2-tailed)	.254	.618
	N	28	28
p25	Pearson Correlation	.310	.415
	Sig. (2-tailed)	.108	.028
	N	28	28
p26	Pearson Correlation	.106	.061
	Sig. (2-tailed)	.592	.758
	N	28	28
p27	Pearson Correlation	-.055	.078
	Sig. (2-tailed)	.779	.694
	N	28	28
p28	Pearson Correlation	.409	.422
	Sig. (2-tailed)	.031	.025
	N	28	28
p29	Pearson Correlation	.466	.457
	Sig. (2-tailed)	.012	.014
	N	28	28
p30	Pearson Correlation	-.179	-.268
	Sig. (2-tailed)	.361	.167
	N	28	28

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
p31	Pearson Correlation	1.000	.172	.151	.400	.548	-.276	.590
	Sig. (2-tailed)	.000	.380	.443	.035	.003	.156	.001
	N	28	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.172	1.000	.301	.549	.203	.226	.317
	Sig. (2-tailed)	.380	.000	.119	.002	.299	.248	.100
	N	28	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.151	.301	1.000	-.021	.207	.171	.010
	Sig. (2-tailed)	.443	.119	.000	.916	.292	.383	.958
	N	28	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.400	.549	-.021	1.000	.478	.026	.249
	Sig. (2-tailed)	.035	.002	.916	.000	.010	.894	.202
	N	28	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.548	.203	.207	.478	1.000	-.370	.253
	Sig. (2-tailed)	.003	.299	.292	.010	.000	.053	.194
	N	28	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	-.276	.226	.171	.026	-.370	1.000	-.198
	Sig. (2-tailed)	.156	.248	.383	.894	.053	.000	.312
	N	28	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	.590	.317	.010	.249	.253	-.198	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.100	.958	.202	.194	.312	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	.142	.388	.119	.143	.217	-.078	.462
	Sig. (2-tailed)	.469	.041	.545	.468	.268	.692	.013
	N	28	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.346	.049	.460	.188	.490	-.199	.257
	Sig. (2-tailed)	.071	.803	.014	.339	.008	.309	.187
	N	28	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.167	.483	.238	.245	.321	-.101	.551
	Sig. (2-tailed)	.397	.009	.222	.209	.095	.610	.002
	N	28	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.444	.274	.198	.312	.304	-.251	.500
	Sig. (2-tailed)	.018	.158	.312	.106	.116	.197	.007
	N	28	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.444	.274	.198	.312	.304	-.251	.500
	Sig. (2-tailed)	.018	.158	.312	.106	.116	.197	.007
	N	28	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.561	.555	.446	.547	.674	-.134	.573
	Sig. (2-tailed)	.002	.002	.017	.003	.000	.497	.001
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14
p31	Pearson Correlation	.289	.346	.167	.444	.498	.235	-.476
	Sig. (2-tailed)	.136	.071	.397	.018	.007	.228	.010
	N	28	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.287	.049	.483	.274	-.125	.062	.028
	Sig. (2-tailed)	.139	.803	.009	.158	.526	.754	.886
	N	28	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	-.087	.460	.238	.198	.274	.007	.145
	Sig. (2-tailed)	.659	.014	.222	.312	.158	.973	.461
	N	28	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.151	.188	.245	.312	.141	.236	-.321
	Sig. (2-tailed)	.443	.339	.209	.106	.475	.227	.096
	N	28	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.284	.490	.321	.304	.530	.422	-.145
	Sig. (2-tailed)	.143	.008	.095	.116	.004	.025	.461
	N	28	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	-.341	-.199	-.101	-.251	-.429	-.129	-.018
	Sig. (2-tailed)	.076	.309	.610	.197	.023	.512	.928
	N	28	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	.688	.257	.551	.500	.201	.102	-.395
	Sig. (2-tailed)	.000	.187	.002	.007	.306	.605	.037
	N	28	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	.342	.275	.508	.284	.167	.084	.054
	Sig. (2-tailed)	.075	.157	.006	.143	.396	.671	.787
	N	28	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.022	1.000	.191	.070	.450	.396	.149
	Sig. (2-tailed)	.912	.000	.330	.722	.016	.037	.449
	N	28	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.448	.191	1.000	.715	.000	.180	.000
	Sig. (2-tailed)	.017	.330	.000	.000	1.000	.360	1.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.290	.070	.715	1.000	.110	.184	-.276
	Sig. (2-tailed)	.134	.722	.000	.000	.579	.350	.155
	N	28	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.290	.070	.715	1.000	.110	.184	-.276
	Sig. (2-tailed)	.134	.722	.000	.000	.579	.350	.155
	N	28	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.413	.498	.647	.658	.418	.442	-.076
	Sig. (2-tailed)	.029	.007	.000	.000	.027	.018	.700
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21
p31	Pearson Correlation	-.074	.373	.235	.481	.380	.248	.442
	Sig. (2-tailed)	.710	.050	.228	.010	.046	.203	.019
	N	28	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.227	.563	.351	.168	.089	.489	.320
	Sig. (2-tailed)	.246	.002	.067	.393	.653	.008	.097
	N	28	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.219	.301	.197	.008	.105	.335	-.088
	Sig. (2-tailed)	.262	.119	.315	.966	.594	.081	.657
	N	28	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.223	.549	.456	.386	.306	.389	.507
	Sig. (2-tailed)	.254	.002	.015	.043	.113	.041	.006
	N	28	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.355	.333	.358	.366	.236	.332	.521
	Sig. (2-tailed)	.064	.084	.062	.055	.226	.085	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	.189	-.017	.112	-.162	-.030	-.108	-.356
	Sig. (2-tailed)	.335	.930	.570	.412	.881	.585	.063
	N	28	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	-.041	.428	.322	.265	.257	.119	.386
	Sig. (2-tailed)	.838	.023	.094	.173	.187	.547	.043
	N	28	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	.012	.388	.388	.050	-.011	.219	.068
	Sig. (2-tailed)	.952	.041	.041	.799	.957	.264	.730
	N	28	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.311	.395	.282	.281	.379	.137	.237
	Sig. (2-tailed)	.107	.037	.146	.148	.046	.487	.224
	N	28	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.155	.362	.479	.224	-.103	.158	.155
	Sig. (2-tailed)	.432	.058	.010	.251	.602	.423	.432
	N	28	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.149	.274	.469	.229	.140	.353	.272
	Sig. (2-tailed)	.449	.158	.012	.241	.477	.065	.161
	N	28	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.149	.274	.469	.229	.140	.353	.272
	Sig. (2-tailed)	.449	.158	.012	.241	.477	.065	.161
	N	28	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.404	.727	.724	.445	.476	.546	.496
	Sig. (2-tailed)	.033	.000	.000	.018	.010	.003	.007
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28
p31	Pearson Correlation	.126	.404	-.280	.265	-.094	-.153	.135
	Sig. (2-tailed)	.523	.033	.150	.172	.633	.437	.493
	N	28	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.146	-.021	.089	.320	-.048	-.138	.219
	Sig. (2-tailed)	.458	.915	.653	.097	.810	.484	.263
	N	28	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.216	.087	.121	-.110	.004	.338	.227
	Sig. (2-tailed)	.269	.660	.541	.578	.984	.079	.245
	N	28	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.130	.088	.121	.313	-.033	-.198	.239
	Sig. (2-tailed)	.511	.655	.540	.105	.867	.313	.220
	N	28	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.422	.501	.133	.264	-.016	.156	.225
	Sig. (2-tailed)	.025	.007	.500	.174	.936	.427	.250
	N	28	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	-.214	-.295	.171	-.115	.134	-.070	-.019
	Sig. (2-tailed)	.275	.127	.383	.560	.496	.722	.923
	N	28	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	.250	.124	-.080	.204	-.258	-.309	.228
	Sig. (2-tailed)	.199	.528	.685	.297	.185	.110	.244
	N	28	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	.231	.049	-.219	.172	-.102	-.058	.114
	Sig. (2-tailed)	.237	.804	.263	.380	.605	.771	.563
	N	28	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.304	.299	-.103	-.095	-.200	.094	.150
	Sig. (2-tailed)	.116	.123	.601	.631	.307	.635	.445
	N	28	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.485	.061	.000	.084	.000	-.178	.401
	Sig. (2-tailed)	.009	.757	1.000	.670	1.000	.366	.035
	N	28	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.505	.059	-.223	.310	.106	-.055	.409
	Sig. (2-tailed)	.006	.765	.254	.108	.592	.779	.031
	N	28	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.505	.059	-.223	.310	.106	-.055	.409
	Sig. (2-tailed)	.006	.765	.254	.108	.592	.779	.031
	N	28	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.615	.421	.099	.415	.061	.078	.422
	Sig. (2-tailed)	.000	.026	.618	.028	.758	.694	.025
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35
p31	Pearson Correlation	.373	.516	1	.172	.151	.400	.548
	Sig. (2-tailed)	.050	.005		.380	.443	.035	.003
	N	28	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.271	-.070	.172	1	.301	.549	.203
	Sig. (2-tailed)	.163	.725	.380		.119	.002	.299
	N	28	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.014	.072	.151	.301	1	-.021	.207
	Sig. (2-tailed)	.945	.714	.443	.119		.916	.292
	N	28	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.401	-.367	.400	.549	-.021	1	.478
	Sig. (2-tailed)	.034	.054	.035	.002	.916		.010
	N	28	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	.074	.437	.548	.203	.207	.478	1
	Sig. (2-tailed)	.709	.020	.003	.299	.292	.010	
	N	28	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	-.261	.315	-.276	.226	.171	.026	-.370
	Sig. (2-tailed)	.180	.103	.156	.248	.383	.894	.053
	N	28	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	.428	-.207	.590	.317	.010	.249	.253
	Sig. (2-tailed)	.023	.290	.001	.100	.958	.202	.194
	N	28	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	-.050	.016	.142	.388	.119	.143	.217
	Sig. (2-tailed)	.800	.937	.469	.041	.545	.468	.268
	N	28	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	.049	-.365	.346	.049	.460	.188	.490
	Sig. (2-tailed)	.803	.056	.071	.803	.014	.339	.008
	N	28	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	.242	-.067	.167	.483	.238	.245	.321
	Sig. (2-tailed)	.216	.734	.397	.009	.222	.209	.095
	N	28	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	.466	-.179	.444	.274	.198	.312	.304
	Sig. (2-tailed)	.012	.361	.018	.158	.312	.106	.116
	N	28	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	.466	-.179	.444	.274	.198	.312	.304
	Sig. (2-tailed)	.012	.361	.018	.158	.312	.106	.116
	N	28	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.457	-.268	.561	.555	.446	.547	.674
	Sig. (2-tailed)	.014	.167	.002	.002	.017	.003	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28

		p36	p37	p38	p39	p40	p41
p31	Pearson Correlation	-.276	.590**	.142	.346	.167	.444
	Sig. (2-tailed)	.156	.001	.469	.071	.397	.018
	N	28	28	28	28	28	28
p32	Pearson Correlation	.226	.317	.388	.049	.483	.274
	Sig. (2-tailed)	.248	.100	.041	.803	.009	.158
	N	28	28	28	28	28	28
p33	Pearson Correlation	.171	.010	.119	.460	.238	.198
	Sig. (2-tailed)	.383	.958	.545	.014	.222	.312
	N	28	28	28	28	28	28
p34	Pearson Correlation	.026	.249	.143	.188	.245	.312
	Sig. (2-tailed)	.894	.202	.468	.339	.209	.106
	N	28	28	28	28	28	28
p35	Pearson Correlation	-.370	.253	.217	.490	.321	.304
	Sig. (2-tailed)	.053	.194	.268	.008	.095	.116
	N	28	28	28	28	28	28
p36	Pearson Correlation	1	-.198	-.078	-.199	-.101	-.251
	Sig. (2-tailed)		.312	.692	.309	.610	.197
	N	28	28	28	28	28	28
p37	Pearson Correlation	-.198	1	.462	.257	.551**	.500**
	Sig. (2-tailed)	.312		.013	.187	.002	.007
	N	28	28	28	28	28	28
p38	Pearson Correlation	-.078	.462	1	.275	.508**	.284
	Sig. (2-tailed)	.692	.013		.157	.006	.143
	N	28	28	28	28	28	28
p39	Pearson Correlation	-.199	.257	.275	1	.191	.070
	Sig. (2-tailed)	.309	.187	.157		.330	.722
	N	28	28	28	28	28	28
p40	Pearson Correlation	-.101	.551**	.508**	.191	1	.715**
	Sig. (2-tailed)	.610	.002	.006	.330		.000
	N	28	28	28	28	28	28
p41	Pearson Correlation	-.251	.500**	.284	.070	.715**	1
	Sig. (2-tailed)	.197	.007	.143	.722	.000	
	N	28	28	28	28	28	28
p42	Pearson Correlation	-.251	.500**	.284	.070	.715**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.197	.007	.143	.722	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	-.134	.573**	.434	.498**	.647**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.497	.001	.021	.007	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28

		p42	Skor_total
p31	Pearson Correlation	.444	.561
	Sig. (2-tailed)	.018	.002
	N	28	28
p32	Pearson Correlation	.274	.555
	Sig. (2-tailed)	.158	.002
	N	28	28
p33	Pearson Correlation	.198	.446
	Sig. (2-tailed)	.312	.017
	N	28	28
p34	Pearson Correlation	.312	.547
	Sig. (2-tailed)	.106	.003
	N	28	28
p35	Pearson Correlation	.304	.674
	Sig. (2-tailed)	.116	.000
	N	28	28
p36	Pearson Correlation	-.251	-.134
	Sig. (2-tailed)	.197	.497
	N	28	28
p37	Pearson Correlation	.500	.573
	Sig. (2-tailed)	.007	.001
	N	28	28
p38	Pearson Correlation	.284	.434
	Sig. (2-tailed)	.143	.021
	N	28	28
p39	Pearson Correlation	.070	.498
	Sig. (2-tailed)	.722	.007
	N	28	28
p40	Pearson Correlation	.715	.647
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	28	28
p41	Pearson Correlation	1.000	.658
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	28	28
p42	Pearson Correlation	1	.658
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	28	28
Skor_total	Pearson Correlation	.658	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas

A. Hasil Uji Reliabilitas Kedisiplinan Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	117.82	153.560	.520	.878
p2	116.89	156.618	.527	.879
p3	118.54	155.369	.396	.881
p4	117.07	156.810	.519	.880
p5	117.25	154.046	.649	.878
p6	118.39	165.951	-.180	.888
p7	117.39	154.247	.536	.878
p8	117.82	154.374	.349	.882
p9	118.43	155.810	.459	.880
p10	117.46	153.813	.618	.878
p11	117.39	151.210	.622	.877
p12	117.32	156.004	.368	.881
p13	117.39	153.062	.375	.881
p14	117.36	165.497	-.133	.889
p15	118.68	156.004	.351	.881
p16	116.89	154.396	.708	.877
p17	116.93	154.365	.705	.877
p18	117.39	154.914	.392	.881
p19	117.32	156.671	.439	.880
p20	117.29	153.323	.502	.879
p21	117.68	154.152	.448	.880
p22	117.71	148.730	.562	.877
p23	117.57	153.810	.354	.882

p24	117.79	162.026	.025	.888
p25	117.29	156.360	.367	.881
p26	117.43	162.921	-.008	.888
p27	117.57	162.624	.024	.886
p28	117.82	154.522	.360	.881
p29	116.89	157.877	.425	.881
p30	118.79	170.545	-.332	.895
p31	117.82	153.560	.520	.878
p32	116.89	156.618	.527	.879
p33	118.54	155.369	.396	.881
p34	117.07	156.810	.519	.880
p35	117.25	154.046	.649	.878
p36	118.39	165.951	-.180	.888
p37	117.39	154.247	.536	.878
p38	117.43	154.921	.378	.881
p39	118.43	155.810	.459	.880
p40	117.46	153.813	.618	.878
p41	117.39	151.210	.622	.877
p42	117.39	151.210	.622	.877

B. Uji Reliabilitas Kontrol Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	144.64	546.534	.380	.949
p2	145.29	547.915	.409	.949
p3	145.50	537.444	.758	.947
p4	144.93	541.328	.655	.948

p5	145.54	548.999	.454	.949
p6	145.39	536.470	.683	.947
p7	145.32	535.560	.800	.947
p8	145.71	542.434	.587	.948
p9	144.93	549.550	.377	.949
p10	145.18	558.300	.156	.950
p11	145.64	544.979	.492	.948
p12	145.71	549.767	.406	.949
p13	145.32	545.708	.380	.949
p14	145.82	534.745	.630	.948
p15	144.93	544.365	.441	.949
p16	145.64	556.905	.215	.949
p17	145.14	539.312	.721	.947
p18	145.96	543.888	.661	.948
p19	145.18	547.485	.383	.949
p20	145.25	572.935	-.183	.953
p21	145.50	545.370	.486	.948
p22	146.00	543.704	.645	.948
p23	145.50	540.778	.658	.948
p24	145.75	555.750	.231	.949
p25	145.89	546.025	.579	.948
p26	145.71	535.989	.727	.947
p27	145.21	534.545	.745	.947
p28	144.64	543.720	.496	.948
p29	145.36	548.016	.433	.949
p30	145.50	540.926	.610	.948
p31	145.57	550.847	.221	.950
p32	145.14	545.312	.382	.949
p33	144.64	546.534	.380	.949
p34	145.29	547.915	.409	.949
p35	145.50	537.444	.758	.947
p36	144.93	541.328	.655	.948
p37	145.54	548.999	.454	.949
p38	145.39	536.470	.683	.947
p39	145.32	535.560	.800	.947
p40	145.71	542.434	.587	.948
p41	144.93	549.550	.377	.949
p42	145.18	558.300	.156	.950
p43	145.64	544.979	.492	.948
p44	145.71	549.767	.406	.949
p45	145.32	545.708	.380	.949
p46	145.82	534.745	.630	.948
p47	144.93	544.365	.441	.949
p48	145.64	556.905	.215	.949
p49	145.14	539.312	.721	.947
p50	145.96	543.888	.661	.948
p51	145.18	547.485	.383	.949
p52	144.75	577.898	-.483	.952

p53	145.50	545.370	.486	.948
p54	146.00	543.704	.645	.948
p55	145.50	540.778	.658	.948
p56	145.75	555.750	.231	.949
p57	145.89	546.025	.579	.948
p58	145.71	535.989	.727	.947
p59	145.21	534.545	.745	.947
p60	144.64	543.720	.496	.948

Lampiran 4. Instrumen Penelitian Pre-test dan Post-test

**SKALA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

B. IDENTITAS DIRI

Nama / No absen :

Kelas :

Tanggal pelaksanaan :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda centang (✓) pada:
SS : bila anda sangat sesuai dengan pernyataan tersebut
S : bila anda sesuai dengan pernyataan tersebut
TS : bila anda kurang sesuai dengan pernyataan tersebut
STS : bila anda tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, peneliti akan menjamin seluruh kerahasiaan identitas jawaban anda
4. Apabila anda telah selesai mengerjakan periksalah kembali agar jangan sampai ada nomor yang terlewat

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika ada waktu luang di rumah, saya mengerjakan tugas dan latihan soal				
2.	Saya mengumpulkan PR pada guru tepat waktu				
3.	Saya mengerjakan sendiri PR yang diberikan guru				
4.	Saya merasa sulit untuk membaca buku pelajaran setiap hari				
5.	Saya lebih suka bermain dari pada mengerjakan tugas pelajaran				
6.	Saya mengecek buku pelajaran dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah				
7.	Saya mempersiapkan alat-alat tulis dan buku pelajaran sebelum guru masuk kedalam kelas				
8.	Saya terlebih dahulu membaca perintah soal-soal ujian sebelum mengerjakannya				
9.	Saya tidak mempunyai soal-soal latihan ujian				
10.	Saya tidak mencatat materi pelajaran di kelas				
11.	Saya kurang bersiap diri ketika akan ada ujian				
12.	Saya memiliki jadwal belajar sehingga saya dapat belajar teratur				
13.	Sepulang sekolah, saya mengulas kembali materi pelajaran yang disampaikan guru				
14.	Saya merasa bosan dengan kegiatan belajar yang saya lakukan setiap hari				
15.	Banyaknya tugas sekolah membuat saya tidak bisa bermain				
16.	Ketika ada acara TV yang menarik saya lupa dengan tugas pelajaran				
17.	Pada saat mengerjakan tugas secara berkelompok, saya berperan aktif dalam menyelesaikannya				
18.	Saya senang apabila mendapatkan tugas banyak dari guru				
19.	Saya rajin belajar supaya mendapatkan nilai tertinggi saat ujian				
20.	Saya menyalin jawaban teman saat ulangan agar mendapatkan nilai bagus				
21.	Saya kurang bersemangat belajar jika materi yang diberikan guru terlalu sulit				
22.	Cita-cita merupakan hal yang penting bagi saya, sehingga saya harus mencapainya				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
23.	Bagi saya cita-cita itu sesuatu yang tidak jelas				
24.	Saya tidak memiliki keberanian untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum saya mengerti				
25.	Saya yakin jawaban sendiri saat ujian				
26.	Saya memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran				
27.	Ketika waktu istirahat sudah berakhir saya segera masuk kelas walaupun belum ada guru				
28.	Saya belajar dengan tekun jika hanya akan ada ujian				
29.	Saya lebih suka bermain daripada mengerjakan tugas				
30.	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu				
31.	Saya mengerjakan tugas dengan baik walaupun guru tidak ada di kelas				
32.	Saya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu walaupun mata pelajaran yang tidak disukainya				
33.	Ketika diberi tugas pelajaran, saya lebih senang ke kantin sekolah				
34.	Tugas menjadikan saya senang karena bisa keluar kelas				
35.	Tugas yang banyak menjadikan saya tertekan				

**SKALA KONTROL DIRI SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Disusun oleh:

Dedy Kurniawan Putra

17713251021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

B. IDENTITAS DIRI

Nama / No absen :
Kelas :
Tanggal pelaksanaan :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda centang (v) pada:
SS : bila anda sangat sesuai dengan pernyataan tersebut
S : bila anda sesuai dengan pernyataan tersebut
TS : bila anda kurang sesuai dengan pernyataan tersebut
STS : bila anda tidak sesuai dengan pernyataan tersebut
3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, peneliti akan menjamin seluruh kerahasiaan identitas jawaban anda
4. Apabila anda telah selesai mengerjakan periksalah kembali agar jangan sampai ada nomor yang terlewati

SELAMAT MENGERJAKAN

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa menempatkan diri saya sesuai situasi				
2.	Setiap ingin melakukan sesuatu, saya memikirkan resiko yang akan terjadi				
3.	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman baru				
4.	Saya mudah terpancing emosi				
5.	Saya memilih menonton film kesukaan saya dari pada belajar				
6.	Ketika gelisah saya tidak bisa berfikir baik				
7.	Ketika bermain dengan teman, saya dapat menilai apakah itu positif atau negatif				
8.	Saya suka menolong orang lain				
9.	Saya akan berperilaku baik walaupun sering dikecewakan				
10.	Setiap ujian saya mengandalkan teman				
11.	Saya melakukan tindakan apapun tanpa memperdulikan resiko				
12.	Saya berusaha untuk tenang dalam keadaan atau situasi yang genting				
13.	Saya berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada				
14.	Saya akan bekerja tanpa menunda-nunda waktu				
15.	Saya bersikap ceroboh dalam menghadapi masalah				
16.	Saya mudah menyerah ketika menghadapi suatu masalah				
17.	Saya senang bergaul dengan warga di sekitar kampung saya				
18.	Saya berusaha mencari jalan keluar lain ketika mengalami kegagalan				
19.	Waktu saya terbuang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat				
20.	Kegagalan membuat saya patah semangat				
21.	Saya berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak				
22.	Saya mampu menghadapi berbagai macam hal negatif				
23.	Saya akan mencari informasi ketika saya merasa belum jelas				
24.	Saya berperilaku buruk karena terpengaruh orang lain				
25.	Saya merasa kesulitan dalam mengolah informasi				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
26.	Diskon harga membuat saya berbelanja lebih banyak meskipun tidak begitu membutuhkan				
27.	Saya senang mengikuti kegiatan kerja bakti di kampung saya				
28.	Saya mau menerima pendapat teman dalam mengambil keputusan				
29.	Jika tugas yang dikerjakan terlalu sulit, saya kurang bersemangat untuk menyelesaikannya				
30.	Membantu orang lain hanya membuang-buang waktu saya				
31.	Saya memilih pergi ke kantin dari pada mengerjakan tugas dari guru yang berhalangan hadir				
32.	Saya akan belajar lebih giat agar orang tua saya bangga				
33.	Saya mendengarkan dengan baik ketika pelajaran di kelas				
34.	Ketika bersama teman, saya selalu melakukan kegiatan yang bertujuan baik				
35.	Saya mengabaikan berbagai masalah yang terjadi				
36.	Saya mudah terpengaruh oleh ajakan teman				
37.	Saya menghindari perbuatan teman yang mempunyai resiko				
38.	Saya tidak ingin menyakiti orang lain				
39.	Saya tetap jujur dalam ulangan meskipun belum belajar maksimal				
40.	Saya sulit untuk mengendalikan diri sendiri				
41.	Saya makan cemilan dikelas meskipun pelajaran masih berlangsung				
42.	Saya akan menerima kritikan dari teman dengan lapang dada				
43.	Saya menghindari perilaku teman yang jelek				
44.	Tugas-tugas yang diberikan kepada saya, akan saya kerjakan dengan sebaik mungkin				
45.	Saya meniru kebiasaan teman yang selalu pulang malam				
46.	Saya marah apabila teman membicarakan saya				
47.	Saya mengambil sisi positif berbagai macam perilaku teman				

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
48.	Saya akan introspeksi diri ketika melakukan kesalahan				
49.	Saya lari dari masalah ketika melakukan kesalahan				
50.	Saya harus meraih kesempatan meskipun harus merusak persahabatan				
51.	Saya mendekati hal-hal yang merugikan diri sendiri				

Lampiran 5 Hasil Analisis Data Uji Wilcoxon

A. Hasil Pengujian Wilcoxon Kedisiplinan Belajar Kelompok Eksperimen

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-2.371 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	54	68	60.71	4.608
Posttest	7	92	124	109.71	10.078
Valid N (listwise)	7				

B. Hasil Pengujian Wilcoxon Kedisiplinan Belajar Kelompok Kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	1 ^a	5.00	5.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.83	23.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-1.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.128

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	52	68	60.71	5.908
Posttest	7	59	73	65.00	5.196
Valid N (listwise)	7				

C. Hasil Pengujian Wilcoxon Kontrol Diri Kelompok Eksperimen

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
Ties	0 ^c		
Total	7		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest - pretest
Z	-2.366 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	89	101	95.00	4.655
Posttest	7	154	164	159.14	3.671
Valid N (listwise)	7				

D. Hasil Pengujian *Wilcoxon* Konrol Diri Kelompok Kontrol

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	1 ^a	6.00	6.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.67	22.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. posttest < pretest
- b. posttest > pretest
- c. posttest = pretest

Test Statistics ^b	
	posttest - pretest
Z	-1.357 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	7	78	101	88.29	9.160
Posttest	7	83	140	97.86	19.472
Valid N (listwise)	7				

Lampiran 6; Hasil Analisis Data dengan Uji Mann Whitney

A. Hasil Uji Mann Whitney U Pre-test Kedisiplinan Belajar

Ranks

kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kedisiplinan belajar	kelas eksperimen	7	6.79	47.50
	kelas kontrol	6	7.25	43.50
Total		13		

Test Statistics^b

	kedisiplinan belajar
Mann-Whitney U	19.500
Wilcoxon W	47.500
Z	-.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	.830
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.836 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

B. Hasil Uji Mann Whitney U Post-test Kedisiplinan Belajar

Ranks

kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kedisiplinan belajar	kelompok eksperimen	7	11.00	77.00
	kelompok kontrol	7	4.00	28.00
Total		14		

Test Statistics^b

	kedisiplinan belajar
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.134
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

C. Hasil Uji Mann Whitney *Pre-test* Kontrol Diri

Ranks				
kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kontrol diri	kelompok eksperimen	7	8.93	62.50
	kelompok kontrol	7	6.07	42.50
Total		14		

Test Statistics ^b	
	kontrol diri
Mann-Whitney U	14.500
Wilcoxon W	42.500
Z	-1.282
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.209 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

D. Hasil Uji Mann Whitney *U Post-test* Kontrol Diri

Ranks				
kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kontrol diri	kelompok eksperimen	7	11.00	77.00
	kelompok kontrol	7	4.00	28.00
Total		14		

Test Statistics ^b	
	kontrol diri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	28.000
Z	-3.130
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelas

Lampiran 7; Surat-surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 9461 /UN34.17/LT/2019
Hal : Pra Survei

16 Agustus 2019

Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Jl. Kapten Pere Tendean No. 58, Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : DEDY KURNIAWAN PUTRA
NIM : 17713251021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

untuk melaksanakan kegiatan pra survei dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Agustus s.d September 2019
Lokasi/Objek : SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kontrol Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XISMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Pembimbing : Dr. M. M. Sri Hastuti, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 969 /UN34.17/LT/2020

27 Januari 2020

Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Dr. Budi Astuti M.Si. (1)

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Dedy Kurniawan Putra

NIM : 17713251021

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing : Dr. M.M. Sri Hastuti

Judul : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Dr. Sugito, M.A.

NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : BK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dari mahasiswa:

Nama : Dedy Kurniawan Putra
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 17713251021

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya memperhatikan relevansi antara item dengan indikator dan deskriptor.
2. Hindari kalimat yang dobel makna, kata-kata negatif dan pertanyaan yang mengarah pada jawaban

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30-01- 2020

Validator,

Dr. Budi Astuti, M.Si

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 969 /UN34.17/LT/2020

27 Januari 2020

Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Diana Septi Purnama S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. (2)

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Dedy Kurniawan Putra
NIM : 17713251021
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Pembimbing : Dr. M.M. Sri Hastuti
Judul : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Dr. Sugito, M.A.
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550836, Faksimile (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Septi Purnama S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor / Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Dedy Kurniawan Putra
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 17713251021

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 - 2 - 2020

Validator,

Diana Septi Purnama, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 2218 /UN34.17/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

25 Februari 2020

Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Jl. Kapten Piere Tendean No.58, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, DIY 55252

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : DEDY KURNIAWAN PUTRA
NIM : 17713251021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Februari s.d April 2020
Lokasi/Objek : SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
Pembimbing : Dr. M. M. Sri Hastuti, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002



الْمَدِينَةُ الْمُحَمَّدِيَّةُ

**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151
e-mail: dikdasmempdm_yk@yahoo.com

IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI/TESIS/DISERTASI

No. : 149/REK/III.4/F/2020

Setelah membaca surat dari : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
No. : 2218/UN34.17/LT/2020 Tgl. 25 Februari 2020
Perihal : Surat Izin Penelitian

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari Kamis tanggal 10 Rajab 1441 H, bertepatan tanggal 5 Maret 2020 M yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **DEDY KURNIAWAN PUTRA** NIM.17713251021
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Pembimbing : Dr. M. M. Sri Hastuti, M.Si

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Tesis:

Judul : **EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DAN KONTROL DIRI SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Lokasi : SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi dalam bentuk CD kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Persyarikatan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

MASA BERLAKU3 (TIGA) BULAN :

6-3-2020 sampai dengan 6-6-2020

Tanda tangan Pemegang Izin,

Yogyakarta, 6 Maret 2020

Ketua,

Prof. Dr. H. Ariswan, M.Si., DEA
NBM. 820.325

Sekretaris,

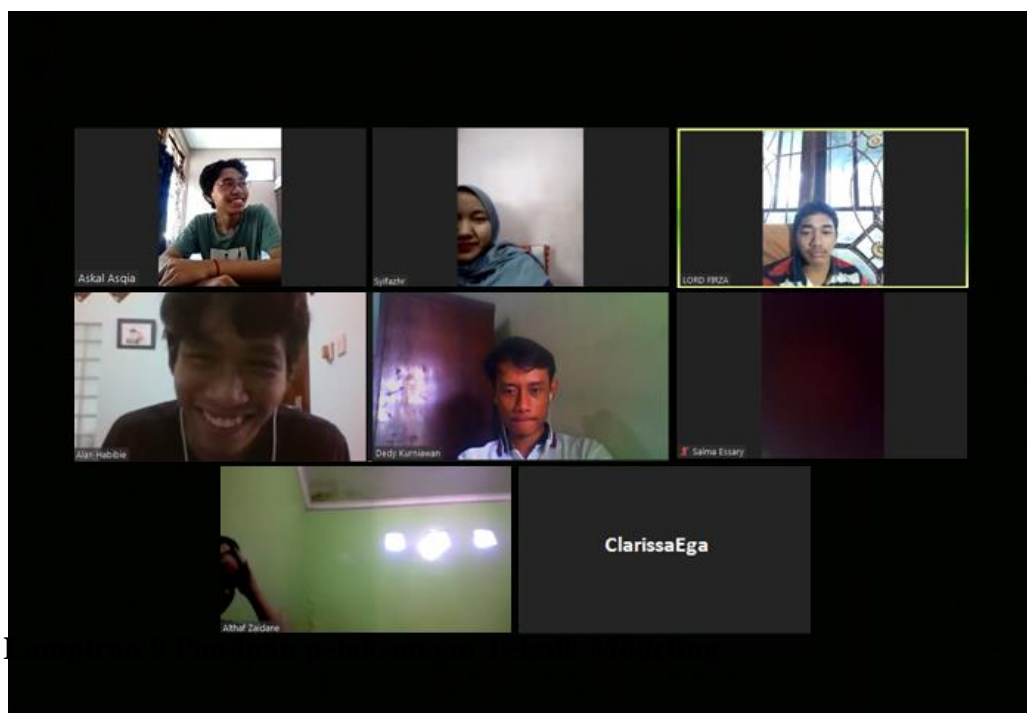
Buono, S.Pd., M.Eng
NBM. 728.558

Tembusan:

1. PDM Kota Yogyakarta
2. Wk.Dir.I Pascasarjana UNY
3. Kepala SMA Muh. 3 Yk



Lampiran 8 ; Dokumentasi Penelitian



**PANDUAN PELAKSANAAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DAN KONTROL DIRI
SISWA KELAS IX SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2019/2020**



Disusun oleh:

**Dedy Kurniawan Putra
17713251021**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2020

A. Rasional

Panduan ini disusun untuk mendeskripsikan secara keseluruhan bagaimana efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Panduan ini menjelaskan tahap pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling meliputi tahap awal, tahap pelaksana dan tahap akhir. Konseling kelompok dengan teknik modeling dilaksanakan dengan waktu 40 menit pada setiap pertemuan. Intervensi ini diberikan kepada siswa kelas IX SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri rendah dengan ciri-ciri : marah pada diri sendiri ketika mengalami kegagalan, bertindak dengan tergesa-gesa, makan saat pelajaran sedang berlangsung, mudah putus asa akibat kesalahan di masa lalu, belajar ketika ada PR saja, terlambat ketika mengumpulkan tugas, belajar ketika disuruh oleh orang tua Belum bisa mengatur jadwal belajar, dan keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin dari guru piket. Sebab itu harus adanya langkah intervensi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut salah satunya dengan teknik modeling.

Menurut Alwisol (2009: 292), teknik *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif. Konselor mempelajari teknik modeling sebagai salah satu teknik dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan terkait kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang rendah melalui pengamatan terhadap beberapa model. Model yang diberikan dalam penelitian ini yaitu live model dan symbolic model untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Live model pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk tingkah laku yang ditiru. Live model diberikan dengan model yang sebaya yang memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang baik. Sedangkan symbolic model dapat mengajarkan tingkah laku yang sesuai, keterampilan-keterampilan sosial melalui symbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada individu melalui alat-alat perekam. Melalui teknik

modeling ini diharapkan siswa akan dapat menemukan perilaku baru yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar dan kontrol diri.

B. Tujuan Konseling kelompok

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota tersebut aktif membahas masalah tertentu (masalah pribadi). Sedangkan dalam (Wibowo, 2005: 35) menjelaskan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalahnya serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”. Sebagaimana diketahui bahwa layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu siswa dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya.

C. Jumlah Peserta Konseling Kelompok

Kegiatan penelitian ini diikuti oleh siswa kelas IX SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Prayitno & Amti (2013) jumlah siswa dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu jumlah anggota kelompok 6-15 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 14 (empat belas) orang. Agar dinamika konseling kelompok dapat berjalan efektif, untuk itu peneliti menetapkan 7 siswa kelompok eksperimen dan 7 siswa di kelompok kontrol. Masing-masing kelompok berjumlah 7 orang.

D. Mekanisme Rekrutmen Member Kelompok

Persiapan yang perlu dilakukan untuk membentuk kelompok pada pelaksanaan konseling behavioral dengan pengumpulan data melalui *pretest* untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang rendah menggunakan skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri. Subjek penelitian diambil berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala kedisiplinan belajar dan kontrol diri yang rendah di buktikan dengan skor *pretest* angket kedisiplinan belajar dan kontrol diri.

E. Tempat Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konselor mempersiapkan ruangan untuk melaksanakan kegiatan Konseling Kelompok dengan teknik modelling diruangan konseling yang terletak di ruangan BK.

F. Sistematika Pertemuan dan Waktu Kegiatan

Layanan Konseling behavioral dengan teknik modeling diberikan kepada peserta didik dengan delapan kali pertemuan. Penjabaran kegiatan dari tiap pertemuan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertemuan	Kegiatan	Waktu
Tahap Perencanaan	Tahap Perencanaan	40 menit
Pertemuan I	Implementasi Teknik I	40 menit
Pertemuan II	Implementasi Teknik II	40 menit
Pertemuan III	Implementasi Teknik III	40 menit
Pertemuan I V	Implementasi Teknik IV	40 menit
Pertemuan V	Implementasi Teknik V	40 menit
Pertemuan VI	Implementasi Teknik VI	40 menit
Pertemuan VII	Evaluasi dan Terminasi	40 menit

G. Pelaksana Konseling Kelompok

1. Peneliti

Pelaksana pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pemimpin jalanya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dari awal sampai akhir kegiatan. Konselor berperan sebagai pemimpin

kelompok yang memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam memfasilitasi kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Siswa sebagai anggota kelompok, adapun anggota kelompok dalam proses konseling.
 - a. Menciptakan suasana akrab dalam hubungan antar anggota lain
 - b. Memiliki tujuan yang sama agar tercapainya konseling kelompok yang kondusif
 - c. Mematuhi aturan-aturan yang sudah di buat
 - d. Berusaha aktif dalam kegiatan kelompok
 - e. Berkomunikasi secara terbuka
 - f. Membantu anggota kelompok lain dalam permasalahannya
 - g. Konseli terlibat dalam latihan perilaku baru
 - h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
 - i. Membuat dan menerapkan rencana untuk perubahan pada dirinya
 - j. Konseli mengaplikasikan kedalam perilaku sehari-harinya.

H. Pemilihan Jenis Model

Penelitian ini menggunakan jenis live model dan symbolic model. Pada live model menghadirkan siswa yang berprestasi yang memiliki pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dan memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi. Live model yang dipilih merupakan siswa kelas IX SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan peneliti melibatkan guru BK dalam menentukan model yang tepat.

Pada symbolic model peneliti akan menampilkan dua video yang pertama dengan judul “ Pemulung yang sukses meraih gelar sarjana” dengan durasi 10 menit. Konten video ini menggambarkan bagaimana seorang dapat sukses dengan disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan baik dan kegigihan seseorang dalam mencapai cita-cita atau tujuan hidupnya. Video ke dua yang berjudul “ Prestasi tanpa kenal gengsi” konten ini menceritakan seorang siswa

yang mempunyai kontrol diri untuk merubah sikapnya ke arah yang lebih baik lagi.

I. Tahap Pelaksanaan Teknik Modeling

Langkah-langkah dalam memberikan layanan kepada siswa dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisipinan belajar dan kontrol diri yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> i. Pemimpin kelompok membuat perencanaan yang dimulai dengan adanya tujuan dasar kelompok, jumlah anggota kelompok, alasan yang jelas untuk pembentukan kelompok, waktu pertemuan, pemilihan anggota kelompok dan evaluasi. j. Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok k. Pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan dan aturan konseling kelompok l. Pemimpin kelompok membuat kesepakatan secara tertulis dengan anggota kelompok untuk bersedia mengikuti kegiatan konseling kelompok sampai selesai.

2. Pertemuan Pertama

Beginning Stage
<ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu c. Pemimpin dan anggota kelompok yang mengikuti layanan konseling melakukan perkenalan dengan menyebutkan nama dan hobi masing-masing agar tercipta keakraban antar anggota dan pemimpin kelompok d. Pemimpin kelompok mengingatkan kembali pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok e. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas norma-norma aturan dalam konseling kelompok dan membangun interaksi yang positif f. Pemimpin kelompok melakukan wawancara dengan anggota kelompok untuk menganalisis perilaku yang bermasalah yang akan diperbaiki

- g. Pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian
- h. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok menumbuhkan harapan-harapan yang ingin di capai dalam konseling kelompok.

3. Pertemuan Kedua

Working Stage
<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu c. Pemimpin mengecek kehadiran anggota kelompok d. Pemimpin kelompok mengingatkan kembali permasalahan tiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya e. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memilih satu permasalahan dari beberapa keluhan dari anggota lain untuk di bahas secara bersama-sama f. Pada tahap ini salah satu anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya, anggota yang lain di minta untuk mendengarkan dan mengeksplor permasalahan yang disedang di bahas

4. Pertemuan Ketiga

Working Stage
<ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan kembali dengan salam b. Pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu c. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti permasalahan dari beberapa anggota kelompok yang telah diungkap d. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok yang belum menceritakan masalahnya untuk mengungkapkan permasalahannya. Pada tahap ini ketika salah satu anggota kelompok mengungkapkan permasalahannya, anggota kelompok lain di minta untuk peduli dan mengeksplor permasalahannya. e. Pemimpin kelompok memberitahu pada anggota kelompok bahwa pada pertemuan selanjutnya akan menghadirkan sebuah model.

5. Pertemuan Keempat

Working Stage
<ol style="list-style-type: none">a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salamb. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti dari setiap permasalahan anggota yang telah mengungkapkan pada pertemuan sebelumnyac. Pemimpin kelompok menampilkan model yang telah ditentukan. Model yang digunakan adalah video yang pertama berjudul “Pemulung yang sukses meraih gelar sarjana”.d. Pemimpin mengarahkan peserta didik agar memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model berlangsunge. Pemimpin mengarahkan peserta didik untuk mengamati perilaku model yang ditampilkan dalam video sampai selesai, karena pada tahap ini terjadi proses <i>kognitif</i> dari pengamat untuk memperoleh gambaran perilaku yang diamati.f. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku oleh model.g. Pemimpin kelompok memimpin refleksi adegan video yang telah ditayangkan, dan meminta peserta didik menyampaikan perasaannya, kesulitan apabila melaksanakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat rencana alternatif jalan keluar agar perilaku tersebut bisa dikembangkan.

6. Pertemuan Kelima

Working Stage
<ol style="list-style-type: none">a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salamb. Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok untuk mengingat kembali inti dari setiap permasalahan anggota yang telah mengungkapkan pada pertemuan sebelumnyac. Pemimpin kelompok memfasilitasi anggota kelompok untuk menetapkan tujuand. Pemimpin kelompok menampilkan model yang telah ditentukan. Model yang digunakan adalah video yang kedua berjudul “Prestasi tanpa kenal gengsi”.e. Pemimpin mengarahkan peserta didik agar memfokuskan perhatiannya saat proses belajar mengamati model berlangsungf. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku oleh model.

- g. Pemimpin kelompok mendorong anggota kelompok membuat planning untuk mengubah perilaku dan merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dapat dipastikan anggota kelompok sudah dapat menentukan tindakan yang hendak diwujudkan.
- h. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memberikan dukungan dan pujian pada anggota kelompok yang dapat berhasil membuat perencanaan, menerapkan rencana yang sudah dibuat dan memiliki perubahan kearah yang lebih baik.

7. Pertemuan Keenam

Working Stage
<ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam b. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk melaporkan hasil planning yang telah dilakukan c. Pemimpin kelompok menghadirkan model nyata untuk menguatkan perilaku yang telah dibuat d. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk fokus perhatiannya saat proses belajar mengamati model berlangsung e. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dari perilaku yang telah diperagakan oleh model. f. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok memberikan dukungan dan pujian pada anggota kelompok yang dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik

8. Pertemuan Ketujuh

Termination Stage
<ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan mengucapkan salam b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan kegiatan sharing bersama-sama setelah kegiatan sudah dilakukan, mengutarakan pengalaman masing-masing anggota kelompok dalam mengatasi masalahnya. c. Pemimpin kelompok melakukan evaluasi setelah proses kegiatan konseling kelompok dengan cara melihat masing-masing anggota kelompok tentang kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai d. Pemimpin kelompok menawarkan bantuan apabila masih dibutuhkan e. Pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan doa dan salam.